

Monumen Islam di Sulawesi Barat



Balai Pelestarian
Cagar Budaya Makassar

Monumen Islam
di Sulawesi Barat



PERPUSTAKAAN CAGAR BUDAYA MAKASSAR SULAWESI TENGGARA	
DIDAFTAR TGL	28-6-2016
NO. PENDAFTARAN	2445
KD. KLASIFIKASI	930

147

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyalurkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Monumen Islam di Sulawesi Barat

Penulis:

Dr. Akin Duli

Dra. Hj. Irwani Rasyid, MM.

Dra. Hj. Muhaeminah

Dra. Nurbiyah Abubakar, M.Hum.

Dr. Roosmawati, MSi.

Penerbit:

Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar

Monumen Islam di Sulawesi Barat

Hak Cipta © Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar All rights reserved.
Hak cipta dilindungi undang-undang.

Penanggungjawab:
Andi Muhammad Said

Penulis:
Dr. Akim Duli
Dra. Hj. Irwani Rasyid, MM.
Dra. Hj. Muhaeminah
Dra. Nurbiyah Abubakar, M.Hum.
Dr. Rocsmawati, MSI.

Redaktur:
Muhammad Ramli

Editor:
Muslimin A.R. Effendy

Desain Grafis dan Tata Letak:
Achmad Abdiah

Sekretariat:
Irwani Rasyid

Diterbitkan pertamakali dalam bahasa Indonesia oleh
Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar

Cetakan pertama, November 2014



SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA MAKASSAR

Tahun 2013 yang lalu Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar telah menerbitkan buku *Monumen Islam di Sulawesi Selatan*. Kini kami hadirkan kembali seri penerbitan "pemanfaatan cagar budaya" dengan judul *Monumen Islam di Sulawesi Barat*. Dari sisi konten, kedua buku ini menampilkan segi-segi persamaan dan perbedaan, keterkaitan antarelemen budaya melalui unsur-unsur arsitektural, ornamen, pola dan ragam hias, bentuk dan varian-varian lokal yang spesifik serta bentuk pemaknaan terhadap cagar budaya. Persamaan dan perbedaan itu muncul karena proses adaptasi, inovasi, kreatifitas dan kemampuan penguasaan teknologi dari masing-masing pendukung kebudayaan yang berbeda.

Namun demikian, seperti tampak pada sejumlah tinggalan cagar budaya yang ada, bahwa relasi historis antar kedua kawasan ini (Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan) tidak terbantahkan. Sebaran pengaruh dan saling keterkaitan secara kultural melampaui batas-batas wilayah, kekuasaan, geopolitik dan administrasi. Unsur-unsur budaya itu melebur ke dalam berbagai sendi kehidupan.

Saya mengucapkan terima kasih kepada para penulis dan semua pihak yang telah membantu sehingga penerbitan ini dapat terwujud. Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Makassar, Oktober 2014
Kepala BPCB Makassar

Andi Muhammad Said, M. Hum.



PENGANTAR EDITOR

Di Provinsi Sulawesi Barat tinggalan budaya Islam tersebar di Majene, Polewali Mandar, Mamuju, Mamuju Utara, dan Mamuju Tengah. Sementara di daerah pedalaman seperti Mamasa, hampir tidak ditemukan nuansa budaya Islam yang arkaik kecuali di Mambi yang berkembang di tengah kepungan masyarakat non Muslim.

Di daerah pesisir Mandar pengaruh Islam telah melewati batas-batas geografis dengan jaringan penghubung yang saling berkaitan satu sama lain. Para penyebar Islam membangun kesadaran bersama bahwa setiap orang wajib menyampaikan cahaya kebenaran kepada umat lainnya melalui dakwah dengan menjadikan mushala, langgar atau masjid sebagai basisnya. Meskipun dalam Islam tempat peribadatan seperti masjid tidak memiliki standar bentuk, model dan gaya arsitektural namun ada beberapa ciri umum yang selalu ditemukan pada berbagai masjid. Ciri-ciri itu adalah denah berbentuk bujur sangkar atau segi empat dan pejal atau masif, atap tumpang atau bersusun makin ke atas makin kecil dan jumlahnya ada yang dua, tiga bahkan lebih; serambi di bagian depan atau samping dan halaman yang dikelilingi pagar.¹

Masjid-masjid kuno yang khas ini, dalam bentuk aslinya tidak mempunyai menara. Bagian tingkat yang beratap susun itulah dahulu digunakan untuk azan. Bagian mihrab yang posisinya di bagian barat sebagai tempat untuk imam, menunjukkan lengkung atas yang bentuknya menyerupai lengkung yang biasa terdapat pada pintu candi. Bentuk lengkungan mihrab itu menyerupai kalamakara (hiasan flora pada candi) yang telah dipengaruhi langgam tertentu sehingga tampak sebagai pola dasar atau semu dan tidak memberikan gambaran yang benar-benar antropomorfik. Pada beberapa masjid kuno, seperti Masjid Syekh Abdul Mannan, Salabose Majene pintu masuk ke dalam ruang utama memiliki unsur seni bangunan yang dibawa Islam, yaitu lengkung asli (*true-arch*) yang ukurannya pendek. Ini bermakna bahwa “orang yang masuk masjid harus dengan sikap takzim sesuai dengan sifat masjid yang suci”.

1 Azyumardi Azra dan Jajat Burhanuddin. *Indonesia Dalam Arus Sejarah. Kedatangan dan Peradaban Islam*. Jilid 3. (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2012: 282-283).

Bagian kedua dari buku ini membahas warisan peradaban Islam di Tanah Mandar berupa makam dan nisan kubur dengan segala “asesorisnya”. Penulisnya, Akin Duli dan Rosmawati, menyajikan sebuah model analisis dengan menjadikan “batu nisan Aceh” sebagai contoh tipe nisan untuk menghormati jasad seorang penguasa, bangsawan atau hartawan yang unik dan megah di makam-makam Islam di Sulawesi Barat. Bagian lain dari bab ini dilengkapi satu paparan dari Muhaeminah tentang penemuan naskah kuno di Polewali Mandar yang menjelaskan bahwa strategi penyebaran Islam dilakukan melalui khutbah dengan menggunakan teks-teks keagamaan lama.

Akin Duli dan Rosmawati menyajikan beberapa contoh *prototype* nisan Aceh yang diklasifikasikan ke dalam beberapa sub tipe yang sebenarnya telah dilakukan oleh beberapa ahli sebelumnya dalam skala ruang yang berbeda. Hasan Muarif Ambary (1984)² misalnya, telah mengkaji makam dan nisan kubur berdasarkan data artefaktual dan historis di wilayah yang cukup luas, seperti Aceh, Malaysia, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Bima dan Kalimantan Selatan. Penelitian Hasan Muarif Ambary memberikan sumbangan berharga bagi arkeologi Islam, yaitu penggolongan tipe-tipe nisan kubur. Nisan kubur di Aceh dibagi atas tipe *bucrane-aile* (ornamen berbentuk kepala sapi dengan berbagai hiasan), tipe campuran *bucrane-aile* dan tipe silindris. Tipe-tipe tersebut dibedakan dengan tipe-tipe nisan di Demak, Tralaya, Bugis Makassar dan Ternate yang dikategorikan sebagai tipe lokal.

Ahli lain yang melakukan telaah tentang makam dan nisan kubur adalah Othman Mohammad Yatim (1988), seorang ahli dari Malaysia³. Othman membagi bentuk-bentuk nisan kubur baik yang ada di Aceh maupun di Malaysia atas bentuk pipih, kerucut tegak, dan persegi tegak dengan pelebarannya. Sejumlah nisan kubur dibagi atas 14 sub tipe yang diberi nama tipe-Othman A hingga tipe-Othman N. Sesuai dengan angka tahun yang terdapat pada nisan kubur itu secara kronologis Othman mengatakan, bahwa tipe A berasal dari tahun 1400, tipe B sampai G dari tahun 1500, tipe H dari tahun 1600, dan tipe I sampai dengan N dari tahun 1700 hingga 1800. Selain itu Othman meneliti isi tulisan yang terdapat pada nisan kubur di Aceh maupun di Malaysia. Tampaknya tulisan pada nisan-nisan tersebut memuat nama-nama tokoh yang dimakamkan dan ayat-ayat yang diambil dari

2 Hasan Muarif Ambary, “Etude L’Art Funeraire Musulman en Indonesie des Origines Aux XIX-eme Siecle. Epigraphique et Typologique (Disertasi EHESS, Paris, 1984).

3 Othman Mohammad Yatim. *Batu Aceh Early Islamic Gravestones in Peninsular Malaysia* (Kuala Lumpur: Museum Association of Malaysia, 1988).

Al-Quran. Namun demikian, perbedaan bentuk, posisi keletakkan, ukuran, dan langgam mencerminkan simbol, status sosial jasad yang dimakamkan (bangsawan, pejuang dan pemberani, keanggunan dan kesuburan, tokoh adat, dan ulama). Inilah perwujudan bahwa kebiasaan memelihara perbedaan status dan menjaga kehormatan sebagai orang penting terefleksi melalui bangunan dan struktur makam yang diatur oleh keluarga dan kerabat yang masih hidup.

Muslimin A.R. Effendy

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA MAKASSAR	v
PENGANTAR EDITOR	vii

Bagian Pertama:

MANDAR DALAM PERSPEKTIF KESEJARAHAN

1.1. Pengantar	1
1.2. Latar Kesenjarahan	2
1.3. Ke Arah Pembentukan Provinsi Sulawesi Barat	8
1.4. Tinjauan Akhir	14

Bagian Kedua :

WARISAN PERADABAN ISLAM DI TANAH MANDAR

2.1. Islam di Tanah Mandar	19
2.2. Media dan Syiar Islam: Sebuah Warisan dari Polman	26

Bagian Ketiga :

JEJAK ARTEFAKTUAL ISLAM DI TANAH MANDAR

1.1. Masjid	
□ Masjid Salabose	44
1.2. Makam	45
1.2.1. Makam Mara'dia Banggae	48
3.2.2. Makam Syekh Abdul Mannan (To Salama)	50
3.2.3. Makam Ondongan	53
3.2.4. Makam Imanang	56
3.2.5. Makam Lombeng Susu	60
3.2.6. Makam Ammana Pattolawali	61
3.2.7. Makam Tuan Langngarang	62
3.2.8. Makam Galetto	64
3.2.9. Makam Samasundu	66
3.2.10. Makam K.H. Muhammad Thahir Imam Lapeo	67
3.2.11. Makam Tosalama Lampoko	71
3.2.12. Makam Syekh Muhammad Idris (Tosalama di Beluwu)	72
3.2.13. Makam Tobarani	73
3.2.14. Makam Pallabuang	74



Bagian Keempat
JIRAT DAN NISAN

4.1. Klasifikasi Jirat dan Nisan Makam	77
4.2. Jenis Jirat Makam	83
4.3. Jenis Nisan Makam	90
4.4. Ragam Hias Makam	94
4.5. Bentuk Jirat Makam	96
4.6. Jenis Nisan Makam	100
4.7. Ragam Hias Makam	102
4.8. Jenis Jirat dan Nisan Berciri Etnik Mandar	103

Bagian Kelima

ARSITEKTUR MAKAM DAN MASJID

5.1. Wujud Akulturasi Budaya	106
5.2. Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal	108

DAFTAR PUSTAKA

120

MANDAR DALAM PERSPEKTIF KESEJARAHAN

1.1. Pengantar

Topik sejarah Mandar telah menjadi objek penelitian keilmuan dan tajuk pembicaraan dalam berbagai seminar. Meskipun demikian tampak bahwa penggalan-penggalan objek studi dan pembicaraan itu masih belum diramu menjadi karya standar sejarah Mandar. Itulah sebabnya dalam beberapa makalah seminar masih dijumpai beberapa hal yang belum baku untuk dipahami dan dijadikan dasar berpijak.

Sebagai contoh dapat ditampilkan pengertian Mandar. Dalam tulisan Mochtar Husein (1984) diungkapkan bahwa kata Mandar memiliki tiga arti: (1) Mandar berasal dari konsep Sipamandar yang berarti “saling kuat menguatkan”; penyebutan itu dalam pengembangan berubah penyebutannya menjadi Mandar; (2) kata Mandar dalam penuturan orang Balanipa berarti “sungai”, dan (3) Mandar berasal dari Bahasa Arab; *nadara-yanduru-nadra* yang dalam perkembangan kemudian terjadi perubahan artikulasi menjadi Mandar yang berarti “tempat yang jarang penduduknya”. Saya mengajukan berbagai pertimbangan penetapan pilihan pada butir kedua, yaitu Mandar yang berarti “sungai” dalam penuturan penduduk Balanipa. Tampaknya penyebutan itu tidak berpengaruh terhadap penamaan sungai sehingga sungai yang terdapat di daerah itu sendiri disebut Sungai Balangnipa. Selain itu masih terdapat sejumlah sungai lain di daerah Pitu Babana Binanga (PBB), yaitu sungai: Campalagiang, Karama, Lumu, Buding-Buding, dan Lariang.

Selain itu, dalam buku Saharuddin, dijumpai keterangan tentang asal kata Mandar yang berbeda. Menurutnya, berdasarkan keterangan dari A. Saiful Sinrang, kata Mandar berarti “cahaya”; sementara menurut Darwis Hamzah berasal dari kata *mandag* yang berarti

“kuat”. Selain itu ada pula yang berpendapat bahwa penyebutan itu diambil berdasarkan nama Sungai Mandar yang bermuara di pusat bekas Kerajaan Balanipa (Saharuddin, 1985:3). Sungai itu kini lebih dikenal dengan nama Sungai Balangnipa. Namun demikian tampak penulisnya menyatakan dengan jelas bahwa hal itu hanya diperkirakan (digunakan kata mungkin). Hal ini tentu mengarahkan perhatian kita pada adanya penyebutan Teluk Mandar dimana bermuara Sungai Balangnipa, sehingga diperkirakan kemungkinan dahulunya dikenal dengan penyebutan Sungai Mandar.

Gambaran tentang nama Mandar ini cukup membingungkan, apabila direnungkan tanpa referensi. Karena itu dapat memberikan kecerahan menyangkut penamaan itu, saya ingin mengajak untuk berpaling pada latar kesejarahan. Saya berharap dengan mencoba menelusuri keterangan-keterangan kesejahteraan, kita dapat mengambil kesimpulan yang beralasan tentang penamaan itu.

1.2. Latar Kesejarahan

Dalam salah satu naskah lokal (*lontara*) di Mandar ditemukan keterangan yang menyatakan bahwa manusia pertama yang datang ke daerah ini mendarat di hulu Sungai Sadang. Sementara dalam tulisan Salahuddin Mahmud (1984) dinyatakan bahwa Tomakaka yang pertama menetap di Ulu' Sadang. Keterangan itu memberikan petunjuk bahwa pemukiman di daerah ini telah berlangsung jauh sebelum terjadi penurunan permukaan laut (masa glasial). Selain itu juga dapat dipahami bahwa penghuni daerah ini adalah kelompok migran yang datang dari daerah lain, diperkirakan dari Cina Selatan, yang kemudian menetap dan membangun persekutuan masyarakat. Juga dapat berarti bahwa penduduk daerah pesisiran maupun daerah pedalaman bercikal bakal pada keturunan yang sama, yang oleh berbagai alasan, penambahan penduduk, bencana alam, wabah penyakit atau karena persoalan adat dan sistem kekuasaan, berpindah dan membangun pemukiman baru.

Dalam tradisi lokal masyarakat Sulawesi Selatan diperoleh keterangan yang cukup memikat tentang persebaran pemukiman. Kisah kerajaan mitis di Rura yang bersifat teokratis, terjadinya persebaran penduduk ke berbagai penjuru daerah itu disebabkan Raja Rura, Londong di Rura yang bergelar Sappangri Galete berkehendak melakukan perkawinan antara anak-anak sendiri, yang laki-laki dikawinkan dengan yang puteri (insest), suatu rencana yang dilarang para dewata. Menurut tradisi jika terjadi insest maka pasti dewata yang mendatangkan mala petaka yang besar, sehingga sebelum upacara pernikahan dilakukan para keluarga kerajaan dan rakyat yang tidak menyetujuinya tidak berangkat

meninggalkan negerinya (Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan, 1991). Tampak hal yang senada juga dijumpai dalam kisah Sawerigading yang berkeinginan untuk mempersunting saudara kembarnya, We Tenriabeng. Meskipun kisahnya mengarah pada pengembaraannya ke Cina untuk mempersunting sepupunya di Cina, We Cudai, namun karena ingin kembali ke Luwu, maka akhirnya ia ditarik ke Paratiwi (ke bawa bumi) dan saudara kembarnya dinaikkan ke dunia atas (*boting langi*). Tampaknya kisah-kisah ini mendasari aturan adat bagi penghukuman pelaku incest untuk ditenggelamkan ke air dalam, di danau atau di laut.

Akibat lain dari perbuatan incest adalah bencana dalam kehidupan masyarakat yang digambarkan bagaikan kehidupan yang chaos. Yang kuat memangsa yang lemah sehingga terjadi terus menerus perang tanding antarsatu persekutuan dengan persekutuan lainnya. Dalam Masyarakat Sulawesi Selatan, kondisi itu diungkapkan dengan pernyataan bahwa kehidupan manusia sama seperti kehidupan ikan di laut yang saling memangsa. Hal itu yang mendorong masyarakat senantiasa bermohon kepada dewata kiranya dapat menemukan tokoh yang dapat menciptakan ketenteraman dan kedamaian. Hal itu terpenuhi dengan ditampilkan konsep Tumanurung, yang ditempatkan menjadi tokoh pemersatu yang berhasil memulihkan kehidupan masyarakat, dan membangun tatanan pemerintahan yang terorganisir dalam bentuk monarkhi namun raja tidak memiliki kekuasaan mutlak karena dibentuk pula dewan hadat yang berfungsi legislatif dalam mengontrol kewenangan pemegang kendali politik.

Gambaran proses politik dengan konsep Tumanurung ini memiliki corak yang berbeda dengan pengkisahan sejarah Mandar. Tumanurung lebih tampak sebagai tokoh pemula pemukiman yang kemudian tersebar ke berbagai daerah di Sulawesi Barat, yang pada prinsipnya untuk menunjukkan bahwa penduduk Sulawesi Selatan, bahkan hingga Sulawesi tengah memiliki latar kesejarahan yang sama dan bersaudara. Dalam kisah sejarah Sendana, berdasarkan tradisi lisan, manusia pertama (Tumanurung) yang datang di Tanetena adalah tujuh orang Tumanurung yang kemudian masing-masing mengembara ke Kaili, Luwu, Toraja, Bone, Cina, Sendana, dan yang satunya tidak diketahui ke mana perginya karena masing-masing memiliki semangat kepemimpinan (Ahmad Sahur, 1984). Kisah pengembaraan yang sama pula dalam ceritra rakyat di Enrekang, sehubungan dengan Kerajaan Rura, dan kisah dalam satra I Galigo.

Sementara penyelesaian proses kehidupan masyarakat yang chaos itu terkisah dengan tampilnya I Manyambungi (Tamanyambungngi) yang dikenal juga dengan nama

Todilaling. Ia adalah putera dari Tomakaka Napo, Pong ri Gadang. Ia mengembara dan diketahui pernah menjadi salah seorang pemimpin pemberani (Tobarani) Kerajaan Makassar (Gowa-Tallo) pada periode Tumaparissi Kalonna (1510-1546). Pada waktu menjadi pertentangan di negerinya. Ia dipanggil pulang untuk membantu penyelesaian persoalan yang terjadi. Keberhasilan menyelesaikan perselisihan yang terjadi itu, menyebabkan ia dipilih dan diangkat menjadi pemegang kendali kekuasaan atas persekutuan itu dibentuk dari Napo, Mosso, Todatodang, dan Samasundu. Pusat pemerintahan di Napo, satu wilayah yang sejak lama dikenal menjadi bandar niaga di daerah ini. Persekutuan ini menjadi dasar kerajaan Balanipa sehingga dia dikenal sebagai Raja Balanipa. Proses pemilihan dan pengangkatannya ini dipandang sebagai dasar bagi pembentukan kesatuan pemerintahan yang dikategorikan dengan kerajaan.

Keberhasilan dalam memulihkan dan menentramkan masyarakat dengan konsep menyatukan kelompok-kelompok Tomakaka, itu dilanjutkan pula oleh penerus pemegang kendali kekuasaan di kerajaan itu. Tomepayung yang dinobatkan menggantikan I Manyambungi tercatat berhasil mendamaikan dan menggabungkan lagi tiga Tomakaka, yaitu Boroboro, Banato, dan Andau (Ahmad Sahur, 1984: 89-93; Saharuddin, 1985: 35-40). Ia juga memprakarsai Mukhtar Tamenjarra yang menghasilkan persekutuan Pitu Babana Binanga (PBB). Pada dasarnya pembentukan wadah ini merupakan wadah persekutuan kerajaan-kerajaan (*bondgenootshappijke landen*) dengan menempatkan Kerajaan Balanipa sebagai pemimpin persekutuan itu dengan status sebagai "ayah" dan Kerajaan Sendana berstatus "ibu" dan kerajaan lainnya sebagai anggota dengan status "anak".

Dalam perkembangan kemudian, ia juga bergiat menjalin persekutuan dengan kerajaan-kerajaan kecil di daerah pedalaman yang telah membentuk persekutuan Pitu Ulunna Salu (PUS) yang terdiri dari kerajaan Rantebulahan, Aralle, Mambi, Bambang, Matangnga, Messawa, dan Tabulahan. Permusyawaratan yang diselenggarakan di Luyo Tabasalah itu menghasilkan Perjanjian Luyo (*Allamungan Batu di Luyo*). Isi pokok perjanjian itu adalah kesepakatan bersama untuk menjamin ketentraman kerajaan-kerajaan persekutuan. Itulah sebabnya pengaturannya adalah PUS mengemban kewajiban menangkal musuh yang datang dari arah pedalaman sementara PBB menangkal musuh yang datang dari arah laut. Persekutuan itu di ibaratkan bagaikan sebuah pupil mata yang terpadu warna hitam dan putih, paduan yang mengfungsikan mata. Menurut Darwis Hamzah, Perjanjian Luyo ini yang dikenal dengan istilah 'Sipamandar' yang berarti saling kuat menguatkan (Saharuddin, 1985: 41).

Latar kesejarahan ini yang mendasari penyebutan dalam penataan pemerintahan di daerah ini setelah pihak pemerintah Hindia Belanda berhasil memaksakan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan menandatangani pernyataan pendek (*Korte Verklaring*) dengan menyebut wilayah PUS sebagai negeri-negeri pedalaman dari Balanipa (*bovenlanden van Balanipa*) dan Polewali dan Kerajaan Binuang sebagai negeri pesisir dari Balanipa (*benedenlanden van Balanipa*). Dalam penamaan wilayah di daerah ini tampak pemerintah Hindia Belanda mengalami kesulitan untuk menyebut berdasarkan nama daerah mengingat pembentukan wilayah itu terdiri dari beberapa kerajaan yang menjadi satu federasi ataupun berbentuk konfederasi. Oleh karena itu pusat pemerintahan dijadikan patokan penamaan wilayah itu. Sebagai contoh, wilayah PUS yang berpusat di Mamasa (wilayah Tabulahan) menjadi nama wilayah PUS sementara Balanipa dan Binuang yang berpusat di Polewali disebut saja Polewali.

Pada periode pemerintahan Hindia Belanda ini, yang secara *de jure* dan *de facto* setelah penandatanganan pernyataan pendek itu pada permulaan abad ke-20, seluruh wilayah yang tergabung dalam PBB dan PUS disebut *afdeeling* Mandar, dengan pusat pemerintahan di Majene. Wilayah *afdeeling* ini terbagi dalam empat *onderafdeeling*, yaitu *onderafdeeling* Majene, Mamuju, Polewali dan Mamasa. (*Staatblad* 1924 No. 476 dan *Staatblad* 1940 No. 21). Penamaan itu memberikan petunjuk bahwa nama Mandar telah mencakup wilayah pemukiman rakyat dari pesekutuan PBB dan PUS, dan telah menjadi konsep perwilayahan yang luas. Penamaan wilayah itu kemudian menampilkan nama itu sebagai mengejawantakan diri kelompok penduduk penghuni wilayah itu sehingga umum dijadikan salah satu etnis di Sulawesi Selatan, untuk membedakannya dari kelompok Makassar dan Bugis.

Sesungguhnya berdasar pada latar kesejarahan, pembentukan kelompok Bugis dan Makassar adalah suatu gagasan dari Cornelis Speelman yang mengarah pada politik adu-domba. Karena itu dalam Perjanjian Bungaya (1667), Kelompok Bugis adalah kerajaan-kerajaan yang berpihak pada VOC dalam Perang Makassar (1666-1667; 1668-1669), yaitu Bone, Soppeng, Luwu, dan Federasi Turatea (Binamu, Bangkala, dan Laikang). Sementara kerajaan-kerajaan yang berpihak kepada Kerajaan Makassar dijadikan kelompok Makassar, yaitu semua kerajaan yang tidak berpihak pada VOC, termasuk kerajaan-kerajaan di Mandar. Yang menjadi pemimpin kelompok Bugis adalah Kerajaan Bone, sementara yang menjadi pemimpin Kelompok Makassar adalah kerajaan Gowa. Namun dalam penataannya

kelompok Bugis mendapat peluang memperluas pengaruh kekuasaannya sehingga dalam pengembangan kemudian kerajaan-kerajaan yang dahulunya masuk dalam kelompok Makassar beralih menjadi anggota kelompok Bugis seperti Maros, Pangkajene, Tanatte, Malutetasi, kelompok Ajataparang, dan Mandar. Oleh karena itulah dalam pemberitaan pihak pemerintahan Belanda kemudian orang-orang Mandar (*Madereezen*) disebut juga orang Bugis (*Bugineezen*) (*Encyclopedie Van. Nederlandsch-Indie*, "Mandar": 664).

Penataan administrasi pemerintahan kolonial itu mengalami perubahan ketika pemerintah Indonesia menata organisasi pemerintahan di Sulawesi. Berdasarkan Peraturan Presiden RI Nomor 5 Tahun 1960 (Lembaran Negara 1960 Nomor 38) wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara terdiri dari 27 Daerah Tingkat II, di mana wilayah Mandar terbagi dalam tiga daerah Tingkat II (kabupaten) yaitu Kabupaten Majene, Mamuju dan Polewali-Mamasa. Pada perkembangan terakhir berdasarkan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2002, pemerintah memisahkan Mamasa dari Kabupaten Polewali-Mamasa dan menjadikannya satu kabupaten dengan nama Kabupaten Daerah Tingkat II Mamasa. Penataan ini tampak kembali mengikuti penataan pada waktu pemerintahan Hindia Belanda maupun ketika Belanda menata daerah ini. Saya belum menemukan satu artikel yang menjelaskan tentang nama Mandar, kecuali penyebutan Makassar dan Sulawesi.

Interpretasi tentang pengadopsian kata Mandar yang berarti sungai menjadi dasar penyebutan kewilayahan Mandar cukup beralasan Hal itu didasarkan pembentukan persekutuan menggunakan keterangan "Sungai" yaitu *pitu babana binanga* (tujuh kerajaan muara sungai) dan *pitu ulunna salu* (tujuh kerajaan hulu sungai). Hal ini menunjukkan bahwa kerajaan-kerajaan di wilayah ini terbentuk di daerah aliran sungai sehingga mendapat penyebutan Mandar yang berarti "sungai". Kenyataan menunjukkan bahwa di daerah Mandar terdapat sejumlah besar sungai yang bermuara di Selat Makassar. Perkiraan ini juga diungkapkan oleh Mochtar Husein dan H. Saharuddin, dan tentu hal itu terkait dengan kosa kata bahasa penduduk Balanipa yang menyebut sungai dengan kata "Mandar" (mandi ke sungai = *namauna* di Mandar). Sementara kosa kata lainnya adalah *binanga* dan *salu* yang memiliki arti "sungai".

1.3. Ke Arah Pembentukan Provinsi Sulawesi Barat

Penduduk Sulawesi Barat secara genealogi, berasal dari satu keluarga yang berpusat pada keturunan Bangkapadang dan Torijene. Dari keturunan itu yang tersebar dan membangun persekutuan kaum dibawah pimpinan seorang tomakaka. Menurut catatan W.J. Leyds, di wilayah yang dahulu disebut Daerah Mandar, dan sekarang disebut Provinsi

Sulawesi Barat itu terdapat 41 (empat puluh satu) ketomakakaan.¹ Kondisi kehidupan sosial politik tidak pernah aman dan damai. Masing-masing ketomakakaan bergiat menguasai ketomakakaan yang lain dan bertindak saling membunuh sehingga kondisi kehidupan sangat chaos. Kondisi semakin parah ketika beberapa ketomakakaan membentuk persekutuan, seperti persekutuan ketomakakaan Lerang, Lenggo, dan Tende. Persekutuan itu dipimpin oleh Passokorang bukan untuk menjamin ketertiban dan keamanan persekutuan itu melainkan melakukan tindak kekerasan dan pembunuhan terhadap ketomakakaan yang lain, seperti Napo, Mosso, Samasundu, Todangtodang dan Limboro.

Kondisi ini yang mendasari kembalinya seorang tokoh dari Napo yang telah mengembara ke Makassar (Kerajaan Gowa-Tallo), yaitu I Manyambungi. Ia dimohon oleh para tomakaka untuk kembali menghukum dan menciptakan ketertiban dan keamanan. Dikisahkan bahwa ia mampu mengusir rakyat Passokorang, dan membentuk persatuan beberapa ketomakakaan menjadi suatu organisasi politik yang berbentuk monarkhi (kerajaan), yang dikenal dengan nama Kerajaan Balanipa. Tampaknya kariernya itu diikuti pula ketomakakaan lainnya sehingga terbentuklah tujuh kerajaan di daerah pesisir dan tujuh kerajaan di daerah pedalaman.

Pembentukan kerajaan itu juga dipandang belum cukup untuk menciptakan ketertiban dan keamanan. Oleh karena itu pada periode penggantinya, yaitu puteranya yang bernama (maradia) Tomepayung dicanangkan untuk menciptakan perserikatan antarkerajaan-kerajaan seketurunan. Dalam permusyawaratan di Tamajara antara kerajaan-kerajaan yang berada di kawasan pesisiran dibentuklah perserikatan tujuh kerajaan yang dikenal dengan sebutan "Tujuh (kerajaan) Muara Sungai" (Pitu Babanna Binanga), yaitu kerajaan; Balanipa, Sendana, Banggae, Pamboang, Tapallang, Mamuju, dan Binuang. Sementara di wilayah pedalaman juga, atas prakarsa Londong Dehahata alias Tomampu dari Rantebulaan dan Puang Banua dari Aralle, dibentuklah perserikatan tujuh kerajaan di daerah itu yang dikenal dengan sebutan "Tujuh (kerajaan) Hulu Sungai" (Pitu Ulunna Salu), yaitu kerajaan; Tabulahan, Aralle, Mambi, Bambang, Rante Bulahan, Matangnga, dan Tabang.

1 Sumber Arsip: Yayasan Kaitupa di Makassar, Memoire Asisten Residen W.J. Letds Selama Bertugas di Mandar (terjemahan Hanoch Luhukay dan B.E. Tuwanakotta)..Baca juga Muhammad Amir dan Sahajuddin, 2011, *op.cit.*, hal. 26-27. Tumakaka-tumakaka: Ulu Sa'dang, di Moting, Rantebulaan, Lembang Api (Allu), Makula (Pambusuang, Salimbobo, Lenggo (Mapili), Batuwulawang, Garombong, Tamaranu, Pojosang, Saragian, Ambo Padang, Kelapa Dua, Passokoran, Malandi (Campalagian), Karamangang, Titie, Leranglerang, Napo, Pangale, Sajoang, Salarri (Limboro), Leppong, Puttanganin, Patui, Tande, Buttupau, Salabone, Sonde, Selumase, Putade, Seppong, Tabbang, Balobang, Puabang, Binuang, Lebbani (Mamuju), Kalukku (Mamuju), Kalumpang, dan Lomo.

Perserikatan yang telah terbentuk itu tampak belum meyakinkan Tomepayung sehingga ia memprakarsai lagi pertemuan antara kerajaan-kerajaan di muara sungai dan kerajaan-kerajaan di hulu sungai. Pertemuan itu dilaksanakan di Luyo dengan hasil yang sangat memuaskan berbagai pihak, bukan hanya pada kesepakatan untuk pertahanan keamanan agar kerajaan-kerajaan yang merdeka dan berdaulat itu dapat menikmati ketertiban dan keamanan tetapi juga kesepakatan atau ikrar "saling kuat menguatkan" (*sipandar*) menjadi satu kesatuan kaum dengan sebutan "orang Mandar".

Perserikatan dan penyatuan diri menjadi satu kelompok kaum atau etnis ini memudahkan penerimaan ajaran agama Islam yang disyiarkan oleh sejumlah ulama antara lain; Abdurrahim Kamaluddin di Balanipa, Syekh Abdul Manan yang menyiarkan Islam di Kerajaan Banggae, dan Al Adiy (Guru Gade) yang menyiar agama Islam di Tinambung. Menurut catatan, Islam mulai disyiarkan di Sulawesi Barat pada tahun 1608. Penerimaan kehadiran ulama dan kesediaan menganut ajaran Islam dari beberapa kerajaan awal itu diikuti pula kerajaan-kerajaan lainnya dengan damai sehingga penduduk pada kerajaan pesisiran semuanya menganut ajaran Islam.

Penerimaan ajaran Islam itu berdampak terjadi perubahan dalam tatanan kehidupan sosial dan budaya penduduk. Ajaran Islam diterima menjadi pedoman dalam bertindak dan berperilaku Islamiah. Setelah maradia Balanipa, Daeng Tummuan, menganut Islam, dan atas anjuran dari Abdurrahim Kamaluddin, ia mengorganisasi sejumlah pemuda (44 orang) untuk mengikuti pendidikan menjadi kader Islam agar dapat tampil menjadi penyiar ajaran agama itu.² Dalam penyiaran itu, para kader Islam menjejaki semua perkampungan yang ada di kerajaan-kerajaan muara sungai, dan tidak terdapat informasi penyiarannya ke daerah kerajaan-kerajaan hulu sungai. Namun menurut Mukhtar Husein, penduduk di wilayah Mandar mengalami perubahan terutama dalam upacara keagamaan, mereka meninggalkan religi nenek moyang. Perubahan juga terjadi dalam bidang pendidikan, pemerintahan, kesenian, perkawinan, dan tata pergaulan. Semuanya disesuaikan dengan ajaran Islam (Syariat Islam).

Dalam perkembangan kemudian penguasa di wilayah Sulawesi Barat juga mulai bersentuhan dengan bangsa-bangsa lain, seperti Belanda, Inggris, Portugis, China, dan Arab. Hal ini berkaitan dengan kegiatan penduduk dalam bidang perdagangan maritim, dan hubungan politik dengan kerajaan-kerajaan lain di Sulawesi Selatan, khususnya dengan

² Mukhtar Husein, 1984. "Masuknya Islam dan Pengaruhnya terhadap Kebudayaan Mandar", dalam: Ahmad Sahur, *op. cit.*, hal. 114-126.

Kerajaan Makassar (Kerajaan Gowa-Tallo). Keterlibatan itu menyebabkan penguasa kerajaan-kerajaan di Mandar terlibat dalam Perang Makassar (1666-1667; 1668-1669). Berdasarkan perjanjian perdamaian yang dicapai, disebut dalam perjanjian itu Mandar, dinyatakan sebagai kerajaan sekutu yang merdeka dan berdaulat namun harus mengakui pemerintah VOC di Makassar sebagai “pelindung dan perantara”. Dalam konteks ini sesungguhnya Mandar dipandang menjadi daerah protektorat, dengan penguasa Belanda sebagai protektor.

Dalam kondisi itu, campur tangan pihak Belanda, senantiasa mengganggu ketertiban dan keamanan di daerah itu, dan sebalik sikap perlawanan dan pemberontakan tidak dapat dihindari. Kondisi ini tidak dapat dibiarkan terus. Oleh karena itu pada periode Gubernur Jendral Johannes Benedictus van Heutsz (1904-1909) ia mencanangkan politik pasifikasi dengan aksi militer untuk menguasai secara langsung kerajaan-kerajaan yang berada di Sulawesi Selatan, termasuk kerajaan-kerajaan di Mandar. Ekspedisi militer itu dikenal dengan sebutan ‘Ekspedisi Militer Sulawesi Selatan 1905’ (*Zuid-Celebes Expeditie 1905*). Ekspedisi militer itu berhasil menaklukkan seluruh kerajaan di Sulawesi Selatan. Dalam penataan pemerintahan wilayah Sulawesi Barat dijadikan satu afdeling dengan sebutan Afdeling Mandar dengan pusat pemerintahan di Majene. Penataan resmi pemerintah baru berlaku berdasarkan Lembaran Negara (*Staatsblad*) 1916 No. 352 membagi wilayah Afdeling Mandar, dalam 4 onderafdeling, namun kemudian dengan mempertimbangkan kondisi kultural atau desakan penduduk Pitu Ulunna Salu, maka ditata ulang menjadi 5 onderafdeling yaitu onderafdeling: Majene, Balanipa, Binuang Atas, Mamuju, dan Pitu Ulunna Salu.

Kehadiran pemerintahan langsung pemerintah Hindia Belanda itu berdampak pula terjadinya perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat. Pemerintah Belanda baru mengetahui bahwa wilayah Mandar bagian pegunungan belum tersentuh dengan penyiaran ajaran Islam. Hal ini menyebabkan terjadi pengiriman utusan dari lembaga penyiaran agama Kristen di Belanda (*Gereformeerde Zendingsbond = GZB*) untuk kegiatan syiar agama Kristen. Hal itu berdampak penduduk di daerah pesisiran mayoritas menganut Islam sementara penduduk di wilayah pegunungan mayoritas menganut agama Kristen. Meskipun keyakinan agama berbeda namun kesepakatan menciptakan keutuhan bersama tetap terpelihara, solidaritas sosial dan rasa simpati antara satu dengan lainnya tetap kukuh dianut oleh mereka.

Solidaritas dan simpati yang dipatrikan dalam ikrar sipamandar ternyata tidak dapat diombang-ambing oleh kemelut kondisional yang dihadapi, seperti ketika periode pendudukan pemerintahan militer Jepang (1942-1945), perjuangan mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, periode Negara Indonnesia Timur (NIT), dan kembali ke Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang dibarengi dengan gerakan DI/TII dan Perjuangan Semesta (Permesta). Ketika pemerintah RI melangkah memekarkan Provinsi Sulawesi Selatan, dengan menjadikan bekas Afdeling Buton da Laiwui menjadi provinsi, dengan nama Provinsi Sulawesi Tenggara, muncul gagasan pembentukan provinsi dari bekas wilayah Afdeling Mandar. Tokoh-tokoh pemuda penggagas ide itu antara lain: Andi Mappatunru, Atjo Manaf, Darwis Hamzah, Basri Hasanuddin, dan Gaus Bastari. Mereka membentuk Panitia Perjuangan Pembentukan Provinsi Daerah Tingkat I Mandar agar serius memperjuangkan terwujudnya cita-cita itu, namun usaha itu mengalami penundaan kerana kondisional.

Ketika terjadinya reformasi 1988, dengan lengsernya tokoh Orde Baru, Soeharto, tokoh-tokoh pejuangan provinsi kembali menggeliat, sehingga pada 14 September 1988 dibentuklah Komite Aksi Pembentukan Provinsi Sulawesi Barat (KAPP Sulbar). Komite ini semakin yakin akan terwujud perjuangan mereka ketika pemerintah menawarkan otonomi kepada daerah dengan diterbitkannya Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah dan Undang-Undang No. 25 tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah. Dalam pasal (5) ayat 1 dinyatakan bahwa daerah dibentuk berdasarkan pertimbangan kemampuan ekonomi, potensi daerah, sosial-budaya, sosial politik, jumlah penduduk, luas daerah, dan pertimbangan lain yang memungkinkan terselenggaranya otonomi daerah. Selanjutnya dalam pasal (6) dinyatakan bahwa daerah dapat dimekarkan menjadi lebih dari satu daerah.

Peluang ini seharusnya melapangkan perjuangan pembentukan provinsi, namun kenyataannya mengundang polemik dan konflik internal, bukan menyangkut tujuan perjuangan tetapi menyangkut keorganisasian perjuangan. Hal itu para tokoh-tokoh Mandar menyelenggarakan Kongres Nasional I, Masyarakat Mandar di Majene pada 19-21 Januari 2001. Pada kongres itu berhasil dibentuk Dewan Perjuangan Pembentukan Provinsi Sulawesi Barat (DP3 SB), dengan ketua adalah Husni Djamaluddin. Dengan terbentuknya lembaga perjuangan ini, semua organisasi sosial dan politik serta organisasi pelajar dan mahasiswa Mandar memberikan dukungan sepenuhnya.

Dalam kegiatan mempersiapkan pembentukan provinsi itu, Husni Djamaluddin, ketua BP3 SB mengajukan gagasan budaya yang diusung kelak bagi provinsi yang diperjuangkan itu adalah *malaqbi*, menjadi identitas provinsi baru kelak. *Malaqbi* menunjuk pada identitas komunal, di mana setiap pendukungnya patut menampilkan diri sebagai panutan yang senantiasa melayani kepentingan publik. Perjuangan BP3 SB itu akhirnya berhasil merealisasikan pembentukan Provinsi Sulawesi Barat. Pada 22 September 2004, Menteri Dalam Negeri, atas nama pemerintah RI mengikuti sidang Paripurna DPR-RI tentang Undang-undang Pembentukan Provinsi Sulawesi Barat. Dalam sidang itu semua peserta menyatakan setuju terhadap pembentukan provinsi itu. Dan mengesahkan Undang-undang No. 26 Tahun 2004 tentang Pembentukan Provinsi Sulawesi Barat. Tanggal persetujuan DPR-RI itu yang kemudian dijadikan sebagai tanggal Hari Ulang Tahun provinsi.

Undang-undang No. 26 Tahun 2004 itu selanjutnya ditandatangani oleh Presiden Republik Indonesia, Megawati Soekarnoputri pada tanggal 5 Oktober 2004. Peresmian pembentukan provinsi itu dilaksanakan pada tanggal 16 Oktober 2004 yang dilakukan oleh Hari Soebarno (mewakili presiden) di Lapangan Ahmad Kirang, Mamuju. Proses peresmian itu ditandai dengan bunyi sirene dan diikuti dengan pembukaan selubung peta Provinsi Sulawesi Barat. Setelah peresmian dilantiklah Oentarto Sindung Mawardi menjadi pelaksana tugas (*caretaker*) pejabat gubernur yang pertama. Upacara peresmian dan pelantikan gubernur pertama itu dihadiri oleh penduduk Sulawesi Barat, yang menyambut dengan riang-gembira dengan mencururkan air mata kebahagiaan.

1.4. Tinjauan Akhir

Gambaran periode kesejarahan daerah ini menunjukkan bahwa penamaan Mandar telah mencakup wilayah yang meliputi dibagian utara Kerajaan Mamuju hingga ke selatan Kerajaan Binuang dan bagian timur wilayah PUS. Dalam konsep kewilayahan sekarang meliputi Kabupaten Mamuju, Majene, Polewali Mandar, dan Mamasa. Sesungguhnya penataan wilayah kabupaten dalam kehidupan pemerintahan sekarang telah menggeser konsep kewilayahan Mandar, namun karena gagasan kewilayahan itu telah melahirkan pemahaman etnisitas bagi penduduk asli yang mendiami wilayah itu, maka konsep ini masih menghangat dan dimiliki juga oleh penduduk Mamuju, Majene, dan Mamasa.

Mandar dengan berbagai interpretasi penamaannya dapat dipandang berpangkal dan berbasis pada Kerajaan Balanipa, yang wilayahnya kini merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Polewali Mandar, sekarang minus wilayah Mamasa. Dipandang dari latar kesejarahan, daerah ini mengemban peran pemersatu, pencipta keteraturan dan ketertiban di wilayah PBB dan PUS, bahkan telah berpengaruh bagi penetapan kelompok etnis. Dengan demikian beralasan apabila pemekaran wilayah kabupaten ini mendorong munculnya gagasan untuk menempatkan kembali Kabupaten Polewali-Mandar menjadi Kabupaten dengan mengemban nama Mandar.

Namun demikian patut dipikirkan mengingat nama Mandar telah mengikat kesatuan kaum yang lebih luas, bukan hanya Penduduk Kabupaten Polewali Mandar. Hal itu berarti penamaan Kabupaten Mandar untuk satu bagian dari wilayah etnis Mandar akan dapat melabihkan ikatan emosional kelompok Mandar. Namun bila penamaan itu mendapat dukungan dari semua kelompok kaum yang telah mengidentifikasi diri menjadi Mandar, sebagai wujud pengembangan Sipamandar, hal itu dapat menjadi katup pengaman, bagi tampilnya Kabupaten Mandar sebagai nama baru Kabupaten Polewali-Mamasa.

Hal lain yang dapat dipertimbangkan adalah mencari nama lain. Penamaan Polewali lebih berpatokan pada nama pusat pemerintahan untuk seluruh wilayah kekuasaannya. Terdapat beberapa nama yang pernah teremban dan cukup beralasan untuk dijadikan nama, seperti Napo, Balanipa, dan Binuang. Latar sejarah menunjukkan adanya keungulan yang muncul dari kerajaan-kerajaan dahulu dalam membangun tatanan kehidupan masyarakat yang tertib dan tentram. Karena itu dapat diabadikan melalui akronim, untuk memperoleh penyebutan nama kabupaten yang baru, sebagai dasar motivasi bagi pemerintah untuk melaksanakan pemerintahan yang tertib dan tentram.

Perlu saya tambahkan bahwa Napo telah lama dikenal sebagai salah satu bandar niaga terpenting pada pesisir barat Sulawesi, di samping Siang, Bacokiki, dan Suppa. Bandar Tallo dan kemudian Somba Opu baru dibangun oleh Raja Gowa Ke-9, Tumaparissi Kalonna (1510-1546). Pada masa pemerintahannya Kerajaan Mandar (sesungguhnya Kerajaan Napo) mengalihkan kekuasaannya atas Gorontalo kepada Kerajaan Makassar. Hal itu tercatat dalam buku harian raja-raja Gowa dan Tallo membentuk persekutuan dan melibatkan diri dalam dunia perdagangan maritim, kerajaan-kerajaan di Mandar telah mengembangkan pengaruh kekuasaannya ke daerah lain, terutama Kaili (Donggala) dan Gorontalo.

Daftar Pustaka

- Abduh, Muhammad. 1985. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Depdikbud.
- Abdullah, Taufik dan Abdurrachman Surjomihardjo, editor. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi. Arah dan Perspektif*. Jakarta: PT Gramedia.
- Alimuddin, Muhammad Ridwan. 2009. *Sandeq Perahu Tercepat Nusantara*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Amir, Muhammad. 2011, "Dinamika dan penyelesaian konflik Balanipa-Belanda 1862-1872" Makassar: Manuskrip.
- Amir, Muhammad dan Sahajuddin, 2011. *Konfederasi Mandar, Kajian sejarah Persekutuan antar Kerajaan di Sulawesi Barat*, Makassar: Dian Istana.
- Amir, Muhammad. 2011. "Konflik Balanipa-Belanda di Mandar 1862-1872", Makassar: Tesis Universitas Hasanuddin.
- Arfah Muhammad dan Muhammad Amir. 1995. *Munumen Sejarah Perjuangan Bangsa di Daerah Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Asdy, H. Ahmad. 2009. *Srikandi dari Jazirah Tipalayo Tomuanena Mandar*, Tinambung: Yayasan Mahaputra Mandar.
- Baharuddin Lopa. 1982. *Hukum Laut, Pelayaran dan Perniagaan*. (Bandung: Alumni).
- Idham Khalid Bodi, 2007. *Local Wisdom. Untaian Mutiara Hikmah dari Mandar Sulawesi Barat*, Makassar: Nuqtah.
- Idham Khalid Bodi, Muh. 2009, *The Meaning of Logogram of West Sulawesi*, Makassar: CV Indobis Publisher.
- Idham Khalid Bodi, Muh, dan Saprillah, 2011. *Malaqbiq. Identitas Orang Mandar*, Kauman, Solo: Zada Haniva Publishing.

- Khalid Bodi, Mun. dan Sapriillah, 2010. *Sejarah Perjuangan Pembentukan Provinsi Sulawesi Barat*. Kauman, Solo: Zoda Haniva Publishing.
- Kila, Syahrir. 2001. *Sejarah dan Budaya Masyarakat Suku Bangsa Mandar*, Makassar: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Kila, Syahrir. 2010. *Sejarah Mamuju. Dari Kerajaan sampai Kabupaten*, Makassar: BPSNT Makassar.
- Kila, Syahrir. Editor, 2011. *Tiga Sreikandi Pejuang dari Mandar – Sulawesi Barat*, Makassar: Dian Istana.
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Lubis, Nina Harlina, dkk. 2011. *Sejarah Kebudayaan Sunda*, Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia.
- Mandra, A.M. dkk., 1992. *Lontar Mandar (Terjemahan dan Transliterasi)*. Jakarta: Depdikbud.
- Muh. Idham Khalid Bodi. 2007. *Local Wisdom. Benang Untaian Mutiara Hikma dari Mandar, Sulawesi Barat*. Jakarta Timur: Nuqtah.
- Muh. Adham Khalid Bodi dan Ulfiani Rahman, 2006. *Bahasa Busana Mandar*, Ciputat: Penerbit Nuqtah.
- Mustafa, Moh. Yahya, dkk. Editor, 2003. *Siri' dan Pesse', Harga Diri Orang Bugis, Makassar, Mandar, Toraja*, Makassar: Pustaka Refleksi.
- Nooteboom, C. 1912. "Nota toelichting betrefeende het Landschap Balangnipa", dalam TBG (No. 54).
- Poelinggomang, Edward L. 2004. *Perubahan Politik dan Hubungan Kekuasaan, Makassar 1906-1942*, Yogyakarta: Ombak.
- Poelinggomang, Edward L dan Suriadi Mappangara, Editor.. 2004. *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 1*, Makassar: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) Provinsi Sulawesi Selatan.

- Idham Khalid Bodi, Muh. dan Saprillah, 2010. *Sejarah Perjuangan Pembentukan Provinsi Sulawesi Barat*. Kauman, Solo: Zoda Haniva Publishing.
- Kila, Syahrir. 2001. *Sejarah dan Budaya Masyarakat Suku Bangsa Mandar*, Makassar: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Kila, Syahrir. 2010. *Sejarah Mamuju. Dari Kerajaan sampai Kabupaten*, Makassar: BPSNT Makassar.
- Kila, Syahrir. Editor, 2011. *Tiga Sreikandi Pejuang dari Mandar – Sulawesi Barat*, Makassar: Dian Istana.
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Lubis, Nina Harlina, dkk. 2011. *Sejarah Kebudayaan Sunda*, Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia.
- Mandra, A.M. dkk., 1992. *Lontar Mandar (Terjemahan dan Transliterasi)*. Jakarta: Depdikbud.
- Muh. Idham Khalid Bodi. 2007. *Local Wisdom. Benang Untaian Mutiara Hikma dari Mandar, Sulawesi Barat*. Jakarta Timur: Nuqtah.
- Muh. Adham Khalid Bodi dan Ulfiani Rahman, 2006. *Bahasa Busana Mandar*, Ciputat: Penerbit Nuqtah.
- Mustafa, Moh. Yahya, dkk. Editor, 2003. *Siri' dan Pesse', Harga Diri Orang Bugis, Makassar, Mandar, Toraja*, Makassar: Pustaka Refleksi.
- Nooteboom, C. 1912. "Nota toelichting betrefeende het Landschap Balangnipa", dalam TBG (No. 54).
- Poelinggomang, Edward L. 2004. *Perubahan Politik dan Hubungan Kekuasaan, Makassar 1906-1942*, Yogyakarta: Ombak.
- Poelinggomang, Edward L dan Suriadi Mappangara, Editor.. 2004. *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 1*, Makassar: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) Provinsi Sulawesi Selatan.

- Poelinggomang, Edward L dan Suriadi Mappangara, Editor.. 2005. Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 2, Makassar: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) Provinsi Sulawesi Selatan.
- Sahur, Ahmad, 1984. Laporan Hasil Seminar Kebudayaan Mandar I Tanggal 31 Juli S/D 2 Agustus 1984 di Majene, Ujungpandang: Panitia Seminar Kebudayaan Mandar I.
- Saharuddin, H. 1985. Mengenal Pitu Babano Biranga (Mandar) dalam lintasan Sejarah Pemerintahan Daerah di Sulawesi Selatan, Ujung Pandang: C.V. Malino Karya.
- Sarman Sahuding. 2004. "Pitu Uluwna Salu Dalam Imperium Sejarah" (tanpa kota terbit dan penerbit: manuskrip).
- Sirwang, A. Syaiful, 1994. Mengenal Mandar Sekilas Lintas: Perjuangan Rakyat Mandar Melawan Belanda 1667-1949. Majene: Pemda Majene.
- Syah, Azia M.T. 1992, Lontara Pattodioloang di Mandar (Terjemahan dan Traliterasi). Ujung Pandang: Yayasan Taruna Remaja.

Dr. Edward L. Poelinggomang, MA.

Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

WARISAN PERADABAN ISLAM DI TANAH MANDAR

2.1. Islam di Tanah Mandar

Sejauh yang diketahui ada dua kerajaan di kawasan Mandar yang pertama dimasuki oleh agama Islam, yaitu Kerajaan Balanipa dan Kerajaan Pamboang. Kerajaan Balanipa adalah kawasan Mandar yang terletak di bagian selatan dan Kerajaan Pamboang merupakan kawasan Mandar yang ada di bagian utara. Kawasan bagian selatan meliputi Polewali-Mamasa dan sebagian kawasan Majene, kawasan bagian utara meliputi kawasan Kabupaten Majene dan seluruh kawasan Kabupaten Mamuju dan Mamuju Utara sekarang.

Jika dilihat dari segi geografi, kedua kawasan ini sangat memungkinkan untuk dikunjungi atau didatangi oleh penganjur-penganjur agama Islam pada masa lampau. Kedua kerajaan di kawasan tersebut mempunyai pelabuhan yang banyak dikunjungi para pedagang melalui jalur laut. Meskipun demikian, hingga kini masih terdapat perbedaan pandangan tentang siapa, bila dan dari mana asal pembawa pertama agama Islam ke kedua kerajaan tersebut. Ada tiga versi tentang asal-usul dan pembawa agama Islam ke kawasan tersebut, yaitu: (1) agama Islam mula-mula masuk dan diterima oleh masyarakat di kawasan Mandar, dibawa oleh Tuanta Yusuf (Syekh Yusuf), yang dikenali dengan gelar Tuanta Salamaka Tajul Khalawati pada abad ke-17 Masehi (Sewang, 1980: 31). (2) Agama Islam di kawasan Mandar dibawa oleh Raden Mas Suryodilogo dan Syekh Zakaria A'maghribi pada akhir abad ke-17 Masehi. Kedua penganjur agama Islam ini datang langsung dari Pulau Jawa dan kawasan yang pertama didatangi ialah Kerajaan Pamboang. Hal ini berlaku karena Kerajaan Pamboang sejak zaman dahulu dikenal sebagai salah satu bandar perdagangan di daerah

Mandar dan berdasarkan arus angin dan letak geografi, kawasan Pamboang merupakan tempat penentuan arah pelayaran bagi pelaut yang mendiami bagian timur daerah Mandar untuk berlayar ke Pulau Jawa dan Kalimantan. Secara geografi, kawasan Pamboang lebih dekat kepada kedua kawasan tersebut (Sewang, 1980: 32). (3) Agama Islam masuk ke Tanah Mandar, terlebih dahulu ke Kerajaan Balanipa di bagian selatan kawasan Mandar. Menurut lontara' Balanipa, bahwa pembawa agama Islam ke kawasan Mandar bukanlah Syekh Yusuf, melainkan seorang ulama yang bernama Abdurrahim Kamaluddin, yaitu datang pada masa pemerintahan Raja Balanipa yang keempat, yaitu Kakanna I Pattang Daetta Tommuane.

Sumber lontara' Mandar menjelaskan tentang peranan orang Mandar dalam pelbagai pelayaran di Nusantara bahwa masyarakat Pamboang sudah dikenal sejak lama sebagai pelaut yang berani berlayar dan mengarungi laut ke seluruh Nusantara. Mereka berlayar ke Sumatera, Jawa, Kalimantan, Maluku, Irian dan kawasan yang lain. Bukan hanya masyarakat Pamboang, tetapi pada umumnya semua orang Mandar terkenal sebagai pelayar, bahkan orang-orang Mandar sejak dahulu kala terkenal sebagai pelaut ulung di Sulawesi, mereka menjalankan banyak pelayaran dan lalu lintas laut dengan perahu-perahu khas mereka. Pelayaran orang Mandar ke Pulau Jawa, biasanya menuju ke Gresik dan Tuban, mereka berangkat di waktu musim kemarau dan diperkirakan pada musim hujan mereka pun kembali ke Pamboang. Jika berlayar ke Jawa dengan tiupan angin timur, biasanya mereka hanya menempuh perjalanan selama satu minggu (Zuhri, 1979: 301). Gresik dan Tuban merupakan situs pelabuhan di bagian utara Jawa Timur yang selalu disinggahi oleh para pedagang. Gresik dan Tuban semakin terkenal dan ramai dikunjungi pedagang sejak berdirinya kerajaan Islam di Jawa Timur. Karena itu, kedua bandar di Jawa Timur ini kemudian dijadikan sebagai pusat kegiatan pengiriman muballigh-muballigh Islam ke luar Pulau Jawa oleh penganjur-penganjur agama Islam.

Dalam lontara' Mandar dijelaskan bahwa dari Tubanlah para ulama menyebar ke Maluku, Sulawesi dan juga ke Kalimantan. Konon ulama-mubalig dari Aceh dan Melaka juga ikut meramaikan jalannya dakwah melalui bandar Gresik dan Tuban (Zuhri, 1979: 391). Bagi pelaut-pelaut putera Pamboang, yang memudahkan mereka dalam mengarungi laut luas sampai ke Jawa adalah semangat keberanian, terutama dengan bantuan arus angin timur yang bertiup ke arah Barat antara bulan Mei hingga September. Karena itu, setiap mereka melakukan pelayaran ke Pulau Jawa, selamanya dimula pada waktu datangnya musim kemarau.

Legenda pembawa agama Islam dari Jawa adalah Raden Mas Suryodilogo, seorang panglima perang Kerajaan Mataram yang meninggalkan tanah Jawa karena kalah dalam peperangan melawan tentera Belanda pada tahun 1628-1629 (Razak, 1982: 89). Beliau bersama gurunya Sayyid Zakaria, berangkat dari pelabuhan Gresik dan terus langsung ke Pamboang (Mandar). Sesampai di Tanah Mandar, mereka diterima dengan baik oleh raja Kerajaan Banggae, Topeanari Toniboseng (Mara'dia ke-4), bahkan raja turut memeluk agama Islam, dan ketika baginda mangkat diberi gelar To Motindo di Agamani (Sinrang, 1980: 101).

Mengenal kedatangan Sayyid Zakaria sebagai guru yang menyertai Suryodilogo dalam menyebarkan Islam di Pamboang, menurut cerita masyarakat setempat (komunikasi pribadi dengan Rahman, 23 Julai 2011), mengatakan bahwa beliau merupakan asal suku bangsa Arab dari Yaman. Beliau datang ke Sumatera (Aceh) bersama dengan pedagang-pedagang Arab dan sekaligus sebagai penganjur agama Islam. Beliau kemudian melanjutkan perjalanan ke Jawa Timur setelah berdirinya Kerajaan Demak dan di sinilah beliau berkenalan dengan Raden Mas Suryodilogo dan mengangkatnya sebagai murid setia. Bertahun-tahun jalinan hubungan ini berlangsung barulah mereka meninggalkan Pulau Jawa menuju Sulawesi, yaitu setelah Suryodilogo kalah dalam peperangan melawan penjajah. Jika dikatakan Sayyid Zakaria bangsa Arab dari Yaman memang ada kemungkinan, sebab pada saat-saat pertama tersebarnya agama Islam ke Timur, pelabuhan Yaman memegang peranan penting dalam bidang perdagangan dan penyebaran agama Islam pada masa itu. Nama lengkap penganjur Islam dan sekaligus guru dari Suryodilogo, adalah Sayyid Zakaria Al-Yamani (Sinrang, 1980: 15).

Ada beberapa versi tentang masuknya agama Islam ke Pamboang. Pertama, yang mengatakan bahwa Islam masuk pada tahun 1592 Masehi dibawa oleh Raden Mas Suryodilogo. Kedua, mengatakan bahwa agama Islam masuk ke Kerajaan Pamboang dibawa oleh Sayyid Zakaria dan Raden Mas Suryodilogo pada tahun 1604. Namun, dalam lontara' Mandar dikatakan bahwa agama Islam masuk ke Kerajaan Pamboang pada tahun 1665. Lontara' milik Ledang koleksi Museum Mandar yang ditransliterasi dan diterjemahkan oleh Ahmad Hasan, berisi keterangan: "... *apaq masae-masae i lao polemi i puang di Soba membawa assalangang siola Kapuang Jawa annaq saliangmo tau di Mandar di taung 1665*" ("menjelang beberapa waktu lamanya datanglah puang di Soba membawa agama Islam bersama raja Jawa, kemudian Islamlah orang Mandar pada tahun 1665"). Apabila dilihat

dari penyesuaian tahun, maka raja yang berkuasa di Kerajaan Pamboang adalah Tomatindo di Agamana, semasa dengan kekuasaan Raja Tomatindo ri Langgana di Kerajaan Balanipa dan semasa dengan zaman pemerintahan Sultan Hasanuddin di Kerajaan Gowa (1633-1669). Dengan demikian, maka agama Islam masuk di Kerajaan Pamboang antara tahun 1653-1669, atau masa terakhir dari masa pemerintahan Tomatindo di Agamana sekirat tahun 1665.

Proses masuknya agama Islam di kawasan Mandar jika dibandingkan dengan kawasan etnik Bugis, jelas mempunyai perbedaan. Jika di kawasan etnik Bugis, proses masuknya agama Islam mendapat banyak tentangan namun, tidak demikian halnya di kawasan Mandar. Kerajaan Gowa sebagai penyebar agama Islam secara rasmi kepada kerajaan-kerajaan yang ada di kawasan Sulawesi Selatan, menempuh cara damai dan perang. Kepada beberapa kerajaan di kawasan Bugis, seperti Kerajaan Soppeng, Wajo dan Bone, penyebaran agama Islam oleh Kerajaan Gowa dengan cara peperangan, sedangkan kepada beberapa kerajaan kecil yang lain, seperti kerajaan di kawasan Ajatappareng dan Mandar, penyebaran agama Islam oleh Kerajaan Gowa berlangsung secara damai. Hal ini disebabkan kerajaan-kerajaan kecil tidak mungkin dapat melawan kekuatan Kerajaan Gowa yang memiliki tentara angkatan laut yang besar dengan ribuan prajurit. Selain itu, letak geografi kawasan Mandar yang sangat strategik memungkinkan daerah ini mendapat banyak pengaruh yang besar dari luar.

Setelah agama Islam diterima di kawasan Mandar, maka Islam berkembang dengan pesat, cara-cara penyebaran Islam adalah melalui peranan golongan bangsawan, perkawinan, pendidikan dan budaya. Setelah Kerajaan Balanipa menerima agama Islam secara rasmi, maka Kerajaan Gowa mengirim Abdurrahim Kamaruddin untuk mengajarkan agama Islam di kawasan tersebut. Hal ini terjadi karena sebelumnya hubungan baik yang telah terbina antara Kerajaan Balanipa dengan Kerajaan Gowa, sehingga Abdurrahim Kamaluddin dalam waktu yang singkat, telah mengislamkan Mara'dia Pallis Kanna Cunang dan dialah pemeluk agama Islam pertama di Tanah Mandar pada tahun 1607 Masehi. Selanjutnya menyusul Raja Kerajaan Balanipa Daetta Tommuane memeluk agama Islam (Razak, 1982: 104-105). Dengan memeluk agama Islam Mara'dia Balanipa, maka dalam waktu yang singkat sebagian besar rakyat di Kerajaan Balanipa telah menganut agama Islam, yaitu dengan mengikuti rajanya. Saluran islamisasi melalui golongan bangsawan atau raja tidak hanya berlangsung di Kerajaan Balanipa, tetapi juga di kerajaan-kerajaan yang lain di daerah Mandar, seperti Kerajaan Pamboang. Setelah Raden Mas Suryodilogo dan Sayyid Zakaria

berhasil mengislamkan Mara'dia Pamboang, Tomatindo di Agamana, maka keduanya dengan mudah pula menyebarkan agama Islam ke wilayah Kerajaan Pamboang, bahkan sampai di Kerajaan Sendana, Tappalang dan Mamuju (Sewang, 2005: 34). Dalam beberapa segi kehidupan masyarakat, baik di bidang politik, pemerintahan, kehidupan sosial dan seni budaya, turut pula mengalami perubahan akibat dari pengaruh agama Islam. Penerimaan agama Islam melalui golongan raja-raja atau bangsawan memungkinkan proses islamisasi berjalan lebih cepat.

Salah satu saluran proses islamisasi adalah melalui jalur perkawinan. Perkawinan itu sendiri adalah merupakan suatu ikatan lahir dan batin, tempat menerima kedamaian di antara dua individu. Kedua individu (suami-istri) membentuk masyarakat yang menjadi inti dalam keluarga dan masyarakat. Kemudian, dari perkawinan itu membentuk pertalian kekerabatan yang lebih besar di antara dua keluarga, baik dari keluarga lelaki (suami) maupun dari pihak keluarga perempuan (isteri). Saluran islamisasi dengan perkawinan itu akan lebih menguntungkan lagi bila terjadi antara seorang ulama dengan anak seorang bangsawan atau anak seorang raja, karena status sosial politik mereka turut mempercepat proses islamisasi. Hal ini telah ditempuh oleh Abdurrahim Kamaluddin dalam mengembangkan agama Islam di kawasan Mandar. Beliau menikah dengan puteri bangsawan Mara'dia Lembang. Demikian pula penyebar agama Islam yang lain di kawasan Pamboang, yaitu Raden Mas Suryodilogo menikah dengan I Lissi Puang, puteri Mara'dia Pamboang dan Zayyid Zakaria menikah dengan Puanna Ibodi, puteri Tomatindo di Agamana (Sewang, 1980: 34).

Saluran islamisasi di samping melalui saluran kekuasaan para bangsawan dan perkawinan, dapat pula melalui saluran pendidikan. Abdurrahim Kamaluddin dalam usahanya menyebarkan agama Islam di Tanah Mandar, telah juga mendirikan semacam pesantren yang bernama Pasantren Mukmim. Pesantren ini adalah pusat pendidikan pertama yang dikenali dalam sejarah Mandar, yang dapat menampung sekitar 44 orang pemuda sebagai murid guna dididik dan dijadikan pelajar Islam pada masa itu. Pembinaan kompleks pendidikan ini mendapat bantuan sepenuhnya dari Mara'dia Balanipa, Daetta Tommuane (Sewang, 1980: 36-37; Hamsah, 1976: 27).

Penyebar agama Islam yang datang setelah Abdurrahim Kamaluddin, melanjutkan usahanya dalam bidang pendidikan agama Islam yang umumnya bersifat mistik, antara lain seperti ajaran Syekh Abdul Mannan alias Tuan di Salabose, Tuan Langngaran alias

Tosalama di Labuang Padang, Tuan di Tonase, Tuan di Bulu-Bulo, yang menyebarkan Islam di Daerah Mambi dan Tomatindo di Bara'na, yang menyebarkan agama Islam di Campalagian. Penyebaran Islam dengan cara mistik adalah lebih mudah diterima oleh masyarakat yang masih tradisional, karena kaum sufi lebih toleran dengan kebiasaan-kebiasaan ataupun adat istiadat yang dianut oleh masyarakat. Karena itu kaum sufi mempunyai peranan penting dalam proses islamisasi pertama di kawasan Mandar (Hamsah, 1976: 27).

Di kawasan Mandar, pendidikan fiqh mula dipopulerkan pada akhir abad ke-18 Masehi oleh seorang guru yang bernama H. Nuh alias H. Toa, yang berpusat di Kampung Pambusuang kemudian dilanjutkan di kawasan Campalagian. Kawasan Campalagian pernah menjadi pusat pendidikan pesantren Islam Mandar. Berkat jasa dalam bidang pendidikan dan bagi yang mengenang beliau, maka didirikanlah sebuah pesantren bernama Yayasan Pesantren Muhiyah, pada tanggal 9 Jun 1968 dan berpusat di Pambusuang, Polewali Mandar. Dalam proses selanjutnya, ketika agama Islam telah menjadi agama rasmi masyarakat lokal, maka terjadilah proses budaya, yaitu pembudayaan antara unsur budaya pra Islam dengan unsur budaya Islam, yang melahirkan unsur-unsur budaya baru. Unsur-unsur budaya baru tersebut, jelas dalam pelbagai aspek kehidupan masyarakat lokal, baik dari segi keagamaan, politik, pemerintahan, ekonomi, maupun seni budaya. Dalam bidang keagamaan munculnya kepercayaan kepada Tuhan Yang Esa, dalam pemerintahan dengan munculnya Kadhi atau Kali (Mara'dia Sara'), Imang, Katte', Bidal dan Doya (Hamsah, 1976: 27-28; Sewang, 2005: 40). Dalam bidang seni budaya dan kepercayaan, muncul suatu perayaan keagamaan yang dinamakan "Maulu' Lomopo" yang dirayakan secara besar-besaran berpusat di Masjid Tua Salabose dan Makam Syehk Abdul Mannan. Dalam seni arsitektur munculnya bentuk-bentuk makam dan masjid yang memadukan budaya lokal dengan budaya Islam.

Dr. Roosmawati, MSi. dan Dr. Akin Duli, MA.

Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

2.2. Media dan Syiar Islam: Sebuah Warisan dari Polman

Penemuan naskah kuno di Polman (Polewali Mandar) merupakan bukti bahwa strategi penyebaran Islam dilakukan dengan cara berdakwah, yakni suatu bentuk komunikasi tatap muka melalui khutbah yang diintrodusir dari teks-teks keagamaan lama. Dalam usaha mempertahankan nilai, diadakanlah pengajaran atas nilai-nilai tersebut agar terejawantahkan dalam kehidupan masyarakat secara berkesinambungan. Berbagai media digunakan dalam usaha pemertahankan ajaran-ajaran tersebut sesuai dengan zamannya.

Misalnya, khutbah yang menanamkan prinsip-prinsip religiusitas melalui naskah untuk melatih diri menjadi religius. Naskah sebagai wujud dari karya sastra lama yang disalin melewati rentang zaman juga merupakan bahan yang patut untuk diperbincangkan.

Di Polman naskah penting yang ditemukan adalah naskah yang berisi tentang khutbah yang dibacakan pada hari-hari besar Islam yang mengandung pesan untuk memperteguh aqidah dan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dari segi isi, naskah ini menjadi sangat penting untuk membuka dan mengetahui dunia religiusitas yaitu (tentang shalat, puasa, kemuliaan bertasbih, dan menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya) dari dua perspektif, yaitu tradisi menulis dan membaca, dan kemampuan mewariskan kebiasaan tersebut kepada generasi masa kini. Dari segi fisik naskah tersebut ditulis di atas kertas Eropa dan deluang, menggunakan tinta hitam dengan teknik penulisan modern yang sangat memperhatikan harakat, dengan iluminasi dan ilustrasi yang memperindah tampilan fisiknya.

Rekaman jejak kehidupan intelektual masa lalu dalam khazanah naskah Nusantara tersimpan dalam jumlah besar, dan mengandung pembahasan yang sangat beragam, mulai dari hal-hal "sepele" masalah kehidupan sehari-hari sampai wacana-wacana keilmuan yang bersifat akademis. Hingga saat ini, penemuan naskah-naskah baru belum juga berhenti, terutama di daerah-daerah yang pernah menjadi pusat perkembangan tradisi sosial-intelektual pada masa lalu, sementara naskah-naskah yang sudah lama diketahui keberadaannya pun masih banyak yang belum terjamah oleh para peneliti.

Salah satu kategori naskah Nusantara yang dijumpai dalam jumlah besar tetapi belum mendapat perhatian semestinya adalah naskah-naskah keagamaan, terutama yang disebut sebagai sastra kitab berbahasa Arab. Pembahasan dalam naskah-naskah tersebut seringkali menggambarkan dialektika sebuah wacana dan konteks keagamaan Islam pada masa lalu, dan tidak jarang muncul kembali dalam bentuknya yang lain pada masa sekarang, sehingga fungsi naskah sebetulnya menjadi sangat penting untuk menjembatani masa lalu dan masa kini.

Para ahli filologi yang telah bersusah payah menelaah berbagai naskah kuno tersebut sebenarnya menyediakan data berharga bagi penelitian lebih lanjut disiplin yang berkenaan dengan data dalam naskah. Naskah-naskah kuno di tatar budaya suku Mandar (Sulawesi Barat), seperti halnya di wilayah Bugis Makassar (Sulawesi Selatan), menurut jenis dan isinya dapat dibagi dalam beberapa jenis, yaitu; *lontara' patturiolong/ade'* (berisi tentang aturan-aturan hukum dalam hubungan sosial kemasyarakatan), *lontara' pabbura* (tentang ramuan obat-obatan), *lontara' bilang* (catatan harian/peristiwa penting dalam

kerajaan), *pappaseng* (pesan/nasehat orang-orang bijak), *kutika* (tentang waktu/hari yang baik dan buruk atau tentang nasib dan peruntungan), dan *lontara' laongruma/pananrang* (tata cara bercocok tanam, iklim dan curah hujan). Semua naskah tersebut adalah data yang dapat dipergunakan oleh para ahli untuk mendukung dan memperkuat tafsiran-tafsirannya. Persoalan ini meliputi tradisi kepercayaan, pikiran maupun sistem nilai yang ada di masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang berkembang, baik dalam kehidupan masyarakat individu maupun dalam kehidupan masyarakat berkelompok (Robson, 1978)

Keberadaan data tekstual berupa naskah, pada kenyatannya di lapangan sangat sulit dilacak. Hal tersebut disebabkan oleh adanya sifat naskah yang *moveable* yaitu, mudah berpindah tangan dari pemilik asalnya atau kadang luput dari pengamatan peneliti, bahkan suatu naskah dirahasiakan keberadaannya untuk dilihat atau diteliti oleh siapapun, karena benda tersebut telah dikeramatkan (Ekajati, 1983). Pengetahuan yang berhubungan dengan studi naskah atau studi yang dilatar belakangi oleh suatu naskah kuno disebut filologi, maksudnya untuk berupaya untuk mengungkap hasil budaya suatu bangsa melalui kajian naskah atau sumber tertulis itu (Masyhudi, 2012: 102), hal ini sering dilakukan. di penelitian, akan tetapi secara teknis belum menampakkan suatu sistematika yang baik yang sering muncul pada saat akan melakukan analisis

Tulisan ini akan membahas sebuah naskah berbahasa Arab berjudul "*Alkhutbatu min yaomi syahri ramadhani*" untuk mengungkapkan naskah kuno, kodikologi dan isi naskah.

Pembahasan

Secara fisik naskah berukuran, panjang 194 cm, lebar 22 cm, ruang tulis 16 x 18 cm. Pada setiap halaman terdiri dari 85 baris termasuk judul naskah. Ditulis dengan tinta berwarna hitam, menggunakan aksara Arab dan berbahasa Arab dengan rupa tulisan yang sangat jelas dan indah. Menggunakan dua jenis kertas, yaitu pada bagian atas memakai kertas Eropa yang bergaris horizontal, dan bagian inti naskah menggunakan kertas *deluang* dengan serat yang menonjol. Ruang gambar penutup naskah berukuran 16 x 18 cm, di dalamnya terdapat beberapa gambar binatang, seperti kucing, anjing dan rusa dengan posisi yang berbeda. Gambaran antropomorphis melukiskan sosok seseorang bermata sipit dengan pandangan lurus ke depan, berjenggot lebat. Di tengah-tengah gambar terdapat sebuah lampu hias yang tergantung. Pola hias yang ditampilkan pada bagian pinggir sampul dan sekitar naskah yaitu sulur daun.

Lukisan manusia bermata sipit, menjadi persoalan apakah khutbah itu dibuat

oleh ulama Cina? dan tentang ulama Cina itu dapat dihubungkan dengan keterangan dari kepala seksi kebudayaan di tempat ditemukan naskah milik Asraruddin tersebut, yaitu kebanyakan masyarakatnya berkulit bersih dan bermata sipit. Selain itu terdapat pula toponim nama besar bernama Taukang (Tao Kong) dan Tokin (To-King) di Mandar. Sebenarnya hubungan laut antara saudagar dari Jawa, Kalimantan dan lain-lain sekitar abad ke-16 Masehi di Mandar dibuktikan beberapa pelabuhan kuno. Darmawan M. Rahman menjelaskan bahwa, pelabuhan-pelabuhan kuno tersebut yang dikenal di daerah Mandar adalah Babbulo, Babbanua, Para, dan Cori-cori. Pelabuhan tersebut merupakan sentral perdagangan hubungan luar negeri, kemudian dikenal adanya *Passa'la* (pasar), istilah ini pada awal keberadaan Islam di daerah Mandar. Tetapi mubahllig dari Cina hingga kini belum diketahui.

Naskah kuno gambar Cina di Mandar merupakan bukti keberadaan ulama Cina. Memperhatikan adanya argumen bahwa memang ada bukti-bukti keberadaan orang Cina Muslim di Jawa sejak abad ke-15 seperti ditulis oleh Ma Huan dalam *Ying-Yai Sheng lan* yang terbit pada tahun 1433 M. Mahuan sendiri adalah seorang Muslim sehingga laporannya tentang orang Cina Muslim dapat dipertimbangkan. Ia melaporkan bahwa: "Di negeri itu ada 3 kelas penduduk. Satu kelas tersendiri atas penduduk Muslim, mereka semua berasal dari barat yang berimigrasi ke negeri ini sebagai saudagar, mereka mengenakan pakaian dan memakan makanan yang bersih dan terhormat. Satu kelas terdiri atas penduduk T'ang semuanya datang dari *Chang (chao)* dan (*chou*) dan tempat lain. Mereka adalah pelarian dan banyak yang memeluk agama Islam dan menjalankan ibadah dan sedekah. Satu kelas terdiri atas penduduk pribumi, mereka tampak bodoh dan wajahnya asing (Mill 1970, Groenevelt 1876, VBG 39: 49. Montana, dkk, 1994). Ma Huan secara khusus menyebut dirinya penduduk Tuban dan Gresik, sedangkan orang-orang Cina Muslim itu tidak disebut dimana tempat tinggal mereka. Tetapi Groeneveltdt menginterpretasikan ketiga kelas penduduk itu berdomisili di Majapahit, di pedalaman Jawa. Apakah argumentasi itu dapat dijadikan pegangan bahwa Islam di Jawa itu dibawa oleh Mubahllig-mubahllig Cina? (Montana dkk, 1994).

Argumentasi berikutnya oleh *Malay Annals* tentang *Chinese Muslims in Java in the 15 th and 16 th centuries*: Bong Swie Hoo, seorang Cina Muslim dari Campa, setelah di Jawa Timur dikenal sebagai Raden Rahmat atau Sunan Ampel Denta di Surabaya. Ia seorang pendakwah yang terkenal di Jawa Timur yang menggunakan media bahasa Jawa. Tetapi karena ia seorang penganut Madzhab Hanafi, sedangkan Muslim Jawa itu menganut Madzhab Shafii, maka Sunan Ampel itu berganti madzhab, ia menganut madzhab Shafii.

Beda antara madzhab Hanafi dan Shafii terletak dalam hal bahasa yang digunakan yaitu madzhab Hanafi yang berkembang di daerah Cina itu menggunakan bahasa Cina dalam ritualnya. Sedangkan madzhab Shafii menggunakan bahasa Arab dalam kegiatan ritualnya. (H.J. De Graff & Th. G. Pigeud : 80, Montana dkk, 1994).

Untuk itu perlu diteliti kembali bahwa eksistensi orang Melayu (Enci) sebagai penyebar Islam awal di wilayah kerajaan Gowa di Sulawesi Selatan perlu diupayakan pembuktian-pembuktian secara arkeologis. Pembuktian yang dimaksud ditelusuri melalui tinggalan budaya *tangible* maupun *intangible*, antara lain makam, masjid, panji-panji, kitab (Alqur-an) lama, dan sebagainya.

Analisis Konten

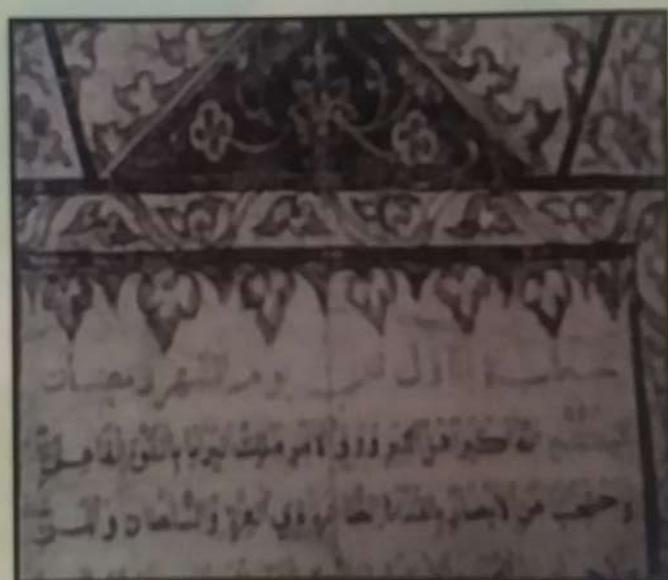
Naskah ini menguraikan tentang khutbah Ramadhan yang biasa dibawakan pada Hari Raya Idul Fitri. Menurut isinya, khutbah ini dapat dibagi atas dua bagian, yaitu "khutbah awal" dan "khutbah akhir". Khutbah Awal berisi ketauhidan dan menciptakan *akhlakul qarimah* (sopan santun kepada sesama manusia), mendekatkan diri kepada Allah dengan cara bertasbih. Petunjuk ibadah yang dilakukan pada hari lebaran Idul Fitri antara lain adalah mengeluarkan zakat fitrah dengan jumlah yang telah ditentukan seperti sebanyak empat liter beras atau empat liter gandum pada orang yang berhak menerima. Isi khutbah pada baris pertama ditampilkan dengan tulisan yang besar, tidak ada baris harakat hanya menyebutkan "*Alkhutbatul Awwalu min yaomil syahri ramadhaani*" (khutbah pertama dari hari bulan ramadhan). Pada baris kedua tertulis "*Attakbir*" (bertakbir) dengan huruf besar dan tidak memiliki baris harakat. Aksara yang lain memiliki baris harakat yang terbaca dengan jelas.

Khutbah kedua menyebutkan "*Alkhutbatus tsani min yao mil syahri ramadhanil mubarak*" (khutbah ke dua pada hari bulan ramadhan yang mulia) dengan tulisan besar sesuai tulisan awal di atas, kemudian di bawahnya tertulis "*Attakbir*" dengan bentuk huruf yang sama. Naska kuno awal dan kedua ini banyak mengandung makna penting dalam aqidah Islam.

Di Polman, naskah penting yang ditemukan adalah naskah yang berisi tentang khutbah yang dibacakan pada hari-hari besar Islam yang mengandung pesan untuk memperteguh aqidah dan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dari segi isi, naskah ini menjadi sangat penting untuk membuka dan mengetahui dunia religiusitas orang Mandar (tentang shalat, puasa, kemuliaan bertasbih, dan menjalankan perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya) dari dua perspektif, yaitu tradisi menulis dan membaca, dan kemampuan mewariskan kebiasaan tersebut kepada generasi masa kini.

Naskah khutbah yang dianalisis ini menyebutkan khutbah pertama dan khutbah ke-dua, mengungkapkan ajaran-ajaran dasar sebagai pedoman dalam hidup dan wajib dilakukan. Diterapkan pada naskah bahwa yang harus memberi jalan dalam tradisi spiritual Islam ini secara umum didefinisikan pada wahyu "Allah" pada tingkat ihsan, yang menyangkut pikiran (iman) dan tindakan (amal). Upaya-upaya yang dianggap sebagai sesuatu sistem yang dapat memberikan standar nilai dalam rangka memenuhi tuntunan yang dibutuhkan masyarakat. Pokok-pokok ajaran Islam adalah yang paling sempurna, pertama dari kesaksian iman Islam, *la ilaha illallah* (tidak ada Tuhan kecuali Allah), adalah sebuah pernyataan pengetahuan tentang realitas (Usman, 1994: 11).

Masyarakat Mandar (suku Mandar) sangat heterogen. Karena disebabkan oleh perubahan struktur penguasa saat Islam diterima, sangat besar pengaruhnya terhadap keanekaragaman agama yang dianut oleh penduduk Mandar saat itu. Semakin terbukanya daerah ini terhadap pendatang karena ditunjang oleh sarana perhubungan yang semakin baik, menyebabkan kian banyak penduduk dari luar masuk dan bermukim di sekitar pantai sampai di bukit Gunung Laya (Muhaeminah, 2010).

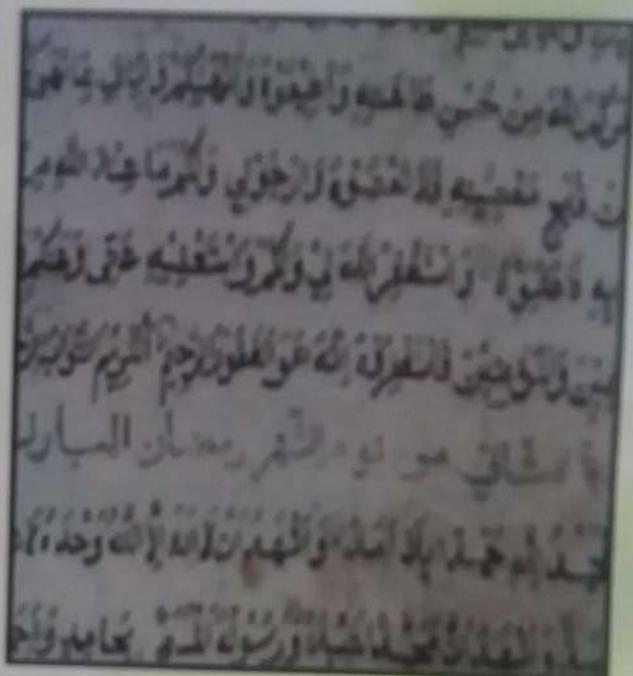
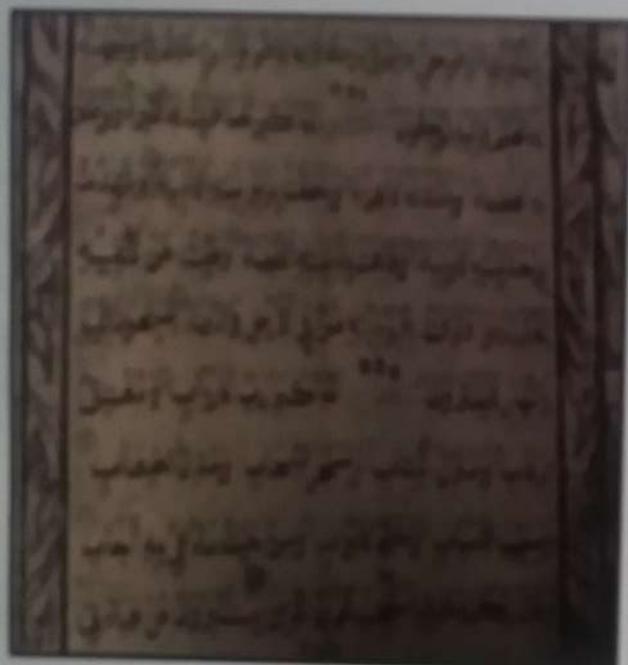


Iluminasi dan ilustrasi yang menghiasi halaman naskah (kiri), dan teks khutbah berbahasa Arab (kanan)
(Repro oleh Muhaeminah).

Naskah Khutbah Pertama

Pada masa lalu, ketika teknologi cetak belum berkembang, popularitas sebuah karya biasanya dapat dilihat dari banyak atau tidaknya salinan naskah yang dibuat. Di

satu sisi, tradisi penyalinan naskah tulisan tangan pada masa lalu ini telah memungkinkan sebuah naskah untuk dapat dibaca oleh khalayak yang lebih luas. Akan tetapi, tradisi yang sangat bergantung pada kecermatan dan subyektifitas seorang penyalin, hal tersebut pada gilirannya juga telah mengakibatkan beragamnya variasi bacaan atas sebuah teks sehingga bisa jadi berbeda dengan versi awal yang ditulis oleh pengarang.



Teks Khutbah Pertama ditulis dengan aksara Arab dan bahasa Arab
(Repro oleh Muhammadiyah)

Transliterasi

Al-khutbatu al-u>la> min yawum al-syahrī ramad}a>na al-muba>raḳi

Al-takbi>r>. Alla>hu akbaru ahlu al-kibari wa waliyyu al-amri maliku al-bara>ya> bi al-quwwati al-qa>hirati wa ahta}aba 'an al-abs}a>ri bi al-qudarati al-z}a>hirati z}i>al-'izzati wa al-sult}a>ni wa al-manni wa al-ihsa>ni wa al-ju>di wa al-imtina>ni. Al-laz}i>tafarrada bi al-jabaru>ti>wa tawah}h}ada bi al-malaku>ti. Wa huwa h}ayyun da>imun la>yamu>tu la>ila>ha illa huwa kulla syaiin ha>likun illa waj}ahu lahu al-h}ukmu wa ilaihi turja'u>n.

Al-takbi>ru. Alla>hu Akbaru tas}a>garat lahu al-kubra>u, wa tawa>d}a'at lahu al-'uz}ama>u. waz}allat lahu al-'izza>u. wa nat}aqat bi rubu>biyyatihi al-anbiya>l. wa syahidat bi

wahda>niyyatihi al-aulya>u. wa fa>hat bi azliyyatihi al-fuhama>u. wa 'ayyat 'an takfi>hi al-hukama>u. wa a'tarafat bi 'ubu>diyyatihi man fi al-ard}wa al-sama>u. yusabbih}u>na al-laila wa al-naha>ra la> yaftaru>na.

Al-takbi>ru. Alla>hu Akbaru rabbu al-arba>bi. Wa mu'tiqu al-riqa>bi. Wa munzilu al-kita>bi. Wa musakhkhiru al-sih}a>bi. Wa muzjillu al-s}i'a>bi. Wa musabbibu al-asba>bi. Wa mufattih}u al-abwa>bi. Wa min h}ais}u ma>du'iyah}i aja>ba. Wa qa>la rabbukum ud'u>ni>astajib lakum. Inna al-laz}i>na yastakbiru>na 'an 'iba>dati> sayadkhulu>na jahannama da>khiri>na.

Al-takbi>ru. Alla>hu Akbaru tusabbih}u lahu al-fulku al-'a>lu. Wa al-syamsu waqtu al-zawa>lu. Wa al-qamaru iz}a>al-syaqqa lil-kama>li. Wa al-saha>bu al-s}iqa>lu. Wa a'ra>fu al-jiba>li. Wa saba>sibu al-rima>li. Wa afya>u al-z}ila>li. 'ani al-yami>ni wa al-syima>li. Yusabbih}u>na lahu bi al-guduwwi wa al-as}a>li. Wa in min syaiin illa yusabbih}u bih}amdihi wa la>kin la>yafqahu>na tasbi>h}ahum innahu ka>na h}ali>man gafu>ran.

Al-takbi>r. Alla>hu Akbaru tusabbih}u lahu al-mala>ikatu bi as}na>fiha>. Wa al-sama>wa>tu bi akna>fiha>. Wa al-ard}u>na bi at}ra>fiha>. Wa al-jiba>lu bi a'ra>fiha>. Wa al-t}airu fi> mas}a>fiha>. Subh}a>na rabbika rabbi al-'izzati 'amma> yas}ifu>n wa sala>mun 'ala> al-mursali>n wa alh}amdu lilla>hi rabbi al-'a>lami>n.

Al-takbi>r. Alh}amdu lillahi z}i al-fad}li wa al-an'a>mi. al-laz}i>khatama 'ala al-mu'mini>na syahra al-s}iya>mi. wa ba'da ikhtita>mihi anz}ala al-'abi>da d}iya>fatan wa kara>matan li al-qari>bi wa al-'abi>di. Subbu>h}un kawwa>ru al-jadi>daini. Quddu>sun jam'u al-'i>daini ma>liku al-mulki barran wa bahran. Wa syara'a al-'i>daini li al-musli>na fit}ran wa nahran. Wa ashadu an la> ila>ha illa alla>hu wah}dahu la> syari>ka lahu al-laz}i> ja 'ala al-'idaini min sya'a>iri al-islam. wa hayyazahu mu>himan min al-mawa>simi al-'iz}a>m. wa asyhadu anna muh}ammadan 'abduhu wa rasu>luhu rasu>lun umira bi iqa>mati al-jum'i wa al-a'ya>d. Fi>ams}a>ri al-muslimi>na wa al-bila>d. s}alla alla>hu 'ala muh}ammadin ma>ra al-syawa>ali. Wa baina al-syuhu>ri wa al-hila>li. Wa 'az}z}amahum ah}adun ila>al-mus}alli> ta'z}i>man kas}i>ran. Ayyuha al-na>su ittaqu>alla>ha ma'a>syira al-muslimi>na wa zumrata al-mu'mini>n. rahimakumu alla>hu qad nazzala 'alaikum yauma al-'i>di wa yauma al-kara>mati wa al-mazi>di. D}iya>fatan lakum mina alla>hi al-kari>m. fa 'az}z}imu>hu h}aqqqa al-ta'z}i>mi. yauma ah}alla alla>hu lakum fi>hi al-t}a'a>ma wa h}arrama lakum fi>hi al-s}iya>m. yauma 'az}z}

amahu alla>hu h}urmatahu wa basat}a fi>hi barakatahu man 'az}z}amahu 'uz}ima sya'nuhu.
Wa man ah}sanafi>hi qubila ih}sa>nuhu. Ma>min mas'alatin fi>hi illa>mustah}a>bahu iz} hua
yawumu da'watin wa ija>batin wa qa>la al-nabiyyu s}alla> alla>hu 'alaihi wa sallama, addu>s}
adaqata al-fit}ri 'an kulli hurrin wa 'abdin s}agi>rin wa kabi>rin wa z}akarun wa uns}a> min
burrin awu s}a>'an min s}amarin awu s}a>'an min sya'i>rin awu s}a>'an min zabi>bin awu s}
a>'an min aruzzin mimma> taqu>tu>na min qu>ti baladikum s}adaqatan 'ala> al-fuqara>i min
ahli di>nikum wa millatikum wa syari>'atikum wa tamh}i>s}an lima>iqtaraftum ayya>ma s}
aumikum waa'rafu>h}aqqa syahrikum bis}iya>min sittati ayya>min'aqi>ba s}awumikum. Fa
qad ru>wiya fi al-akhba>ri 'an al-nabiyyi s}alla> alla>hu 'alaihi wa sallama wa annahu qa>la
man s}a>ma syahra rama>d}a>na fa ittaba'ahu bisittin min syawwa>lin fa kaannama> s}a>ma
al-dahra kullaha. Ja'alani>alla>hu wa iyya>kum min al-fa>izi>na al-a>mini>n. Wa adkhalani>wa
iyya>kum fi>'iba>dihi al-s}a>lih}i>na. Inna ah}sana al-kala>mi wa abyana al-niz}a>mi kala>mu
alla>hi al-maliki al-'alla>mi z}i> al-jala>li wa al-ikra>m. Wa hua alla>hu ta'a>la yaqu>lu wa
biqaulihi yahtadi al-muhtadu>n. Fa iz}a quria al-qur'a>nu fa ist'iz}i> billa>hi mina al-syaita>ni
al-raji>m. Syahru ramad}a>na allaz}i unzila fi>hi al-qur'a>nu hudan li al-na>si wa bayyina>tin
min al-huda>wa al-furq>ani faman syahida minkum al-syahra fa al-yas}umhu wa man ka>na
minkum mari>d}an awu 'ala>safarin fa 'iddatun min ayya>min ukharu yuri>du alla>hu bikum
al-yusra wa la>yuri>du bikum al-'usra wa litukmilu>al-'iddata wa litakabbiru>alla>ha 'ala>
ma>hada>kum wa la'allakum tasykuru>n.

Ba>raka allahu li>wa lakum fi>> al-qur'a>ni al-'az}i>m wa nafa'ani> wa iyya>kum bi al-a>ya>ti
wa al-z}ikri al-haki>m wa aja>arana>ajma'i>n birah}matihi min al-'aza>bi al-ali>m. A<murukum
bima>amarakum alla>hu min h}usni t}a>'atihi wa at}i>'u>hu wa anha>kum wa iyya>ya
bima> naha>kum alla>hu'anhu min qubh}i ma's}iyyatihi fala> ta's}u>hu wa arju>li>wa lakum
ma>'inda alla>hi min jazi>li s}awa>bihi fa ut}lubu>hu. Wa astagfiru alla>ha li>wa lakum wa
ista'fi>hi 'anni>wa 'ankum wa 'an jami>'i al-muslimi>n wa al-mu'mini>n fa istagfiru>hu innahu
hua al-gafu>ru al-rah}i>m all-kari>m al-tawwa>bu al-rahi>mu.

Artinya.

Khutbah yang pertama pada bulan Ramadhan. Bertakbir Allah Maha Besar baginya maha agung dan ia memiliki segalanya, dialah penguasa yang menciptakan dengan berbagai kekuatan yang tidak ada bandingannya. Mengalahkan, terlindungi dari penglihatan dengan kekuasaan yang nyata dimiliki olehnya suatu kemenangan, kesultanan dan kenyamanan atau kebaikan serta kedermawanan yang tiada menyamainya kecuali hanya kekuasaannya.

Dengan kekuasaannya hidup selama-lamanya dan ia tidak akan punah. Tidak ada Tuhan kecuali Allah. Setiap sesuatu akan punah kecuali Allah. Ia memutuskan perkara dan ia mengembalikan apa ia ciptakan. Takbir, Allah Maha besar lagi Maha Agung. Mengecilkan diri dari orang-orang yang besar atau merendahkan diri, bagi orang yang merasa bangga.

Disabdakan oleh nabi-nabi dengan kekuasaan Allah begitu pula keesaannya. Begitu juga oleh para wali-wali dan ia memasrahkan diri kepada Allah karena ia memahaminya. Tetapi Allah membenci orang yang tidak memenuhi perintahnya. Peraturan-peraturan agama tentang keberadaan manusia di atas bumi untuk mereka bertasbih dimalam hari. Mengecilkan diri dari orang-orang yang besar atau merendahkan diri. Bagi orang yang merasa bangga. Di sabdakan oleh nabi-nabi dengan kekuasaan Allah begitu pula keesaannya. Begitu juga oleh para wali-wali dan ia memasrahkan diri kepada Allah karena ia memahaminya. Tetapi Allah membenci orang yang tidak memenuhi perintahnya. Peraturan-peraturan agama tentang keberadaan manusia di atas bumi untuk mereka bertasbih dimalam hari dan pada siang hari secara kontinyu. Takbir. Allah Maha besar Lagi Maha Agung. Budak-budak yang telah bebas. Allah mewahyukan Al-Qur'an dan menurunkan segala kesulitan. Disebabkan oleh beberapa sebab dan ia membuka beberapa pintu, dan ketika kita berdo'a kepadanya maka ia menerimanya. Maka berfirmanlah Tuhanmu "Mintalah kepadaku dan saya menerima permintaanmu, sesungguhnya orang-orang yang membanggakan diri enggan melaksanakan ibadah. Maka masuklah mereka kedalam neraka yang kekal". Bertakbir. Allah Maha besar bertasbihlah kepadanya maka dimuliakan olehnya dengan nilai yang sangat tinggi. Namun kamu berada waktu matahari pada saat terbenamnya dan bulan pada saat terbelah dari kesempurnaannya. Begitu pula puncak-puncak gunung, gumpalan pasir berada. Bertasbihlah kepadanya pada pagi hari dan sore hari. Tiada lebih mulia kecuali bertasbih adalah suatu pujian, namun diantara mereka masih banyak belum memahaminya.

Bertasbihlah. Sesungguhnya Allah maha pemurah lagi pemaaf. Bertakbir. Allah maha besar begitu pula para malaikat bertasbih kepadanya. Yang berada di atas langit dan dibawah tanah dan di gunung yang tinggi, burung di atas angkasa. Maha suci Tuhanmu Ya Muhammad yang menjauhkan diri dari kekafiran. Dan keselamatan atas rasul-rasulnya. Dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Bertakbirlah. Segala pujian bagi Allah Tuhanmu yang mempunyai kemuliaannya, kenikmatan. Diwajibkan atas orang-orang mukmin berpuasa pada bulan ramadhan setelah sempurna puasa itu maka untuk saling maaf memaafkan. Menghidangkan dan diutamakan bagi orang-orang yang terdekat kemudian orang-orang

yang jauh untuk membersihkan segala dosa yang ada pada saat setelah lebaran. Allah menguasai daratan dan lautan bermaksud untuk dua hari lebaran bagi ummat Islam yakni Idul Fitri dan Idul Adha (Qur'ban) dan aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah dan satu-satunya tidak disyarikatkan padanya. Ia menciptakan dua hari lebaran dan syiar-syiar Islam. Dan ia menjadikan kumpulan kelompok besar. Dan bersaksi bahwa Muhammad adalah rasulnya. Rasul yang diperintahkan untuk menegakkan kumpulan pada kedua lebaran itu di wilayah dan negeri Islam. Shalawat kepada Muhammad mulai disekitar bulan syawal dan diantara beberapa bulan dan bulan hilal (muda). Satu orang yang mengimani pelaksanaan shalat tersebut, untuk berjamaah.

Wahai sekalian manusia takutlah kepada Allah. Allah menurunkan kepadamu hari lebaran, adalah hari kemuliaan. Besarkanlah hal Allah yang sebenar-benarnya ini adalah hari halalnya Allah untuk makan dan haramkan bagimu berpuasa. Hari kebesaran ini memperoleh berkah. Barang siapa yang memuliakan hari itu diterimalah kebbaikannya. Dan barang siapa meminta (berdoa) saat itu Allah menerima permintaannya karena kemuliaan hari itu. Do'a yang dikabulkan kemudian sabda Nabi SAW. Tunaikanlah zakat fitrah bagi tiap-tiap orang yang merdeka (bebas). Hamba yang kecil dan yang besar laki-laki atau perempuan apakah berupa biji gandum atau beras yang dapat mengeyahkan sebanyak satu gantang (sekarang sebanyak 4 liter beras). Maksudnya makanan yang ada di negerimu untuk bersedekah kepada fakir miskin seagamamu dan sekedar membersihkan diri dari segala dosa-dosa yang kita telah perbuat yang kau perbuat selama kamu melakukan puasa. Ketahuilah mengenai bulan suci ramadhan setelah itu selama enam hari setelah lebaran.

Dijelaskan di dalam suatu hadis Nabi SAW bahwa "Barang siapa yang menunaikan ibadah puasa pada bulan ramadhan" kemudian diikutkan puasa sunnat selama enam hari pada bulan syawal seakan-akan puasa itu menutupi selama satu tahun. Jadikan Ya Allah bagi orang-orang yang beriman dengan ibadah yang shaleh. Karena Allah yang Maha Mengetahui yang mempunyai Keagungan dan Kemuliaan. Allah Ta'ala berfirman "apabila dibaca Al-Qur'an maka dengarkanlah dan diamkanlah agar kamu Dikasihi oleh Allah. Apabila kamu membaca ayat ayat Al-Qur'an mintalah perlindungan kepada Allah dari syaitan yang dirajam. Aku berlindung kepada Allah yang maha mendengar lagi maha mengetahui dari syaitan yang dirajam. Bulan suci ramadhan adalah bulan yang diturunkan Al-Qur'an yang menjadi pedoman bagi ummat manusia yang beriman. Barang siapa berada dalam bulan ramadhan maka berpuasalah dan barang siapa mengalami kesehatan terganggu atau dalam perjalanan itu, ada dispensasi. Untuk dilakukan pada hari-hari lain. Allah memberikan

kemudahan dan tidak mengalami kesulitan. Semoga kamu menyempurnakan ibadahmu dalam hari bulan ramadhan dan semoga kamu mengagungkan Allah atas pedoman yang diberikan kepadamu agar dapat mensyukurinya. Semoga Allah berkahi yang kamu miliki. Berkat ayat-ayat Al-Qur'an serta zikir nabi. Allah menjelaskan siksaan yang menyakitkan. Ikutilah segala perintah dan jauhilah segala larangannya. Bagi seluruh umat Islam yang beriman. Mintalah maaf kepada Allah. Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha pengasih. Allah maha mulia, pengampun lagi penyayang.

Naskah Khutbah Kedua

Penjelasan singkat tentang naskah kedua adalah keesaan Allah, keselamatan dunia dan akhirat dan selawat atas pedoman yang diberikan oleh Allah serta kesaksian tentang keesaan Allah.



Teks awal dan akhir dalam naskah khutbah kedua.

(Repro oleh. Muhaeminah)

Transliterasi

Al-khutbatu al-s{a}niyatu min yaumi al-syahri rama>da>}na al-muba>raki.

Al-takbi>r. Al-h}amdu lilla>hi hamdan bila>amada. Wa asyhadu an la>ila>ha illa>alla>hu wah}

dahu la> syari>ka lahu ila>hun ah}adun s}amadun wa asyhadu anna muh}ammadan'abduhu wa rasu>luhu al-musamma>bih}a>midi wa ah}mada s}alla>alla>hu'ala muh}ammadin wa'ala>a>lihi ma>rafa'a al-sama>wa>ti bigairi 'amadin. Wa sallama tasli>man kas|i>ran ayyuha al-na>su ittaqu>alla>ha wa ahsinu>fa inna alla>ha ma'a al-laz|i>na ittaqawu wa al-laz|i>na hum muh}sinu>na. Ala>wa inna alla>ha ta'a>la> amarakum amran'az}i>man. Bada>binaf sihi>ta'z}i>man wa s}anna>bimala>ikatih al-musabbihati biqudsihi takri>man wa ta'z}im. Inna alla>ha wa mala>ikatahu yus}allu>na'ala al-nabiyyi ya>ayyuha al-laz|i>naa>manu>s}allu>'alaihi wa salli mu>tasli>man. Fa aji>bu>alla>ha'iba>da alla>hi ila>ma>da'a>kum was}allu>'ala>man bihi alla>hu hada>kum allahummas}alli>'alamuh}ammadin khita>mu al-mursali>n. Alla>humma s}alli>'ala muh}ammadin ima>mi al-muttaqi>n. Allahumma s}alli 'alamuh}ammadin huma>mial-mukhlasi>n. Alla humma s}alli 'ala>muh}ammadin sima>>ami al-kufri wa al-mutamarridi>n s}ala>tan na>s}iyatanila>yawum al-di>n wa'ala>a>lihi wa as}h}a>bihi ajma'i>n. Khus}u>s} an'ala>awwali man ta>b'ahu bial-tas}di>q ami>ri al-mu'mini>na abi>bakri al-s}iddi>qi. Wa 'ala>man qutila fi>al-mih}ra>b ami>ri al-mu'mini>na 'umar ibni al-khatta>b. Wa'ala ja>mi'i al-qur'a>n ami>ri al-mu'mini>na 'us}ma>n ibni 'affa>n.

Artinya.

Bertakbirlah 3 kali. Segala puji bagi Allah dengan tiada putusnya dan saya bersaksi bahwa tiada Tuhan kecuali Allah sendiri tidak disyarikatkan kepadanya. Tuhan Yang Esa. Muhammad adalah hambanya dan rasulnya disebut bihamid dan ahmad. Shalawat kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW dan seisi rumahnya. Tuhan yang menata langit dan tidak berbintang dan ia dapat menyelamatkan dengan keselamatan yang banyak. Hai sekalian manusia takutlah kepada Allah dan sesungguhnya Allah itu disertai ketaqwaan dan orang-orang yang berada dalam kebaikan. Menyadari pula bahwa sesungguhnya Allah Ta'ala memerintahkan kepadamu tentang keagungan serta keagungan malaikat. Bertasbih untuk membersihkan dan kemuliaan dengan kebesaran. Sesungguhnya Allah dan malaikatnya selalu bershalawat.

Kepada Nabi. Hai orang-orang yang beriman bershalawatlah kepadanya dan panggillah mereka untuk beribadah kepada Allah. Dan bershalawatlah atas pedoman yang diberikan kepada Allah. Ya Allah Shalawat kepada Nabi Muhammad karena ia adalah rasul yang terakhir. Ya Allah shalawat atas junjungan nabi besar Muhammad SAW iman bagi orang-orang yang taqwa. Ya Allah shalawat kepada Nabi besar Muhammad karena ia pemerhati bagi orang-orang yang ikhlas. Ya Allah shalawat kepada nabi besar Muhammad SAW atas musuh-musuh orang-orang yang keras yang berani dari kejahatan. Raja bagi orang-orang yang beriman "Abu Bakar Ash'shiddiq" dan atas orang yang terbunuh di atas

mhrabnya tempat shalat Umar Bin Khattab. Wa ala jamil qur'an amirul mu'minin adalah Utsman Bin Affan.

Khasanah Naskah

Naskah khutbah ini menjelaskan bahwa ummat Islam diinsyafkan dengan nasehat-nasehat serta contoh perilaku yang baik dalam setiap perbuatannya, dan bukan hanya sekedar memahami bagaimana arti memagfirahkan Allah. Di samping itu bagaimana cara bertuhan dan beragama yang benar. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah SWT, Dialah Yang Maha Esa, tunggal tiada terbilang. Dibimbingnya ummat manusia bagaimana cara menyembah kepadanya (ibadat) dan diperkenalkan kepada ummat manusia akan firman-Nya yang diwahyukan kepada Nabi Besar Muhammad SAW melalui kitab suci Al-Qur'an, yang akan terpelihara keasliannya hingga akhir zaman.

Penutup

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa naskah-naskah kuno merupakan warisan budaya yang mengandung teks tertulis yang memunculkan pemikiran keilmuan yang terkandung di dalamnya. Naskah kuno termasuk benda cagar budaya yang wajib dilindungi. Khutbah sebagai dak'wah Islam lebih ditekankan pada upaya pembangunan dan pembinaan sosial kemasyarakatan, sebagai upaya untuk membangun masyarakat baru. Upaya yang dilakukan adalah dengan menyerukan persaudaraan, kesetaraan dan persamaan hak untuk hidup berdampingan dengan rukun dan damai. Di dalamnya terdapat khutbah pertama dan khutbah ke dua. Ke-dua khutbah mengungkapkan ajaran-ajaran Islam, sebagai pedoman dalam hidup yang wajib dilakukan, seperti mengetahui dunia religius, tentang shalat, puasa, kemuliaan bertasbih, menjalankan perintahnya serta menjauhi segala larangannya. Petunjuk ibadah yang dilakukan pada saat menjelang lebaran khususnya hari fitrah diwajibkan mengeluarkan zakat fitrah, mengeluarkan zakat berupa uang atau beras sesuai jumlah yang telah ditetapkan oleh ajaran Islam dan diserahkan kepada orang-orang yang berhak menerima zakat.

Fisik (kodikologi) naskah adalah ditampilkan gambaran antropomorphis melukiskan sosok seorang manusia bermata sipit, binatang dan sulur-sulur daun. Ditulis di dalam kertas Eropa dan *deluang* yang menggunakan tinta hitam dengan teknik penulisan modern yang

sebagian diantaranya memakai harakat dan sebagian yang tidak menggunakan harakat.

Di sini memperlihatkan bahwa meskipun Islam sudah diterima sebagai agama baru, akan tetapi pengaruh budaya pra-Islam masih tetap eksis dan masih sering dijumpai hingga sekarang.



Peta Kabupaten Polewali Mandar

Daftar Pustaka

- Bakri, Syamsul, 2011. *Peta Sejarah Pradaban Islam*. Yogyakarta: Fajar Media Press
- Departemen Agama RI, 1989. *Al-qur'an dan Terjemahan*. Surabaya: CV. Jaya Sakti.
- Ekadjati, Edi S, 1983. *Naskah Sunda, Inventarisasi dan Pencatatan* Lembaga Kebudayaan Universitas Pajajaran, Bandung. Toyota Fondation
- Masyhudi, 2012. "Temuan Naskah-Naskah Kuno di Masjid Layur Semarang, Jawa Tengah". Yogyakarta: Balai Arkeologi.
- Muhaeminah, 2010. "Laporan Penelitian Arkeologi di Polewali Mandar". Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Makassar: Balai Arkeologi (Tidak Terbit).
- Muhaeminah, 2013. "Penelitian Jejak-Jejak Arkeologi Islam Awal di Wilayah Kerajaan Gowa Tahap I". Laporan Penelitian Arkeologi Makassar. Makassar, Balai Arkeologi. (Tidak Terbit)
- Muhaeminah, 2014. "Penelitian Jejak-jejak Arkeologi Islam Awal di Wilayah Kerajaan Gowa Tahap II". Laporan Penelitian Arkeologi Makassar. Makassar, Balai Arkeologi (Tidak Terbit)
- Montana, Suwedi dkk, 1994. "Potensi Tinggalan Masa Islam di Wilayah Majene dan Sekitarnya" Laporan Penelitian. Ujung Pandang: Balai Arkeologi (Tidak Terbit).
- Robson, 1978. "Pengkajian Sastra-sastra Indonesia", dalam *Bahasa dan Sastra*, IV Jakarta.
- Usman, Bakar. 1994. *Tauhid dan Sains, Esai-Esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*. Jakarta: Pustaka Hidayat.

Dra. Hj. Muhaeminah
Balai Arkeologi Makassar

Bagian Ketiga

JEJAK ARTEFAKTUAL ISLAM DI TANAH MANDAR

A. Masjid

A.1. Masjid Salabose

Masjid Tua Salabose berada di Kampung Salabose, Kelurahan Pangali, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Terletak di atas puncak Gunung Salabose, yaitu pada titik koordinat $S03^{\circ}32'21.2''$, $T118^{\circ}57'49.3''$, dengan ketinggian 104 m dari paras laut.

Menurut informasi dari masyarakat lokal (Pak Basri, komunikasi pribadi, 21 Jun 2011) mengatakan bahwa masjid tersebut sudah dibangun sejak pertengahan abad ke-17 oleh Mara'dia Poralle bersama dengan mubaligh terkenal Syehk Abdul Mannan, penyebar agama Islam di Tana Mandar yang dimakamkan sekitar 200 meter pada arah utara masjid. Walaupun sudah beberapa kali diubahsuaikan, namun tetap mempertahankan ciri-ciri semulajadi, sehingga masih nampak sebagai arsitektur masjid atap bersusun tiga. Masjid tersebut hingga kini masih digunakan oleh masyarakat lokal untuk menjalankan ibadah, bahkan pada hari raya Maulid, di situs tersebut dilangsungkan upacara Maulid Nabi secara besar-besaran yang disebut *Maudu Lompoa*. Hal itu dijalankan setiap tahunnya dan diikuti oleh hampir semua lapisan masyarakat Mandar. Dalam upacara Maulid tersebut, salah satu rangkaian upacara yang sangat penting, adalah berziarah ke makam Syehk Abdul Mannan.

Berdasarkan hasil pemerhatian menunjukkan bahwa masjid tersebut berbentuk empat persegi dengan ukuran masing sisi adalah 9 m, terdapat empat tiang penunjang dari kayu dengan tinggi 6 m. Pondamennya masjid terbuat dari balok batu karang, sedangkan



Masjid Salabose di Majene

dinding pada awalnya hanya dari kayu, namun kemudian diganti dengan batu bata. Meskipun bangunan Masjid tersebut kelihatan sudah moden, akan tetapi masih ada ciri khas kuno yang dimiliki seperti pada bagian atap masjid berbentuk atap bersusun-susun. Ada beberapa bagian masjid yang menunjukkan ciri masjid tua, adalah: mihrab berbentuk kubah, serambi terletak pada bagian depan bangunan masjid dan ruang wudhu terletak pada bagian depan kanan masjid berupa kolam wudhu. Pada bangunan mihrab terdapat bangunan berbentuk kubah yang terbuat dari bahan simen, dasar badan berbentuk persegi dan bagian atap berbentuk kubah agak bulat panjang.

A.2. Masjid Imam Lapeo

B. Makam

Istilah *makam* berasal dari bahasa Arab, *qama*, menjadi *maqamum* berarti "tempat atau posisi berdiri". Istilah makam disamakan artinya dengan kubur. Istilah kubur dalam bahasa Arab berasal dari kata *qabara*, *qabrun*, menjadi *qubur* yang berarti "mengebumikan jenazah". Istilah *qubur* atau *makam* kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kubur atau makam, berarti menguburkan jenazah. Meskipun ada perbedaan arti secara

harfiah kedua istilah itu dapat disamakan artinya, yaitu tempat menguburkan mayat. Di beberapa daerah di Indonesia ada yang disebut *astana* (Jawa, Sunda, Banjar, Cirebon, Banten), *setana* (Jawa), *asta* (Madura), *astano*, *ustano* (Minang), *jera'* (Bugis), *ko'bang* (Makassar). Kata *makam* atau *kubur* dianggap tak menimbulkan kesan kemewahan, tetapi *astana*, *setana*, *asta*, *astano*, *ustano* menimbulkan kesan kemewahan, keagungan. Dalam hal ini kubur atau makam dianggap istana bagi yang mati. Kesan kemewahan itu dikaitkan dengan si mati yang tinggal di surga dan dikasihi Tuhan (Montana, 1990: 206). Di dalam masyarakat Tausuq (Philipina) terdapat tiga istilah yang berarti makam atau kubur, masing-masing mengacu pada status sosial seseorang yang dikuburkan, yaitu *kubul* istilah untuk masyarakat biasa atau orang-orang yang tak memiliki gelar, *tulab* kubur untuk *datus* (termasuk untuk sultan atau aristokrat); dan *tampat* untuk kubur atau makam syarif (Kiefer & Sather, 1970:77-78). Di Aceh istilah *kandang* sering digunakan untuk makam para sultan (Lombard, 1991:181-183).

Dalam tradisi penguburan bercorak Islam ada hal yang dilarang dan dianjurkan. Beberapa hal yang seharusnya tidak boleh dilakukan, antara lain adalah menembok kubur, membuat ornamen atau tulisan dan membuat bangunan di atas kubur (Kramers & Gibb, 1953: 90). Di dalam pelaksanaannya, banyak ditemukan kubur yang ditembok, dihiasi dengan ornamen dan tulisan yang bersifat dekoratif serta diberi bangunan-bangunan tertentu. Hal demikian terjadi bukanlah dimaksudkan untuk melanggar ketentuan-ketentuan tersebut melainkan hanya sebagai pengungkapan rasa hormat dari masyarakat terhadap tokoh yang dikuburkan (Nawawi, dkk., 1990:276). Di samping adanya larangan, ada beberapa anjuran di dalam tradisi penguburan Islam. Anjuran tersebut antara lain adalah menguburkan mayat harus menghadap ke kiblat (Rohan, 1992:84), kubur lebih baik ditinggikan dari tanah sekitarnya dan memberi tanda di atas kubur agar dapat dikenali.

Nisan, jirat, dan cungkup merupakan tanda makam. Nisan terutama di daerah Sumatera Barat disebut juga dengan istilah *mejan*. Asal kata nisan telah menimbulkan berbagai tafsiran. L. Ch. Damais mencatat beberapa pendapat para ahli terhadap asal mula kata nisan ditinjau dari berbagai bahasa dan akar katanya. Salah satu yang dikemukakan adalah pendapat Van der Tuuk yang mengatakan bahwa bahasa asalnya dari Persia. Arti nisan adalah tanda yang dalam bahasa Arab berarti *syahid* (saksi). Di Jawa kata *tetenger* yang berarti tanda sering disamakan dengan arti *maesan*. Hidding berpendapat bahwa tak tertutup kemungkinan kata *paesan* berasal dari kata *maesan* bahkan dari kata *maejan*,

sedangkan Th. Pigeaud menyatakan bentuk asli adalah kata *moejan* dan kata *morsan* merupakan bentuk sekunder. Kamus Greeke & Roorda mencatat, *morsan* berarti kebowon (menyerupai kerbau), sehingga L. Ch. Damais berkesimpulan bahwa nisan atau *morsan* berasal dari bahasa Sansekerta, *mahisa* (kerbau). Hal diperkuat oleh pernyataan bahwa masa pra-Hindu terdapat tradisi menegakkan batu dan menyembelih kerbau pada upacara korban. Barangkali kesimpulan yang diambil Damais mendekati benar karena pada zaman Hindu bahkan sampai sekarang di beberapa tempat di Indonesia masih ada masyarakat yang melakukan ritus keagamaan yang cenderung megalitis menempatkan kerbau sebagai binatang korban serta disertai dengan pendirian bangunan dari batu (Ambary, 1988:12). Nisan dalam Islam berfungsi tidak lebih sebagai penanda kubur (Wibisono 1989:10; Kiefer & Sather 1970:75-90), untuk membedakan bagian kepala dan kaki serta arah bujur si mayat yang dikuburkan. Oleh karena orientasi sistem penguburan Islam di Indonesia selalu membentuk garis lurus utara-selatan, maka arah hadap nisan Islam di Indonesia selalu ke utara-selatan (Santoso, 1977:498).

Jirat biasa juga disebut *kijing*, adalah bangunan persegi panjang dibuat di atas permukaan tanah bekas lubang kubur. Di daerah Sulawesi Selatan bangunan jirat dapat ditampilkan dengan sangat sederhana berupa tumpukan tanah atau batu yang disusun rapi, tetapi tak jarang mempergunakan balok-balok atau papan batu yang telah ditatah dan dihiasi, bahkan ada yang berupa semen yang dibentuk seindah mungkin, tergantung kepada status sosial dan kondisi ekonomi orang dikuburkan. Oleh sebab itu, makam orang kaya, para bangsawan dan tokoh masyarakat tampil dengan indah dan megah, sedangkan kubur masyarakat biasa hanya dilengkapi jirat berupa tumpukan tanah atau dengan susunan batu saja.

Selain nisan dan jirat, kadang kala sebuah makam dilengkapi dengan *cungkup*, yaitu bangunan beratap sebagai penutup dan pelindung makam (Ambary, 1988: 11). Sesungguhnya bangunan inilah yang disebut dengan *ko'bang* (Makassar), *jera'* (Bugis) dan *lokko'e* (Luwu). *Cungkup* di daerah Sulawesi Selatan dibuat dengan sangat megah karena pada umumnya digunakan untuk bangsawan dan orang berkemampuan secara ekonomi. Bahannya dibuat dari balok-balok batu, bata dan kayu, ada yang menyerupai bentuk teras-teras, piramid, dom (kubah), perahu dan rumah tradisional.

1. Makam Mara'dia Banggae

Kompleks Makam Mara'dia Banggae di Salabose, terletak di Kelurahan Pangngalali, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat, dengan posisi titik koordinat $503^{\circ}32.31,1'$, $118^{\circ}57.49,7'$, dengan ketinggian 81 m di atas permukaan laut, berada di atas puncak bukit. Menurut tradisi tutur yang berkembang di tengah masyarakat seperti yang diceritakan oleh Basri (komunikasi pribadi, 21 Juni 2011) mengatakan bahwa di situs tersebut dimakamkan Raja Kerajaan Banggae I (Daengta di Poralle), raja ke-2 (tidak diketahui namanya), raja ke-3 (Daengta di Masigi). Kerajaan Banggae pada mulanya berpusat di Salabose, yang merupakan dataran tinggi pada arah utara bandar Majene sekarang, dengan ketinggian antara 80-120 m di atas permukaan laut. Kerajaan ini dipimpin oleh raja yang bergelar To Makaka atau Maradia. Agama Islam masuk ke Kerajaan Banggae di Tana Mandar, dibawa oleh seorang ulama terkenal Syekh Abdul Mannan, namun tidak diketahui dengan pasti tahun berapa dan raja mana yang pertama menerima Islam, hanya diperkirakan pada pertengahan tahun 1600-an. Menurut cerita Basri (komunikasi pribadi, 21 Juni 2011) mengatakan bahwa agama Islam pertama kali diterima oleh Raja Kerajaan Banggae ke-3, namun tidak diketahui pasti masanya. Oleh Christian Peiras (2006:161) menyatakan bahwa tahun 1608, Sawitto, Bacukiki, Suppa dan Mandar di pantai barat Sulawesi telah menerima agama Islam dari Gowa. Kemudian datanglah ulama terkenal yang bernama Syekh Abdul Mannan dari Kerajaan Demak pada awal tahun 1600-an dan Suryodilogo bersama Syekh Zakaria pada tahun 1625 dari Kerajaan Mataram untuk menyebarkan agama Islam di kawasan tersebut (Montana, 1998). Ada beberapa pendapat tentang Syekh Abdul Mannan (To Salama), yaitu ada yang mengatakan berasal dari Sumatra dan ada yang mengatakan berasal dari Jawa. Namun ulama tersebut sangat melegenda bagi masyarakat Mandar, bahkan dikenali juga sebagai penyebar agama Islam di Kerajaan Balanipa, Kerajaan Sendana dan Kerajaan Pamboboran.

Pada situs tersebut terdapat 13 makam, dengan jirat yang sudah tidak nampak sebanyak 5 buah dan jirat kecil berupa satu bongkahan batu karang sebanyak 8 buah. Yang tampak menonjol adalah nisan menhir yang diyakini masyarakat lokal sebagai nisan makam dari raja Kerajaan Banggae ke-1 hingga ke-3, yang tidak diketahui pula namanya. Apabila diperhatikan nisan menhir yang terdapat di situs tersebut, nampaknya bahwa makam itu bukan makam Islam, melainkan kubur dari masa pra Islam. Ketika agama Islam masuk, kompleks makam tersebut masih digunakan hingga pada masa kemudian. Ukuran nisan

menhir adalah tinggi antara 40-140 cm, lebar antara 20-40 cm, sedangkan pada makam kecil terdapat jenis nisan balok dan silindrik, yang terdapat di dalam jirat peti batu (F).



Keadaan makam dan nisan jenis menhir di Kompleks Makam Mara'dia Banggae

2. Makam Syekh Abdul Mannan (To Salama)

Kompleks Makam Syekh Abdul Mannan terletak sekitar 500 meter sebelah selatan dari Masjid lama Salabose di Kelurahan Pangaliali, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Situs berada di titik koordinat $S03^{\circ}32'14.5''$, $T118^{\circ}57'44.1''$, dengan ketinggian 124 meter dari pras laut, dan berada di atas puncak bukit Salabose. Pada situs tersebut dimakamkan ulama terkenal Syekh Abdul Manna dan para pengikutnya. Jirat dan nisan makam dibuat dari batu karang dengan ukuran sedang dan kecil. Jumlah makam yang masih dapat dikenali sebanyak 204 buah. Keadaan situs tersebut sudah rusak karena sebagian besar dibongkar untuk pemakaman baru.

1. Jenis jirat makam peti batu (F), dibuat dari balok batu yang disusun persegi panjang. Salah satu jenis makam tersebut adalah makam yang berada di dalam bangunan tembok bercungkup seng, di dalamnya terdapat makam Syekh Abdul Mannan bersama isteri dan anaknya. Nisan yang digunakan adalah jenis hulu badik (C) pada bagian kaki dan mahkota (E) pada bagian kepala, dengan bahan dari kayu. Nisan tersebut kini berwarna hitam sebagai akibat sering diberi minyak wangi oleh para peziarah. Jumlah

makam jenis tersebut sebanyak 29 buah dengan ukuran rata-rata: panjang 160 cm, lebar 95 cm dan tinggi 60 cm. Nisan yang digunakan adalah jenis mahkota (E) sebanyak 17 buah, hulu badik (C) sebanyak enam buah dan silindrik (I3) sebanyak 15 buah.



Bangunan Makam Syekh Abdul Mannan (atas), jirat peti batu (F) dan nisan mahkota (E) serta hulu badik (C) (bawah) di situs tersebut

2. Jenis jirat makam balok batu (E), yaitu jirat makam yang dibuat dari satu buah bongkahan batu masif yang berbentuk balok dengan varian ukuran, terdiri dari satu atau dua teras. Bahannya berupa batu sedimen yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Secara umum nisannya dari bahan kayu yang sudah hilang karena lapuk dan yang masih nampak sebanyak 29 buah, yaitu nisan jenis hulu badik (C) sebanyak 11 buah, jenis mahkota (E) 13 buah dan jenis silindrik (I3) 5 buah. Jumlah makam tersebut adalah 165 buah, ukuran rata-rata adalah panjang 97 cm, lebar 87 cm dan tinggi 70 cm. Terdapat motif hias suluran daun dan kaligrafi berisi asma Allah dan Muhammad pada gunungan. Pada situs tersebut juga dijumpai banyak sebaran pecahan keramik China dari Dinasti Ming dan Ching. Nisan hulu badik (C) dan mahkota (E), merupakan jenis nisan yang khas berkembang di Mandar.



Jenis jirat balok batu (E), varian balok yang menggunakan gunungan, nisan hulu badik dan mahkota (atas) dan varian balok tanpa gunungan dan nisan (bawah) di Kompleks Makam Syekh Abdul Mannan

3. Makam Ondongan

Situs Ondongan adalah kompleks makam raja, pejabat kerajaan dan kerabat raja, berada di Kampung Ondongan, Kelurahan Pangaliali, Kecamatan Banggae Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat. Terletak pada titik koordinat $S03^{\circ}32'51.4''$, $T118^{\circ}57'46.17$, dengan ketinggian 31 meter di atas permukaan laut. Luas situs tersebut adalah 1,6 Ha atau 10.589 m^2 , hasil kajian Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3), kini Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) tahun 2007 mengatakan jumlah makam yang terdapat pada situs tersebut sebanyak 593 buah (Anonim, 2007), namun hasil survei penulis menemukan makam sebanyak 471 buah, dengan berbagai jenis dan ukuran jirat, demikian pula nisannya dari bahan yang bervariasi yaitu batu cadas, andesit dan kayu.



Keadaan makam-makam di situs Kompleks Makam Ondongan

Situs ini terletak di atas puncak bukit batu kapur yang dapat dicapai dengan berjalan kaki, dari atas situs dapat kita melihat pelabuhan Majene, Gunung Salabose dan Selat Makassar. Pada arah timur berbatasan dengan pelabuhan Majene, arah utara gunung Salabose, sebelah barat perkampungan penduduk dan arah selatan Selat Makassar. Sebagian makam telah mengalami kerusakan, namun sebagian besar masih dalam keadaan baik dan utuh. Bentuk makam berderet dari timur ke barat, dan secara keseluruhan situs dibagi atas tiga sektor, yaitu sektor timur, sektor tengah dan sektor barat. Sektor timur terdiri dari dua tumpuan makam, yaitu di timur dan barat. Sektor tengah terdiri dari dua tumpuan makam, yaitu di utara dan selatan. Sektor barat terdiri dari satu kelompok yang relatif menyebar secara merata. Sektor barat adalah makam dari Raja Banggae yang bernama Makkidaeng Manguju to Matindo di Lanrisang dan para kerabatnya. Sektor tengah utara adalah makam Raja Banggae yang bernama Lollang to Monge Alelanna bersama kerabat, sektor tengah selatan adalah makam Raja Banggae yang bernama Nyu'riang beserta kerabatnya. Sektor timur barat adalah makam Raja Banggae yang bernama Sanggaria to Naung Anjoro beserta kerabatnya dan sektor timur adalah makam Raja Banggae yang bernama Mulla Panggandang to Matindo di Banggae beserta kerabatnya.

Kompleks Makam Ondongan merupakan area pemakaman Raja-raja Banggae pada akhir abad ke-17 hingga abad ke-20, yang mana sebelumnya kompleks pemakaman raja-raja berada di Salabose (Basri, komunikasi pribadi, 21 Juni 2011). Pemandahan kompleks pemakaman tersebut ke pinggir pantai, disebabkan oleh dua hal. Pertama karena kompleks pemakaman Raja-raja di Salabose sudah tidak memungkinkan lagi untuk digunakan karena berada pada kawasan yang sempit. Kedua adalah bahwa pusat pemerintahan Kerajaan Banggae yang pada awalnya berada di Salabose pada sekitar abad ke-14 hingga ke-17, berpindah ke arah pantai, yaitu sekitar pelabuhan Majene sekarang ini, yang berjarak sekitar 200 m dari Kompleks Makam Ondongan. Tidak banyak yang diketahui tentang siapa yang dimakamkan di situs tersebut, karena tidak ada inskripsi pada makam yang menyebutkan nama. Berdasarkan informasi dari Basri (komunikasi pribadi, 21 Juni 2011) mengatakan bahwa ada beberapa nama yang dimakam walaupun sudah tidak diketahui makam mana yang digunakan, akan tetapi semuanya mempergunakan jenis makam berteras yang termasuk kategori besar. Nama-nama tokoh yang dimakamkan di situs tersebut tanpa diketahui masanya, adalah: Makkidaeng Manguju to Matindo di Lanriseng (raja Kerajaan Balanipa dan Kerajaan Banggae) cucu Raja Balanipa ke-15, Besse Kajuara adalah anak Arung Pone dan Raja Bone ke-27 (1857-1859) yang menjadi isteri dari Makkidaeng Manguju, I

Batas Lampung (jimat pertama dari Raja Kerajaan Balanga dan Banggai yang bernama Tomappellat Paltupuanma), Lulang to Wangi Malawa (Raja Kerajaan Banggai) yaitu Raja Balanga ke-24, Mui'ing (Raja Kerajaan Balanga dan Banggai), Langgala to Naung Rajang (Raja Kerajaan Balanga, Kerajaan Banggai, Kerajaan Pambuang, Kerajaan beridana) yaitu Raja Balanga ke-27, Putter (tidak diketahui julukannya), Mula Punggondang to Maltaha di Banggai (Raja Kerajaan Balanga, Kerajaan Banggai, Kerajaan Pambuang) yaitu Raja Balanga ke-28 dan Dala (Raja Puang manggala) kutukan makam yang tak tidak diketahui siapa dan kapan dimakamkan.

4. Makam Munang

Kompleks Makam Munang terletak di Dusun Pambudanan, Kelurahan Batu, Kecamatan Banggai, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Barat. Situs tersebut pada titik koordinat $03^{\circ} 31' 34.2''$, $101^{\circ} 28' 30.7''$, dengan ketinggian 24 m dari permukaan laut. Situs situs adalah 21 x 12 m, terdapat pada lereng bukit. Kompleks makam tersebut, merupakan pemakaman dari salah satu Raja Kerajaan Banggai yang bergelar Munang (mandu) karena tidak mempunyai keturunan, bersama pengikut dan para kerabatnya, namun tidak diketahui dengan pasti siapa makamnya. Informasi dan narasumber (Mulu Walk, komunitas peribadi, di Dusun Batu), mengatakan bahwa makam adalah salah satu Pambudanan yang walaupun menjadi Raja Kerajaan Banggai yang memerintah agama Islam dan Kerajaan Gowa dan diangkat pada akhir pertengahan tahun 1600-an.

Pada situs makam tersebut dijumpai makam sebanyak 13 buah yang masih dapat dikenali, secara kolektif dan terpisai sama dengan jenis makam di situs (Indangan), yang membedakannya adalah makam yang dibuat dari balok-balok batu, tidak menggunakan bangkai pada tempat selubung sebagai pengikat susunan balok batu. Makam berderet dari arah utara ke selatan dengan cara letak adalah makam kategori ukuran besar dan sedang berada di tengah-tengah dihalangi oleh makam kategori ukuran kecil. Makam di situs tersebut terdiri dari tiga jenis jirat dan beberapa jenis ukuran makam sebagai berikut :

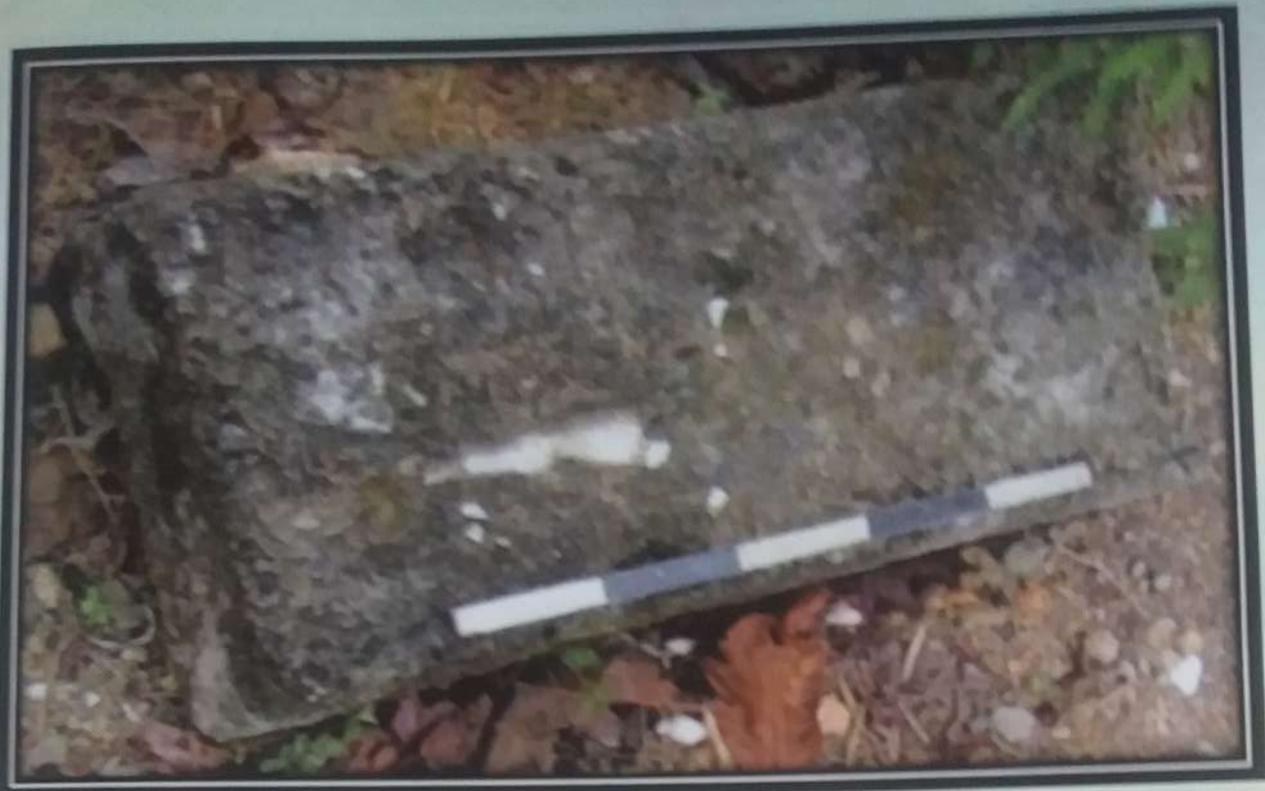
1. Jenis jirat makam terse bertingkat (D), yaitu makam bertingkat satu hingga empat yang dibuat dari susunan balok batu dengan teknik susun tumpang dan teknik pasak atau dari satu bongkahan batu masif. Secara umumnya makam tidak bertier, jumlah makam sebanyak 20 buah. Jenis makam tersebut termasuk kategori besar, sedang dan kecil dengan ukuran terbesar adalah panjang 300 cm, lebar 195 cm, tinggi 158 cm dan ukuran terkecil adalah panjang 105 cm, lebar 65 cm dan tinggi 55 cm.

2. Jenis jirat makam balok (E), yaitu makam berbentuk balok yang dibuat dari satu bongkahan batu, kadang-kadang ada yang menggunakan gunungan dan nisan, sebagian besar tidak berhias kecuali beberapa yang berhiaskan geometri dan suluran daun pada bagian jirat dan gunungan. Ukuran terbesar adalah panjang 106 cm, lebar 80 cm dan tinggi 60 cm, dan ukuran terkecil adalah panjang 35 cm, tinggi 20 cm dan lebar 22 cm, jumlah keseluruhan adalah 22 buah makam.
3. Jenis jirat peti batu (F), yaitu makam yang hanya terdiri dari jirat dasar dari pada susunan balok batu karang, dengan ukuran rata-rata panjang 100 cm, lebar 80 cm dan tinggi 30 cm, jumlah keseluruhan adalah 11 buah makam.

Jenis nisan yang ditemukan di kompleks makam Imanang adalah: jenis nisan pedang bertangkai (A5) sebanyak 7 buah yang dibuat dari bahan kayu dan batu karang, jenis hulu badik (C) sebanyak 5 buah, jenis balok (D) sebanyak 38 buah, silindrik (I) sebanyak 4 buah dan *phallus* (G) sebanyak 4 buah.



Makam jenis teras bertingkat di Kompleks Makam Imanang



Jenis jirat peti batu dengan nisan hulu badik dan balok di Kompleks Makam Imanang



5. Makam Lombeng Susu

Kompleks makam tersebut berada di Kampung Ajulita, Kelurahan Tande, Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Letak situs pada titik koordinat $S03^{\circ}30'.49.7''$, $T118^{\circ}58'.28.3''$, berada pada puncak bukit dengan ketinggian 176 m di atas permukaan laut. Kompleks Makam Lombeng Susu dikenal oleh masyarakat (Abdul Malik, komunikasi pribadi, 22 Juni 2011) dengan panggilan *kuburu limassusung* (makam yang bersusun lima), khasnya makam yang digunakan oleh tokoh utama yang bergelar Lombeng Susu. Tokoh yang dimakamkan di makam yang paling besar tersebut adalah I Pura Para'bue. Kerajaan Tande adalah salah satu bagian dari Kerajaan Banggae dan telah memeluk agama Islam sekitar masa pertengahan tahun 1600-an.



Kompleks Makam Lombeng Susu

Dr. Roosmawati, Msi. dan Dr. Akin Duli, MA.

Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

6. Makam Ammana Pattolawali

Berlokasi di Kampung Alu, Desa Alu III Kecamatan Alu Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Kompleks makam telah dipagari dengan tembok dengan pintu masuk di sebelah timur. Jumlah makam sebanyak 25 buah. Makam Pattolawalie berada dalam sebuah cungkup kayu dengan atap menggunakan seng jenis *sakura roof*, dikelilingi pagar kayu berbentuk tombak. Jirat makam sangat sederhana hanya berbentuk segi empat yang dibuat dari semen dan bagian luar jirat telah diberi keramik. Ditengah jirat diletakkan nisan berbentuk hulu keris dan gada bermahkota dengan ukuran makam panjang 175 cm, lebar 75 cm. Nisan gadah berukuran tinggi 70 cm, diameter 15 cm, nisan hulu keris berukuran tinggi 60 cm, lebar 33 cm dengan ketebalan 12 cm.

Di kompleks ini terdapat beberapa jenis makam, yaitu; makam terbuat dari batu utuh (monolit) berundak 2 atau 3 dengan gunungan dan dibagian tengahnya ditancapkan 2 buah nisan hulu keris dan gada bermahkota. Jenis yang kedua dari batu utuh tanpa undakan dan gunungan, ditengah diletakkan 2 buah nisan model gada dan hulu keris.

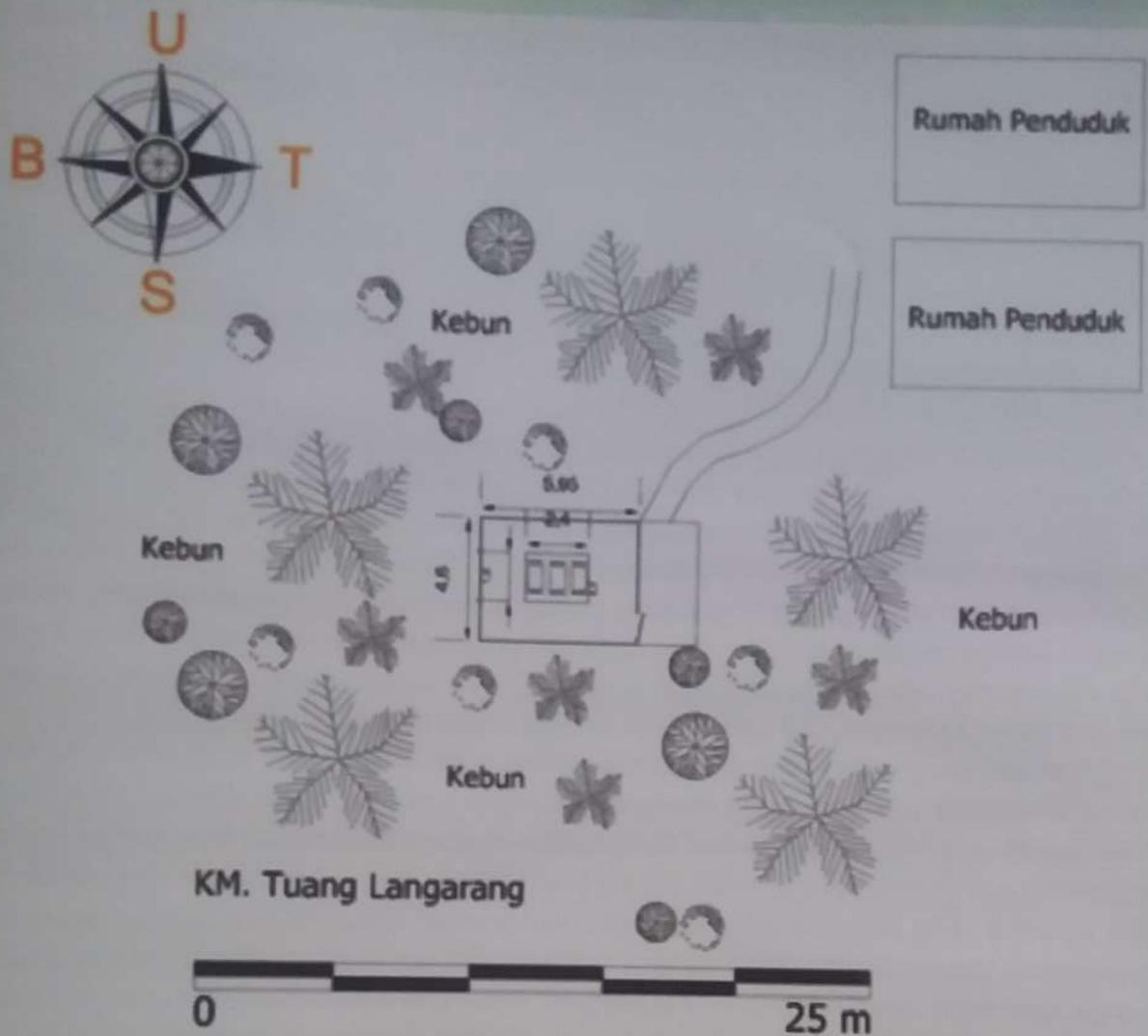


7. Makam Tuan Langngarang

Makam Langngarang berada dalam sebuah bangunan semi permanen dengan atap seng. Terletak di Kampung Samasundu Kelurahan Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar. Nisan hulu keris dan gada diletakkan di tengah makam dengan jirat dari batu yang hanya diletakkan seadanya di atas tanah. Orientasi makam utara selatan. Tiga makam bersusun atau berundak tiga, diujungnya diberi gunung. Teras bangunan cungkup diberi lantai dari keramik berwarna hijau muda dan pintu masuk makam terletak dibagian timur.

Langngarang adalah seorang putra bangsawan yang berjiwa sosial, dikenal pula sebagai muballiq Islam di daerah Mandar yang memiliki sejumlah kesaktian. Menurut informasi, konon sewaktu akan melaksanakan ibadah haji ke tanah suci kendaraan yang ditumpangi bukanlah kapal atau perahu melainkan lopi-lopi kelapa (*anjoro*). Kesaktian lain yang dimilikinya ialah dapat mendatangkan hujan lewat doanya sehingga beliau juga dianggap sebagai wali Allah. Makam lainnya adalah makam Puang ri Pangale, Puang ri Camba dan makam anaknya Puang ri Pangale.

Menilik bentuk bangunan makam khususnya jirat atau kijing makam tampak dibuat dengan cara memahat sebuah batu monolit (peti batu) yang akhirnya terbentuk sebuah struktur berundak lengkap dengan gunung yang terletak pada kaki dan kepala jirat. Di atas atau di tengah jirat ditancapkan nisan bentuk gada bermahkota maupun nisan pipih menyerupai trisula. Nisan bentuk gada bermahkota adalah nisan yang bentuk dasarnya bulat (atau bundar) dan pada bagian kepala dibentuk menyerupai mahkota ataupun kopiah sedang bagian dasarnya dipahat membentuk bunga teratai (*lotus*). Pada bagian badan nisan dipahat membentuk bidang-bidang.



Nisan bentuk pipih adalah nisan yang bentuk dasarnya tipis dan pada puncak dibuat meruncing menyerupai mata tombak. Hal yang menarik dari makam di kompleks ini adalah bahwa struktur bahan makam seakan-akan tidak dibuat langsung dilokasi tersebut namun dibuat ditempat lain kemudian dipindahkan ketempatnya yang sekarang. Asumsi ini didasarkan pada kedudukan jirat atau kijing makam yang tidak menyatu dengan tanah disekelilingnya bahkan dasarnya ditopang sejumlah batu karang. Bahan baku pembuatan makam seluruhnya dari batu karang.

Pola hias yang mendominasi jirat dan nisan adalah pola hias salur-saluran floraistis dan geometris dalam bentuk pilin ganda, dibuat dengan teknik gores. Inskripsi sebagai salah satu dasar yang dapat memberikan petunjuk dalam mengungkap identitas yang dimakam tidak di temukan sama sekali. Ukuran makam sebagai berikut : makam besar berukuran

tinggi 95 cm, lebar 57 cm, dan panjang 120 cm. Makam berukuran sedang memiliki panjang 137 cm, lebar 71 cm dan tinggi 95 cm. Sedangkan makam yang kecil, berukuran panjang 121 cm, lebar 56 cm dan tinggi 72 cm.

8. Makam Galetto

Kompleks makam ini berada dalam wilayah Desa Wai Tawar, kecamatan Tinambung Kabupaten Polman, berjarak sekitar 100 meter dari pantai. Kompleks makam yang seluas 50 meter x 30 meter ini merupakan milik pribadi penduduk setempat. Di dalam kompleks ini selain makam-makam kuno juga terdapat sejumlah makam baru. Tokoh utama yang dimakamkan adalah Sangkegang Pabbicara Butta dan Gau.

Kedua makam ini menggunakan nisan berbentuk hulu keris dan gada bermahkota dan nisan pipih. Memperhatikan bentuk bangunan maka rupanya menampilkan teknik pembuatan seperti pada bangunan makam lainnya di daerah Tinambung yaitu berupa jirat makam yang dibentuk dari balok-balok batu yang dipahat membentuk sebuah "bangunan" berundak 2 sampai 4 dan pada undakan teratas dipercantik dengan gunungan. Bentuk lainnya berupa pemakaian batu monolit tanpa gunungan. Ukuran makam di kompleks ini pun bervariasi ada yang besar (panjang 207 cm, lebar 94 cm, tinggi 115 cm) dan ada yang berukuran kecil (panjang 160 cm, lebar 71 cm, dan tinggi 85 cm).

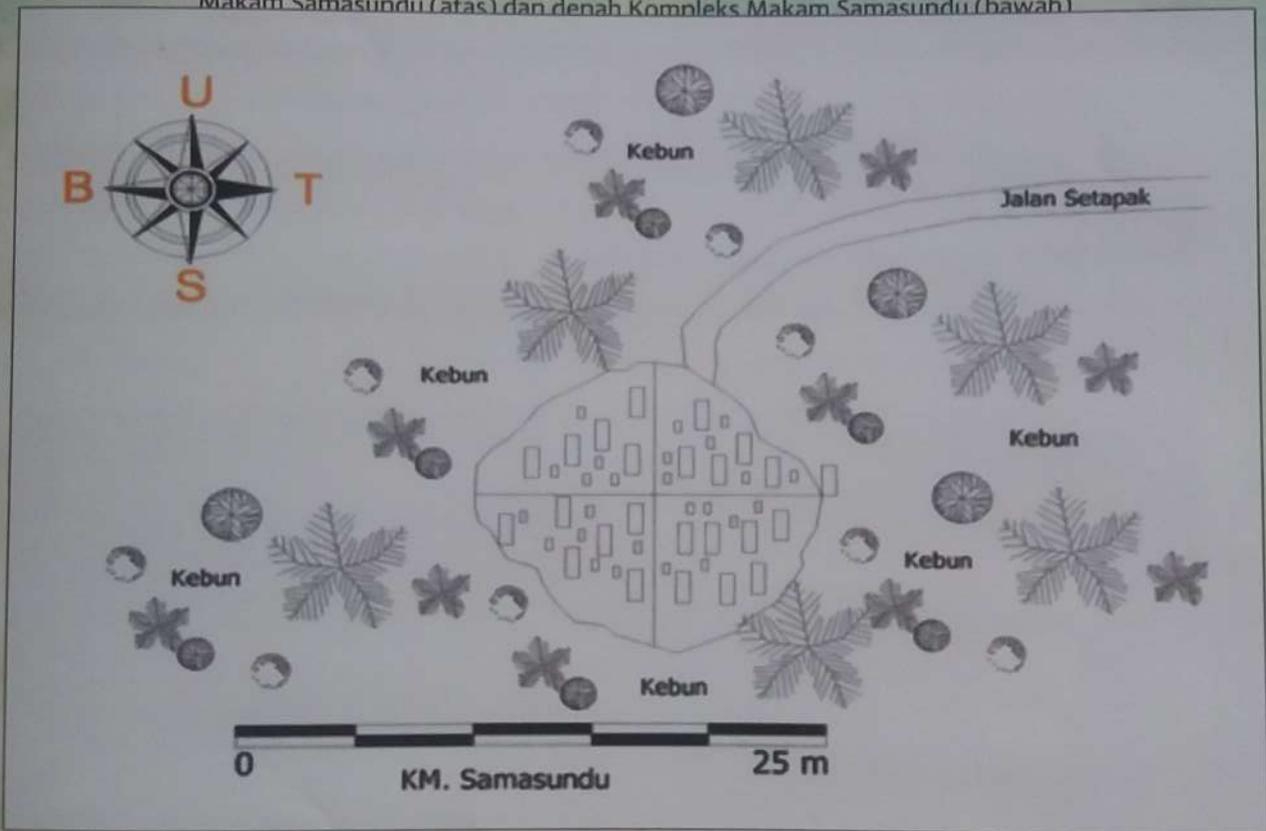
Nisan yang merupakan komponen pokok yang selalu hadir pada setiap makam memberi nuansa keindahan yang ditampilkan dengan berbagai, diukir dengan wadah batu sehingga menyerupai lukisan timbul. Penempatan ragam hias floraistis dan geometris pada umumnya mengambil tempat pada bidang jirat makam, sedangkan ragam hias medallion dan inskripsi yang berisi kalimat Allah dan Muhammad dalam bentuk yang disamakan menempati gunungan dan nisan makam. Lebih khusus lagi pemberian hiasan dekoratif ini hanya ditemukan pada bangunan makam yang besar dan berundak sedangkan pada jirat makam monolit tidak diberi hiasan sama sekali. Keseluruhan bahan pembuatan bangunan makam adalah batu karang.

9. Makam Samasundu

Kompleks Makam Samasundu berada di Kampung Samasundu, Desa Samasundu, Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar, berjarak sekitar 1 km dari jalan menyusuri perkebunan kelapa dan tanaman lainnya pada ketinggian 84 meter di atas permukaan laut. Pada kompleks ini terdapat 70 buah makam dengan berbagai ukuran. Seperti halnya pada kompleks makam lain di Polewali Mandar, makam di sini juga mempunyai tiga jenis bahan, yaitu; batu monolit dibentuk berundak 2 atau 3, di ujungnya diberi gunungan serta di bagian tengah dilubangi untuk menancapkan 2 buah nisan. Adapun ukuran makam adalah; makam besar dengan ukuran panjang 1,35 m, lebar 60 cm dan tinggi 70 cm. Ukuran nisan tinggi 58 cm dengan diameter 15 cm. Makam kecil berukuran panjang 55 cm, lebar 30 cm dan tinggi 40 cm dengan nisan hulu keris berukuran tinggi 15 cm, lebar 15 cm dan tebal 5 cm.



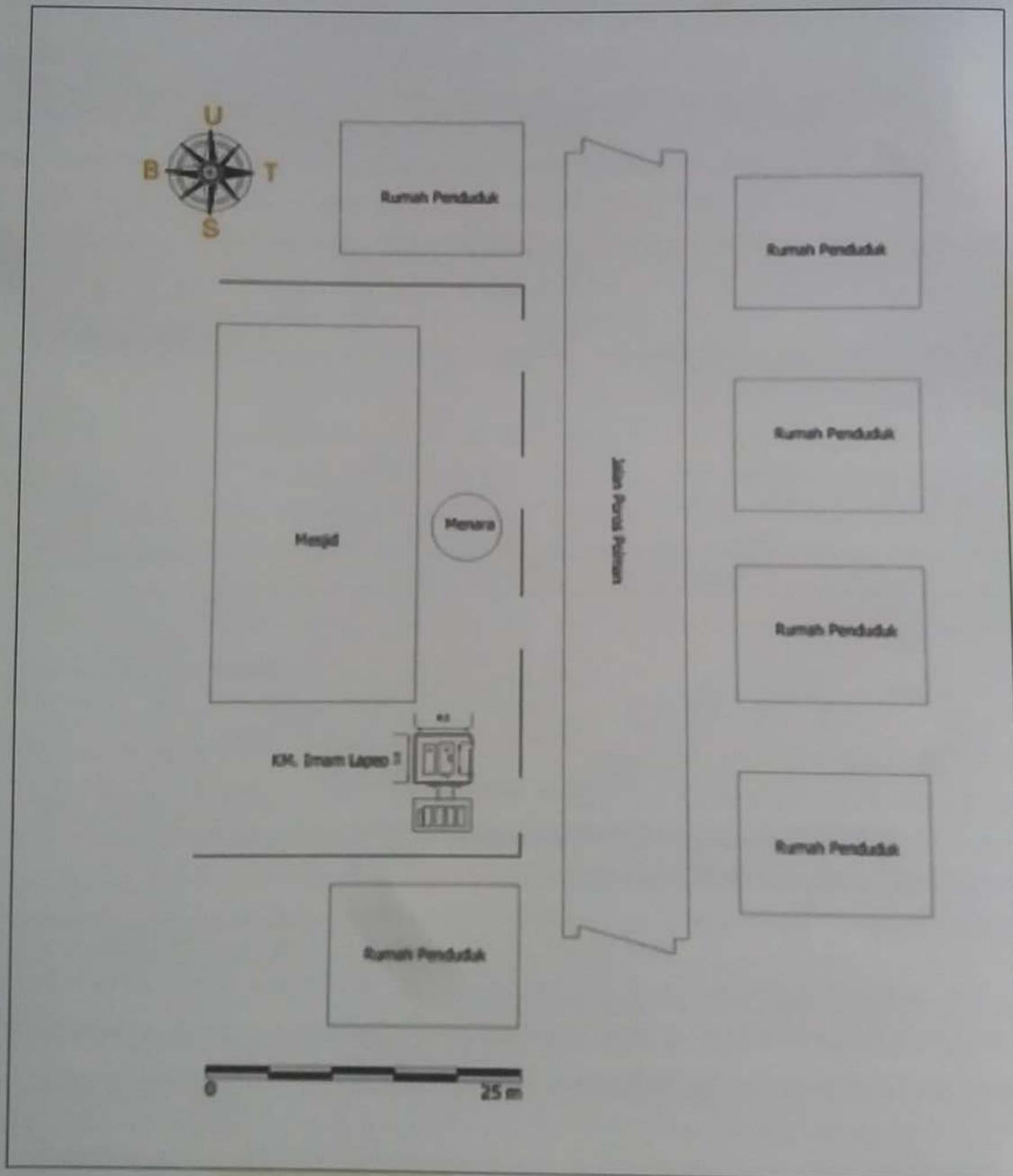
Makam Samasundu (atas) dan denah Kompleks Makam Samasundu (bawah)



Sementara itu ragam hias yang ada berupa hiasan geometris dengan motif meander dan kertas stempel dan motif bunga ros. Identitas yang dimakamkan tidak diketahui. Status kepemilikan tanah merupakan milik Hauwa.

10. Makam K.H. Muhammad Thahir Imam Lapeo

Lokasi makam terletak di pinggir jalan poros Polman-Majene, di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian yang berjarak ± 1 km dari ibukota kecamatan, sedangkan jarak dari ibukota kabupaten ± 30 km. Makam ini berada di dalam kompleks bangunan Mesjid Imam Lapeo dengan batas-batas sebagai berikut; sebelah timur Jln. Poros Polman-Majene, sebelah barat, utara dan selatan adalah pemukiman penduduk. Bangunan makam yang ada hanya satu buah terletak dalam sebuah cungkup menghadap ke timur. Yang menarik dari makam ini adalah terdapatnya semacam rangka tempat tidur dari besi diluar badan makam



seakan-akan berfungsi sebagai pagar. Makam berorientasi utara-selatan membentuk persegi empat panjang dengan hiasan gunung pada bagian kepala dan kaki. Jumlah undakan kedua gunung tersebut tidak sama, gunung di sebelah utara terdiri dari lima undakan dan gunung sebelah selatan enam undakan. Adanya perbedaan ini berdasarkan konsep ajaran Islam yaitu adanya rukun Islam dan rukun Iman.

Nisan makam hanya satu buah terbuat dari kayu eboni (kayu hitam) berbentuk gada, terdiri atas tiga bagian yaitu bagian bawah, bagian tengah dan bagian atas; masing-masing bagian dibatasi oleh pelipit, sedangkan ragam hias nisan hanya terdapat pada bagian atas berupa hiasan tumpal yang dibuat dengan cara dipahat sehingga nampak ornamen timbul.

Mengamati penempatan lokasi makam yang berada dalam kompleks mesjid menunjukkan adanya kesinambungan dalam tata cara pemakaman yang berasal dari tradisi pra Islam yaitu pola penempatan seorang yang dianggap tokoh yang paling dihormati dan biasanya penempatan makam dalam suatu kompleks yang dianggap suci seperti penempatan makam diatas bukit atau satu kompleks dengan mesjid. Tata letak penguburan seperti ini bersumber pada suatu gagasan tentang makrokosmos dan mikrokosmos begitu pula tentang konsep adanya hidup setelah mati. Adapun ukurannya sebagai berikut : panjang makam 252 cm, lebar 120 cm, tinggi nisan 100 cm, diameter nisan 15 cm, tinggi makam hingga nisan 122 cm, diameter dasar nisan 80 cm, diameter badan nisan 51 cm.



KH. Muhammad Thahir atau lebih populer dengan sebutan Imam Lapeo lahir di Tinambung pada tahun 1838. Pada masa kanak-kanak, oleh orang tuanya diberi nama Junahim Namli. Sejak kecil dikenal masyarakat sebagai anak yang patuh dan taat kepada orang tua, beliau dikenal jujur, pemberani, dan punya kemauan yang keras. Bapaknya bernama Muhammad bin Haji Abdul Karim Abtalahi, sehari-hari bekerja sebagai petani dan nelayan, juga menjadi guru mengaji Al-quran. Menjadi guru mengaji merupakan profesi warisan dari sang kakek, yakni Haji Abdul Karim Abtallahi. Kakeknya adalah seorang penghafal Al Quran yang terkenal dizamannya. Istrinya bernama Sitti Rajiah, yang menurut silsilah berasal dari keturunan Hadat Tenggeling (Tenggeling, suatu daerah yang berstatus distrik dalam wilayah pemerintahan swapraja Balanipa, sekarang masuk wilayah Kecamatan Campalagian). Latar belakang yang taat beragama inilah sangat berpengaruh dalam proses perkembangan jiwa seorang KH. Muhammad Thahir.

Sebagai seorang anak nelayan ia terbiasa dengan arus dan gelombang laut ketika menemani ayahnya mencari ikan. Tidak mengherankan sejak umur 15 tahun beliau telah berani mengikuti pamannya Haji Bukhari ke Padang, Sumatra Barat untuk berdagang lipa' sa'be (sarung sutra). Pada umur 27 tahun KH. Muhammad Thahir dikawinkan oleh gurunya Sayid Alwi Jamalullil bin Sahil (seorang ulama besar dari Yaman) dengan seorang gadis bernama Nagaiyah (kemudian berganti nama menjadi Rugayah). Dari perkawinan inilah nama Junahim Namli diganti oleh gurunya (Sayid Alwi) menjadi Muhammad Thahir, nama yang dikenal sampai sekarang. Dalam bidang pendidikan formal prestasi KH. Muhammad Thahir tidaklah menonjol sedangkan pendidikan nonformal ia lebih tertarik pada pelajaran agama Islam. Di usia kanak-kanaknya Junahim Namli telah khatam Al-Quran beberapa kali melampaui teman-teman sebayanya. Menjelang usia remaja, ia lebih memperdalam bahasa Arab seperti nahwu syaraf di Pambusuang. Lalu pergi ke Pulau Salemo (masa itu sangat terkenal sebagai tempat pendidikan pesantren yang melahirkan para ulama di bawah bimbingan ulama besar dari Gresik, Jawa Timur). Beberapa tahun ia tinggal di Salemo, kemudian pergi ke Padang, Sumatra Barat dan tinggal selama empat tahun. Sesudah itu melanjutkan perjalanannya ke Mekkah dan tinggal di sana beberapa tahun lamanya untuk menuntut ilmu agama, mendatangi ulama besar dan memperdalam ilmu fikih, tafsir, hadits, teologi dan lain-lain. Dalam bidang tasawuf dan tarekat, KH. Muhammad Thahir mengacu kepada tasawuf dan tarekat Syadziliah.

Selain itu, dalam perjalanannya mengembangkan dakwah Islam, ia telah melakukan

perkawinan sebanyak enam kali. Perkawinan ini didasarkan kepada kesadaran, bahwa kawin dengan bersandarkan syariat Islam adalah merupakan strategi dakwah yang sangat efektif untuk mengembangkan dan menyebarkan agama Islam. Dalam visi misi dakwahnya ke daerah Mamuju ia diangkat menjadi 'Kadi' di Kerajaan Tappalang (sekarang masuk wilayah Kecamatan Tappalang, Kabupaten Mamuju). Di daerah tersebut ia kawin dengan seorang putri sayid yang bernama Syarifah Hamidah. KH. Muhammad Thahir menghembuskan nafas terakhir dengan tenang dalam usia 114 tahun, pada hari Selasa 27 Ramadhan 1362 H bertepatan dengan tanggal 17 Juni 1952 di Lapeo.

11. Makam Tosalama Lampoko

Kompleks makam Lampoko berada di Jalan Pekuburan Lampoko Kampung Rampogading Kelurahan Lampoko Polewali Mandar berjarak sekitar 300 meter dari jalan poros Makassar-Polman. Makam ini berada dalam sebuah cungkup beratap seng dengan pintu masuk dibagian utara.



12. Makam Syekh Muhammad Idris (Tosalama di Beluwu)

Makam Tosalama terletak di Jl. Tosalama Beluwu, Kampung Puccadi, Desa Puccadi Kecamatan Luyo Polman. Jarak dari jalan poros \pm 4 km dan dapat dijangkau dengan kendaraan roda dua dan roda empat melewati area persawahan.

Makam kuno yang dapat dikategorikan sebagai benda cagar budaya di dalamnya berjumlah 89 buah, 19 buah diantaranya berukuran relatif besar dengan bangunan jirat berorientasi utara-selatan. Sekitar 8 buah nisan makam dipahat menyatu dengan jiratnya, tanpa hiasan, 1 buah jirat yang lain berbentuk massif. Nisan pada umumnya dibuat dari bahan batu karang.

13. Makam Tobarani

Sesuai namanya, di sini dimakamkan seorang panglima perang kerajaan Balanipa dan keluarganya. Makam tersebut pada waktu-waktu tertentu masih ramai dikunjungi masyarakat Mandar dan sekitarnya.



Makam Tobarani secara administratif berada dalam wilayah Desa Tanjung Kecamatan Tinambung Kabupaten Polman. Kompleks makam ini berada di belakang rumah penduduk yang berbatasan sebelah utara dan barat dengan kebun. Sedangkan sebelah timur dan selatan dibatasi oleh permukiman warga. Jumlah makam yang besar 7 buah, sedang 110 buah dan yang kecil 21 buah, dengan orientasi utara-selatan.

Kondisi fisik makam pada umumnya sudah mengalami kerusakan bahkan ada beberapa di antaranya telah hancur. Makam Tobarani sebagai makam utama dalam kompleks ini berada dalam sebuah ruangan atau cungkup di samping tiga buah makam lainnya. Jirat makam sudah ditembok dengan semen. Nisannya ada 2, yaitu bentuk gada dan hulu keris. Hiasan yang mengisi bidang-bidang jirat, nisan maupun gunungan makam terdiri dari sulur-suluran, spiral dan tumpal, dengan cara pahatan sehingga memunculkan sebuah hiasan dekoratif dalam bentuk ornamen-ornamen timbul.

Berdasarkan cerita masyarakat setempat yang kami peroleh bahwa pada masa hidupnya Puang To'barani pernah menjabat sebagai Mara'dia Malolo (panglima perang) di Kerajaan Balanipa pada masa pemerintahan Raja ke-4 Daetta Tommuane. Di kalangan masyarakat beliau dikenal sebagai "pemberani".

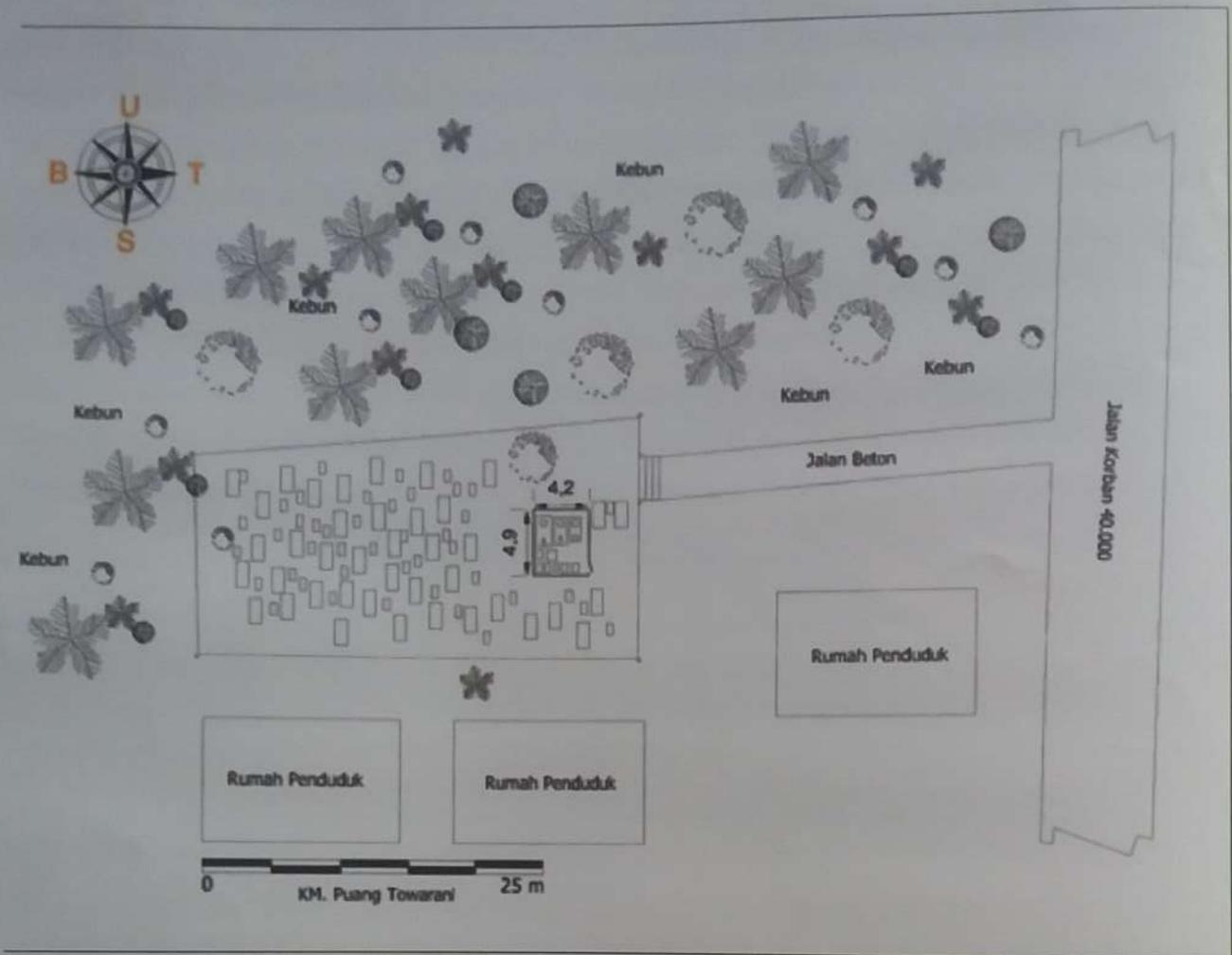
14. Makam Pallabuang

Kompleks Makam Pallabuang berada di Jalan Bukit Sallombo Kampung Paggiling Kelurahan Tinambung Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar pada ketinggian 54 di atas permukaan laut.

Kompleks makam telah diberi pagar besi dengan kondisi makam terawat. Jumlah makam adalah 92 buah, namun beberapa di antaranya telah mengalami kerusakan seperti patah, hilang bahkan sejumlah nisan tidak pada posisi yang sebenarnya.

Dari sejumlah makam yang ada, sebuah makam telah mengalami perubahan nampak dari jirat yang telah diberi pondasi berundak 4 dari batu alam dan di atasnya diletakkan jirat asli dari batu monolit dan ditengah jirat diletakkan 2 buah nisan, yaitu nisan hulu keris dan nisan gada bermahkota. Sementara lantai makam diberi keramik. Adapun bentuk jiratnya adalah; makam yang terbuat dari batu monolit berundak 3 hingga 5 dan diujung jirat diberi gunungan aau tanpa gunungan dan ditengahnya di beri 2 buah nisan (hulu keris dan gada bermahkota). Makam yang dibuat dengan sistim papan batu membentuk jirat dan di atasnya diberi nisan berbentuk pipih. Dan yang ketiga adalah makam dari batu utuh tanpa undakan dan gunungan, ditengah jirat diberi lubang untuk meletakkan 2 buah nisan.

Bentuk nisan yaitu gada bermahkota yang selalu berpasangan dengan nisan hulu keris. Nisan-nisan ini diberi hiasan dengan motif geometris berupa meander dan sulur-suluran daun, hiasan ini pula banyak menghiasi gunungan makam. Sebagai tinggalan purbakala Kompleks Makam Pallabuang merupakan lokasi peristirahatan terakhir bagi Raja-raja Balanipa.



Kompleks makam Raja-raja Balanipa dan keluarganya di Paggiling Tinambung



Dari sejumlah makam yang ada hanya beberapa buah yang diketahui identitasnya yaitu : 1). Makam Puang Tuppu. Beliau termasuk salah seorang *ajaran* Balanipa; 2). Makam Pamassei. Tokoh ini yang paling utama dalam kompleks makam ini. Ia merupakan anak Raja Tokape (Jaka Tallunna Balanipa) yang turut memperkuat dan melanjutkan perjuangan Maraddia Tokape di bawah pimpinan Ammana I Wewang di dalam melawan penjajah kolonial Belanda pada tahun 1905. Ia pula yang sangat gigih berjuang mempersatukan kerajaan-kerajaan Mandar dan mengakhiri perang saudara yang sering terjadi.

Dra. Hj. Irwani Rasyid, MM. dan Muslimin A.R. Effendy

Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar



Bagian Keempat **JIRAT DAN NISAN**

3.1. Klasifikasi Jirat dan Nisan Makam

Untuk mempermudah pemaknaan terhadap bentuk jirat dan nisan, maka harus digunakan klasifikasi berdasarkan penamaan, pemahaman dan pemaknaan masyarakat lokal, seperti yang telah dilakukan oleh Rosmawati yang mengklasifikasi jirat dan nisan makam kuno di daerah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat (Rosmawati, 2011, 2013), Akin Duli dan Rosmawati (2013). Berikut pengklasifikasian jirat makam :

1. Tipe cungkup kubah (tipe A), yaitu cungkup makam yang menyerupai bentuk kubah atau piramid sebagai jirat semu, terdiri dari kaki berbentuk persegi, badan berbentuk kubah atau piramid dan pada bagian puncak terdapat nisan semu. Konstruksi makam ini dibuat dari susunan bata, papan atau balok batu yang diplester dengan menggunakan campuran pasir dan kapur. Pada salah satu sisinya terdapat pintu masuk dan di dalamnya terdapat satu atau beberapa buah makam, dengan jirat sederhana. Pada bagian atas makam ditancapkan satu atau dua buah nisan. Jirat makam ada yang dihiasi dan ada pula yang tidak berhias. Bentuk kubah bervariasi, ada yang berbentuk setengah lingkaran (dom), agak lonjong (oval) dan bentuk prisma (piramid) dengan berbagai ukuran.
2. Tipe cungkup punden berundak (tipe B), yaitu jirat yang berbentuk punden berundak yang merupakan perulangan susunan dari bentuk dasar semakin ke atas semakin kecil. Tipe cungkup tersebut dibuat dari susunan papan atau balok batu, pada salah satu sisi terdapat pintu masuk dan di bagian puncak ditancapkan satu atau dua buah nisan. Kadang-kadang terdapat ragam hias. Susunan undakan terdiri dari dua hingga lima teras dan terdapat perbedaan-perbedaan ukuran dan variasi bentuk. Pada bagian

dalam terdapat satu atau lebih makam, dengan bentuk jirat sederhana, di atasnya ditancapkan satu atau dua buah nisan.

3. Tipe cungkup rumah tradisional (tipe C), yaitu jirat semu menyerupai rumah bentuk tradisional masyarakat setempat, dengan konstruksi dari susunan batu alam, papan atau balok-balok batu, batu bata atau dari kayu. Badan berbentuk persegi panjang, pada bagian atas terdapat atap yang dibuat batu, kayu atau daun yang berbentuk pelana, limas atau atap tumpang dan bentuk perahu. Pada salah satu sisi terdapat pintu masuk dan pada bagian dalam terdapat satu atau beberapa makam dengan bentuk jirat sederhana, di atasnya ditancapkan satu atau dua buah nisan.
4. Tipe teras berundak (D), yaitu jirat makam yang menyerupai terasan berundak terdiri dari satu atau beberapa teras, semakin ke atas semakin kecil. Jirat tipe ini dibuat dari susunan papan atau balok batu dengan teknik pasak dan susun timbun, atau dibuat dari satu bongkahan batu secara utuh atau dibuat dari susunan batu bata. Jumlah terasnya terdiri dari dua hingga lima teras. Pada bagian teras atas ditancapkan satu atau dua buah nisan dan pada sisi utara atau selatan kadang-kadang terdapat gunungan.
5. Tipe balok batu (E), yaitu tipe jirat makam yang berbentuk balok yang dibentuk dari satu bongkahan batu alam, baik dasar, badan, gunungan, maupun nisan, semuanya dipahat dari satu bongkahan batu. Bentuk dan ukuran bervariasi, pada umumnya jirat makam tipe tersebut ini berukuran kecil.
6. Tipe jirat peti batu (F), yaitu jirat makam yang hanya terdiri dari subasemen, yang dibuat dari batu alam atau susunan balok-balok batu sebagai pembatas ruang berbentuk persegi panjang seperti peti. Pada sisi utara dan selatan kadang-kadang terdapat gunungan dan biasanya terdapat ragam hias, di atasnya ditancapkan satu atau dua buah nisan.
7. Bentuk gundukan batu atau tanah (G), yaitu bentuk jirat yang hanya terdiri dari tumpukan batu-batu alam atau gundukan tanah, berbentuk gunungan dan di atasnya terdapat satu atau dua buah nisan.

Klasifikasi nisan dalam tulisan ini, berdasarkan kepada pembagian tipe yang sudah dilakukan oleh para ahli sebelumnya, yang dimodifikasi ulang sesuai dengan keperluan dan keadaan data di lapangan. Nampaknya bahwa makam-makam kuno di Sulawesi Barat (dan Sulawesi Selatan), banyak mendapat pengaruh dari Melayu dan Jawa, maka dasar klasifikasi nisan disesuaikan dengan pengklasifikasian yang telah dilakukan oleh Othman Mohammad

Yatim (1988) dan Hasan Muarif Ambari (1984, 1998). Hasan Muarif Ambari (1998:45) membagi tipe nisan di Nusantara atas tipe Aceh, Demak (Troloyo), Ternate-Tidore dan tipe Bugis-Makassar. Tipe nisan Aceh telah dibagi secara mendalam oleh Othman Mohammad Yatim (1988) atas 13 tipe berdasarkan periode perkembangannya dengan kode A, B, C, D, E, F, G, H, J, K, L, M, N, kemudian ditambah tiga tipe lagi oleh Daniel Perret dan Kamaruddin Abdul Razak (1999), khususnya yang berkembang di Johor Semenanjung Malaysia, yaitu tipe O, P, dan Q.

Berikut ini diuraikan tipe-tipe nisan yang ditemukan di daerah Mandar, Bugis dan Makassar, yang dianggap sebagai nisan yang berkembang secara lokal di daerah tersebut, dan dapat dijadikan dasar untuk mendeskripsikan nisan-nisan yang ada, berdasarkan klasifikasi Rosmawati (2011, 2013), Akin Duli dan Rosmawati (2013) yaitu :

1. Tipe pipih (A), yaitu nisan secara morfologis berbentuk pipih yang dibuat dari bahan batu atau kayu. Berdasarkan bentuk badan pada sisi (kiri-kanan) dan bagian kepala, dapat dibagi atas lima varian: (a) varian tipe nisan pipih berbentuk pedang (A1), yaitu nisan dengan kedua sisi sampingnya tegak lurus atau mengecil ke bawah membentuk segi lima, kadang-kadang di bagian tengah terdapat motif garis tegak (alur) yang lurus atau bercabang. Oleh sebagian masyarakat menyebutnya dengan nisan pedang. (b) Varian tipe nisan pipih berbentuk mata tombak (A2), yaitu nisan pipih menyerupai bentuk mata atau ujung tombak sehingga sebagian masyarakat juga menyebutnya nisan ujung tombak. Pada bagian tengah sisi kiri kanannya melebar ke luar atau cembung, sedangkan sisi kiri kanan bagian bahu sampai puncak berbentuk runcing dan bagian pinggang sampai ke kaki nisan mengecil, sehingga nampak seperti mata tombak. (c) Varian tipe nisan pipih berbentuk cekung (A3), yaitu nisan dengan kedua sisi samping badannya mengecil (cekung) di bagian tengah, oleh masyarakat dimaknai sebagai nisan yang menyimbolkan perempuan yang anggun. (d) Varian tipe nisan pipih berbentuk cembung (A4), yaitu nisan dengan kedua sisi samping badannya membesar (cembung) di tengah, oleh masyarakat dimaknai sebagai nisan yang menyimbolkan kesuburan perempuan. (e) Varian tipe nisan pipih bertangkai (bertanduk), yaitu nisan dengan kedua sisi pada bagian bahu, pinggang atau kedua-duanya terdapat tangkai atau tanduk yang menampakkan nisan secara keseluruhan mempunyai bentuk tangkai atau tanduk, bahkan tampak sangat mirip atau meniru tipologi tipe nisan Aceh C, namun tidak sama, sehingga tidak diklasifikasikan sebagai nisan tipe Aceh. Selain itu, ada juga nisan pipih bertangkai dengan motif hias kala makara, dimasukkan sebagai nisan tipe Jawa, seperti yang ditemukan di Kompleks Makam Tallo dan Lokko'e Palopo.

2. Tipe nisan balok (B), yaitu nisan bentuk balok atau balok, ukuran keempat sisinya sama, bagian ujung atas berbentuk rata, bulat, oval atau prisma dihiasi motif flora dan fauna, dibuat dari bahan batu atau kayu. Pada bagian kaki, badan dan kepala, banyak dihiasi dengan berbagai motif hiasan, seperti motif geometri, suluran daun, bunga dan binatang tertentu. Tipe balok terdiri dari beberapa variasi tipe: (a) Varian tipe nisan balok polos (B₁), yaitu nisan balok yang keempat sisinya tegak lurus tanpa ada batas antara kaki, badan dan kepala, dengan puncak berbentuk rata, bulat atau meruncing. (2) Varian tipe nisan balok berpepelipit (B₂), yaitu nisan balok dengan keempat sisinya tegak lurus, bagian kaki, badan dan kepala dibatasi dengan satu atau dua pepelipit, dengan berbagai variasi bentuk kepala nisan, seperti bentuk prisma, bulat, lotus, dan binatang. (3) Varian tipe nisan balok bersusun (B₃), yaitu nisan balok dengan bagian batas antara kaki dan badan atau badan dan kepala mengecil dan dibatasi dengan satu atau lebih pepelipit sehingga menyerupai perulangan bentuk dari kaki, badan hingga kepala. Bagian kepala nisan terdiri dari beberapa variasi bentuk, seperti bentuk bunga, susunan pepelipit menyerupai teras berundak dan bentuk prisma. Nisan tipe balok dinamakan *sulapa' appa'* dan dimaknai sebagai nisan yang mengandung falsafah kesempurnaan sebagai seorang muslim. Biasanya digunakan oleh orang yang dianggap sholeh, seperti imam, ulama, penyebar Islam dan tokoh-tokoh yang dianggap menjalankan syariat agama Islam secara baik pada masa hidupnya.
3. Tipe nisan bulat (C), yaitu nisan bentuk bulat (silindrik), bersisi enam, bersisi delapan atau bentuk bulat secara alami, bagian ujung nisan berbentuk rata, bulat, oval atau prisma, dibuat dari bahan batu atau kayu, ada yang polos dan ada yang berhias. Tipe nisan bulat terdiri dari beberapa varian : (1) varian tipe nisan bulat polos (C₁), yaitu nisan berbentuk bulat yang dibuat dari bahan batu atau kayu, atau dari bahan batu berbentuk bulat secara alami yang menyerupai bentuk menhir dan pada umumnya polos tanpa hiasan. (2) Varian tipe nisan bulat berbentuk piala (C₂), yaitu nisan bulat menyerupai bentuk piala dan bagian bahu dan kepala dan antara kaki dan badan diberi antara pelipit dan kepala berbentuk bulat, oval, dan prisma pada umumnya tanpa motif hiasan. (3) Varian tipe nisan bulat bersisi (C₃), yaitu nisan dengan bentuk sisi enam, delapan atau enam belas, dengan bagian puncak berbentuk lonjong, lotus atau padma. Sebagian masyarakat memaknai sebagai nisan yang menyimbolkan laki-laki. Beberapa tipe nisan yang lain secara morfologis berbentuk bundar, namun tidak dimasukkan di dalam tipe ini, karena mempunyai nama-nama tersendiri, seperti nisan tipe phallus, meriam dan gada.

4. Tipe nisan menhir (D), yaitu nisan yang dibuat dari bahan batu baik yang sudah ditatah maupun alami, bentuknya pipih, kebulat-bulatan atau tanpa bentuk yang jelas, morfologinya secara umum masih nampak secara alami dengan ukuran yang bervariasi.
5. Tipe nisan patung (E), yaitu bentuk nisan antropomorfik baik secara utuh (kompleks) maupun sederhana (hanya bagian kepala dengan mata, mulut dan telinga sederhana), dibuat dari bahan batu maupun kayu. Nisan tersebut digunakan oleh tokoh-tokoh masyarakat seperti raja.
6. Tipe nisan phallus (F), yaitu nisan bentuk kelamin laki-laki (phallus) yang dibuat dari bahan batu atau kayu. Nisan tersebut digunakan oleh laki-laki, terutama yang berasal dari tokoh-tokoh adat dan menyimbolkan kesuburan.
7. Tipe nisan Wajo (G), yaitu nisan berbentuk setengah bulatan mirip dengan *songko* Bugis, dibuat dari bahan batu alam. Bentuk nisan tersebut ada tanpa kaki, ada yang menggunakan kaki berbentuk bulat atau persegi, pada bagian kepala terdapat motif hias pelipit, garis-garis vertikal dan bunga mekar. Nisan tersebut khas berkembang di daerah Wajo, yang dimaknai oleh masyarakat setempat sebagai nisan yang digunakan oleh pahlawan, pemberani dan para prajurit Kerajaan Wajo, sedangkan hiasan di atas kepala nisan sebagai simbol kepangkatan prajurit.
8. Tipe nisan meriam (H), yaitu nisan dari senjata meriam yang dibuat dari bahan logam. Nisan tipe ini juga khas digunakan di daerah Wajo, terutama pada makam tokoh-tokoh Kerajaan Wajo yang wafat dalam peperangan.
9. Tipe nisan hulu badik (I), yaitu bentuk nisan yang menyerupai hulu badik (Jawa : hulu keris) dengan beberapa varian berdasarkan bentuk, ukuran dan ragam hias, dibuat dari bahan batu atau kayu. Nisan ini secara khas berkembang di daerah Mandar, yang menyimbolkan kepahlawanan.
10. Tipe nisan mahkota (J), yaitu nisan yang menyerupai bentuk mahkota, dibuat dari bahan batu atau kayu dengan beberapa motif hias, bersisi enam dan delapan. Nisan tersebut berkembang secara khas di daerah Mandar dan dianggap oleh masyarakat sebagai simbol kebangsawanan orang Mandar.
11. Tipe nisan gada (K), yaitu nisan berbentuk gada dibuat dari bahan batu atau kayu yang bentuknya menyerupai bentuk gada, yaitu senjata yang digunakan oleh tokoh mitologi dalam agama Hindu. Bagian badan berbentuk bulat, bagian kepala berbentuk lotus yang sedang mekar, pada bagian badan terdapat beberapa motif hiasan, seperti

motif geometri dan suluran daun. Nisan tersebut merupakan tipe nisan Jawa, namun dimasukkan sebagai tipe nisan yang berkembang di Sulawesi Barat, dan terutama di Sulawesi Selatan, karena secara teknologi tipe nisan tersebut diproduksi secara lokal. Kehadiran tipe nisan tersebut digunakan oleh tokoh-tokoh yang secara historis berasal dari Jawa.

3.2. Jenis Jirat Makam

Pada kompleks makam tersebut terdapat 471 buah makam, yang masih kukuh dan dapat diukur sebanyak 225 buah, yaitu makam kategori besar sebanyak 30 buah, kategori sedang sebanyak 65 buah dan kategori kecil sebanyak 130 buah. Material utama pembentuk makam terdiri dari dua jenis. Kedua teknik tersebut adalah: (1) dibuat dari susunan batu karang yang disambung dan disusun dengan teknik susun timbun. Makam yang dari bahan batu, mengikuti arsitektur rumah tradisional, yaitu selalu dibuatkan 4 buah tiang berbentuk balok batu pada masing-masing sudutnya sebagai pengikat pertemuan balok batu agar kuat dengan teknik pasak. Teknik ini menghasilkan jirat makam teras bertingkat dan peti batu. (2) Dibuat dari satu bongkahan batu karang, yaitu badan jirat, "gunungan" dan kadang-kadang nisan makam terbuat dari satu bongkahan batu utuh. Teknik ini menghasilkan jenis jirat makam teras bertingkat, jirat balok dan jirat peti batu. Berikut uraian jenis jirat makam di situs tersebut:

1. Makam jenis teras bertingkat (D), yaitu makam dengan jirat bertingkat yang terdiri dari satu hingga lima tingkat. Dibuat dari susunan balok-balok batu karang dengan teknik pasak dan disusun dengan teknik susun timbun atau dibuat dari satu bongkahan batu. Pada bagian atas terdapat satu atau dua buah nisan dari batu atau kayu, jirat dan nisan kaya dengan ragam hias motif geometri, suluran daun, bunga dan kaligrafi. Pada sisi utara dan selatan terdapat gunungan yang terdiri dari dua jenis, yaitu gunungan bersayap dan gunungan tanpa sayap. Gunungan bersayap kaya dengan motif ragam hias suluran daun, geometri, bunga dan kaligrafi. Ukuran makam terbesar adalah panjang 308 cm, lebar 203 cm, tinggi 173 cm dan ukuran makam terkecil adalah panjang 67 cm, lebar 47 cm dan tinggi 40 cm. Jumlah makam jenis ini adalah 160 buah makam. Berikut uraian beberapa contoh makam: (1) Makam berteras lima, pada jirat dan gunungan bersayap terdapat ragam hias tiga bingkai cermin segi empat, tiga medalion, masing-masing di dalamnya terdapat ragam hias suluran daun dan menggunakan nisan jenis pedang A4 berhias suluran daun dan telinga dari kayu. Makam jenis ini pada umumnya menggunakan nisan

jenis pedang dan sedikit menggunakan nisan hulu badik dan mahkota. Ukuran panjang 308 cm, lebar 203 cm, tinggi 173 cm. (2) Makam berteras empat, gunungan bersayap dan tidak berhias, menggunakan nisan jenis pedang berhias suluran daun dari kayu, ukuran panjang 285 cm, lebar 198 cm, tinggi 170 cm. (3) Makam berteras tiga dengan gunungan bersayap tanpa ragam hias, menggunakan 2 buah nisan mahkota dan hulu badik berhias suluran daun, ukuran jirat adalah panjang 280 cm, lebar 171 cm, tinggi 145 cm. (4) Makam berteras tiga dibuat dari satu bongkahan batu, tanpa gunungan dengan menggunakan nisan jenis pedang (A4) dari kayu dan berhias suluran daun. Ukuran jirat adalah panjang 170 cm, lebar 65 cm, dan tinggi 73 cm. (5) Makam berteras dua dari satu bongkahan batu, gunungan tidak bersayap, pada jirat terdapat motif hias swastika dan dua buah nisan mahkota yang sudah patah, ukuran jirat adalah panjang 120 cm, lebar 71 cm, tinggi 86 cm. (6) Makam berteras satu dibuat dari balok batu dengan gunungan tanpa ragam hias, menggunakan nisan balok dan slindrik yang sudah patah, ukuran jirat makam adalah panjang 124 cm, lebar 80 cm dan tinggi 45 cm.



2. Makam jenis balok batu (E), yaitu makam berbentuk balok panjang dibuat dari satu bongkahan batu masif. Pada bagian tengah kadang terdapat lubang jirat atau lubang

tempat dipancangkan nisan atau tanpa lubang, kadang-kadang terdapat gunungan pada sisi utara dan selatan. Makam tersebut tidak terdapat ragam hias pada jiratnya, kecuali pada nisan kadang-kadang dijumpai adanya ragam hias motif suluran daun dan geometri. Ukuran rata-rata adalah panjang 75 cm, lebar 53 cm, tinggi 52 cm. Jumlah makam jenis ini yang masih dapat dikenali adalah sebanyak 76 buah. Pada umumnya makam ini menggunakan nisan balok dan silindrik.



Makam berteras lima (atas) dan berteras empat (bawah) di Kompleks Makam Ondongan



Makam berteras tiga dari susunan balok batu (atas) dan makam berteras tiga dari satu bongkahan batu (bawah) di Kompleks Makam Ondongan



Makam berteras satu di Kompleks Makam Ondongan

3. Makam jenis peti batu (F), yaitu makam yang hanya terdiri dari jirat dasar yang dibuat dari balok batu atau satu bongkahan batu, di atasnya dipasangkan satu atau dua buah nisan jenis *phallus*, silindrik dan menhir, atau tanpa nisan. Ukuran rata-rata makam adalah panjang 180 cm, lebar 80 cm dan tinggi 25 cm. Jumlah makam ini sebanyak 217 buah.
4. Jenis makam longgok tanah (G), hanya terdiri dari longgok tanah di atasnya diletakkan satu atau dua buah nisan menhir. Jumlah yang masih dapat dikenali sebanyak 18 buah makam dan sebagian besar dari jenis makam ini telah rusak karena tertimbun tanah atau runtuh jirat makam lainnya dan tertutupi rumput.



Jenis makam balok berteras dua (E) dengan nisan hulu badik (C) dan mahkota (E) (atas) dan balok tidak berhias (bawah) di Kompleks Makam Ondongan





Jenis jirat teras bertingkat dan peti batu (atas) dan jenis peti batu (bawah)
di Kompleks Makam Ondongan



3.3. Jenis Nisan Makam

Pada situs makam tersebut, jumlah nisan yang dijumpai sebanyak 137 buah, terdiri dari nisan jenis pedang (A) 62 buah, mata tombak (B) 8 buah, hulu badik (C) 11 buah, balok (D) 15 buah, mahkota (E) 35 buah, phallus (G) 2 buah, silindrik (I) 4 buah, menhir (L) 2 buah. Berikut uraian beberapa jenis nisan di situs tersebut:

1. Nisan jenis pedang (A), pada umumnya dibuat dari kayu yang kaya dengan ragam hias sulur daun, geometri, medallion, kaligrafi dan inskripsi Arab dan lontara'. Semua varian nisan pedang terdapat pada situs Ondongan kecuali varian A4, dan pada umumnya terbuat dari kayu, kecuali varian A5 ada yang dibuat dari jenis batu karang. Varian pedang A5, terdapat tangkai yang mirip dengan tanduk kerbau yang menjadi ciri khas nisan pedang Mandar. Jenis nisan pedang pada umumnya dipergunakan pada makam teras bertingkat (D) terutama pada makam kategori besar. Salah satu contoh adalah varian A3, terdapat ragam hias sulur daun, medallion di dalamnya terdapat tulisan lontara' dan kaligrafi Arab yang berisi tulisan "kuburannya Dala anak dari Imarigala", dan terdapat angka tahun 1210 H, berarti tahun 1789 M. Ukuran nisan tersebut adalah tinggi 86 cm, lebar badan 32 cm dan tebal 7 cm. Contoh nisan pedang varian A5, terbuat dari bahan batu karang, terdapat dua susun tangkai yang mirip tanduk kerbau, tidak ada ragam hias dengan ukuran tinggi 50 cm, lebar badan 25 cm dan tebal 12 cm.
2. Nisan jenis mata tombak (B), yaitu nisan berbentuk mata tombak dibuat dari bahan kayu, kaya dengan motif hias sulur daun dan kaligrafi berisi asma Allah, ukuran nisan contoh adalah tinggi 82 cm, lebar bahu 22 cm dan tebal 6 cm. Nisan jenis ini dipergunakan pada makam teras bertingkat kategori besar.



Nisan jenis pedang varian A1 (kiri), varian A2 (tengah) dan varian A3 (kanan)
di Kompleks Makam Ondongan

3. Nisan jenis hulu badik (C), yaitu nisan berbentuk hulu badik yang dibuat dari bahan batu karang dan kayu, ada yang tidak berhias dan ada berhias suluran daun dan terdiri dari pelbagai varian ukuran dan ornamen. Nisan jenis ini merupakan salah satu nisan khas Mandar, terdapat pada makam jenis teras bertingkat dan jenis balok, ukuran nisan adalah tinggi 58 cm, lebar 20 cm dan tebal 10 cm.



Nisan jenis pedang varian A5 dari bahan batu (kiri) dan dari kayu (tengah), nisan jenis mata tombak B (kanan) Kompleks Makam Ondongan



Nisan jenis hulu badik C (kiri) dan mahkota (kanan) di Kompleks Makam Ondongan

4. Nisan jenis mahkota (E), yaitu makam dengan nisan berbentuk mahkota dengan berbagai varian bentuk dan ragam hias, ada yang tidak berhias dan ada berhias suluran daun. Nisan ini adalah salah satu nisan khas Mandar, dibuat dari bahan batu karang dan terdapat pada makam jenis teras bertingkat dan balok. Ukuran nisan adalah tinggi 72 cm dan diameter 20 cm.
5. Nisan jenis balok (D), yaitu nisan dengan badan berbentuk balok dan kepala bervariasi, terdiri dari varian D1, D2 dan D5. Dibuat dari bahan batu karang dan kayu, ada yang berhias dan tidak berhias dengan motif suluran daun, lipit dan segi tiga. Nisan jenis ini digunakan pada makam jenis jirat balok, peti batu dan longgok batu, ukuran nisan adalah tinggi 86 cm dan lebar sisi 25 cm.
6. Nisan jenis phallus (G), yaitu nisan dengan badan berbentuk silindrik dan kepala berbentuk kelamin lelaki, dibuat dari jenis bahan batu karang dan kayu, ada yang tidak berhias dan ada berhias suluran daun, segi tiga dan lipit. Nisan jenis ini terdapat pada makam jirat balok dan peti batu, dengan ukuran nisan adalah tinggi 81 cm dan diameter 22 cm.



Nisan jenis balok (kiri), phallus (tengah) dan silindrik (kanan) di Kompleks Makam Ondongan

7. Nisan jenis silindrik (I), yaitu nisan berbentuk bulat menyerupai bentuk piala (I2) dan bersisi delapan atau enam belas (I3), dibuat dari bahan batu dan kayu dengan varian bentuk dan ukuran yang berbeda. Nisan jenis ini digunakan pada makam jenis jirat balok dan peti batu, ukuran nisan adalah tinggi 86 cm dan diameter 20 cm.

8. Nisan jenis menhir (L), yaitu nisan yang diambil dari batu alam jenis batu karang dengan varian bentuk dan ukuran, digunakan pada makam peti batu dan longgok batu atau tanah.

3.4. Ragam Hias Makam

Pada beberapa jirat dan nisan terdapat ragam hias seperti motif suluran daun dan bunga, geometri, kaligrafi dan inskripsi baik berhuruf Arab maupun *lontara'*. Inskripsi Arab ditulis pada nisan dengan teknik ukir, sedangkan *lontara'* dengan teknik gores. Dari hasil pembacaan pada nisan jenis pedang dari bahan kayu yang berhuruf Arab berisi kalimat syahadat, sedangkan pada nisan yang lain terbaca beberapa kata Allah dan Muhammad. Selain pada nisan, inskripsi berhuruf Arab juga dijumpai pada gunungan yang terbaca: Muhammad, Adam-Muhammad, Allah-Illahi. Inskripsi *lontara'* terdapat pada nisan kayu dan terbaca *kuburu'na idala ana'na puang pancajingengi imaragalahidratunabi 1210*. Dari inskripsi ini dapat diketahui bahwa makam tersebut adalah tempat dikuburnya Idala yang merupakan anak dari Imaragala, terdapat angka tahun 1210 (H?) atau 1789 M.

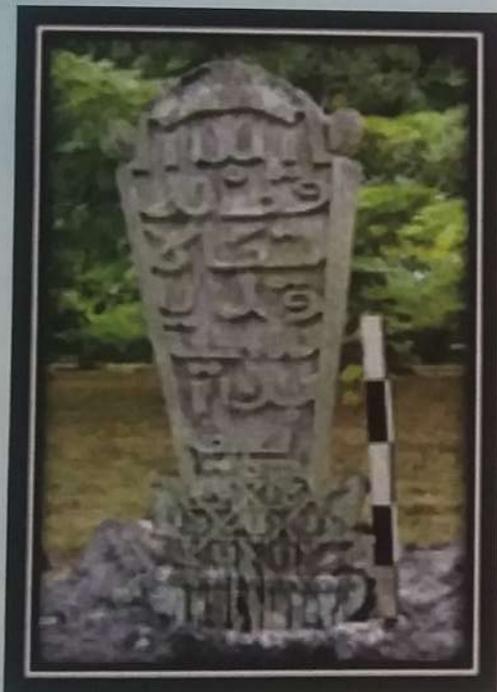
Secara keseluruhan motif ragam hias yang terdapat pada Kompleks Makam Ondongan, adalah:

1. Motif lengkung bunga teratai yang mengisi bidang gunungan, tangkai bunga teratai keluar dari pertengahan gunungan dan bunga matahari.



Motif hias suluran daun, kaligrafi dan geometri di gunungan makam dalam Kompleks Makam Ondongan

2. Motif manusia yang digambarkan dalam bentuk nisan yang menyerupai manusia yang mempunyai anggota badan yang lengkap, terdiri atas kepala, badan dan kaki.
3. Motif binatang menggambarkan relief dua ekor naga yang melingkar dan berhadapan-hadapan kepalanya pada bagian ujung atas salah satu nisan kayu jenis pedang serta dua ekor jenis burung yang berhadapan di tepi nisan tersebut.
4. Motif sulur daun dari bunga teratai yang keluar dari samping kiri kanan medalion dalam keadaan tergantung pada bagian tengah gunungan makam, sedang di bawah terdapat tiga buah motif bingkai cermin dengan bentuk segi panjang, antara bingkai cermin terdapat medalion dengan hiasan bunga matahari.
5. Hiasan geometri terdiri dari motif swastika, terdapat pada satu makam dan nisan, motif jalur kain atau hiasan tali yang terdapat pada salah satu jirat makam, motif *meander* pada sebuah nisan jenis tipis rata yang dibuat dari kayu dan motif segi tiga.



Motif hias kaligrafi (kiri) dan geometri (kanan) pada nisan di Makam Ondongan

3.5. Bentuk Jirat Makam

Pada situs makam tersebut dijumpai makam sebanyak 256 buah yang masih dapat dikenali, secara teknologi dan tipologi sama dengan jenis makam di situs Ondongan, yang membedakannya adalah makam yang dibuat dari balok-balok batu. tidak menggunakan tiang pada keempat sudutnya sebagai pengikat susunan balok batu, tetapi antara balok

batu diikat saling terkait dengan teknik pasak. Makam berderet dari arah utara ke selatan dengan cara letak, adalah makam kategori ukuran besar dan sedang berada di tengah-tengah dan dikelilingi oleh makam kategori ukuran kecil. Hal yang menarik, adalah bahwa hampir semua makam yang terdapat di situs tersebut menggunakan jirat jenis teras bertingkat (D) sebanyak 244 buah, yang dibuat dari balok batu atau batu masif, dari ukuran besar hingga ukuran terkecil (misalnya makam berteras tiga dengan ukuran panjang hanya 35 cm, lebar 20 cm, tinggi 23 cm). Terdapat juga sedikit makam jenis peti batu (F) sebanyak 12 buah makam. Berikut uraian jenis jirat dan beberapa jenis nisan makam pada situs tersebut:

1. Jenis jirat makam teras bertingkat (D) sebanyak 244, yaitu makam kategori ukuran besar sebanyak 1 buah, kategori ukuran sedang 47 buah dan kategori ukuran kecil sebanyak 196 buah. Makam dibuat dari susunan balok batu karang dengan teknik pasak dan susun timbun khasnya pada makam bertingkat kategori besar dan sedang atau dari satu bongkahan batu masif khasnya pada makam bertingkat kategori sedang dan kecil. Pada sisi utara dan selatan terdapat gunung dan di atasnya dipasakkan satu atau dua buah nisan. (1) Makam kategori besar yaitu makam 1 Pura Para⁷bue (Lombeng Susu) bersama isterinya sebagai makam utama, dibuat dari susunan balok batu yang berteras lima, dengan ukuran panjang dasar 380 cm, panjang puncak 220 cm, lebar dasar 230 cm, lebar puncak 110 cm dengan tinggi keseluruhan 215 cm. Papan batu teras lima dihiasi dengan motif suluran daun, pada sisi utara dan selatan terdapat gunung bersayap dan bertangkai menyerupai tanduk kerbau, dengan hiasan motif suluran daun, bunga dan kepala kerbau. Terdapat empat buah nisan, yaitu nisan sisi utara adalah jenis mahkota-silindrik dan sisi selatan adalah nisan jenis hulu badik-pedang bertanduk, semuanya dibuat dari batu karang dan menggunakan alas, manakala nisan jenis mahkota dan hulu badik berhias motif suluran daun. (2) Makam kategori sedang, dibuat dari balok batu dan batu masif, berteras tiga hingga lima, terdapat gunung dan nisan berhias suluran daun atau tidak berhias. Ukuran jirat makam adalah panjang antara 280-125 cm, lebar antara 115-53 cm dan tinggi 165-78 cm. Ukuran contoh makam adalah panjang 200 cm, lebar 112 cm dan tinggi 106 cm. (3) Makam kategori kecil, dibuat dari satu bongkahan batu masif, gunung dan nisan kadang-kadang berhias motif suluran daun. Ukuran jirat makam adalah panjang antara 115-35 cm, lebar antara 60-20 cm, tinggi antara 87-23 cm.



Jirat teras bertingkat (kiri) dengan bagian gunung sisi utara (kanan-atas) yang berhias kepala kerbau (kanan-bawah) di Kompleks Makam Lombeng Susu

2. Jenis jirat makam peti batu (E) sebanyak 12 buah, yaitu makam yang hanya terdiri dari jirat dasar yang dibuat dari susunan balok batu dan batu gunung, di atasnya dipasakkan satu atau dua buah nisan. Contoh ukuran makam adalah panjang 85 cm, lebar 43 cm dan tinggi 30 cm.



Makam kategori sedang berteras lima (kiri) dan berteras tiga (kanan), dibuat dari batu masif dan balok batu di Kompleks Makam Lombeng Susu



Makam teras bertingkat kategori kecil bertingkat lima (kiri) dan berteras tiga (kanan) dibuat dari batu masif di Kompleks Makam Lombeng Susu



Bandingkan jirat makam dari ukuran sedang hingga ukuran yang terkecil di Kompleks Makam Lombeng Susu

3.6. Jenis Nisan Makam

Banyak makam yang terdapat di situs tersebut yang sudah tidak ada nisannya, namun bekas berupa alas masih ada sehingga diketahui bahwa semua makam menggunakan 2 buah nisan yang saling berpasangan. Jumlah nisan yang dijumpai sebanyak 196 buah, terdiri dari nisan jenis pedang (A5) sebanyak 40 buah, hulu badik (C) sebanyak 68 buah, mahkota (E) sebanyak 80 buah, phallus (G) sebanyak 3 buah dan silindrik (I3) sebanyak 5 buah. (1) Nisan jenis pedang hanya terdiri dari varian A5 yang bertangkai satu atau dua susun menyerupai tanduk kerbau, dibuat dari batu karang dengan variasi ukuran, ada yang tidak berhias dan

ada berhias suluran daun. Ukuran tinggi antara 76-27 cm, lebar badan antara 38-13 cm dan tebal antara 4-11 cm. Ukuran nisan contoh adalah tinggi 65 cm, lebar 31 cm dan tebal 10 cm. (2) Nisan jenis hulu badik (C) dibuat dari batu karang dengan ukuran bervariasi, ada yang tidak berhias dan ada berhias suluran daun. Ukuran tinggi antara 75-24 cm, lebar badan antara 32-11 cm, tebal antara 4-11 cm. Ukuran nisan contoh adalah tinggi 57 cm, lebar badan 22 cm dan tebal 9 cm. (3) Nisan jenis mahkota (E) dibuat dari batu karang dengan ukuran agak bervariasi, ada yang tidak berhias dan ada berhias suluran daun dan geometri. Ukuran tinggi antara 78-18 cm dan diameter badan antara 36-8 cm. Ukuran nisan contoh adalah tinggi 63 cm dan diameter 24 cm. (4) Nisan jenis *phallus* (G) badan bersisi lapan dan kepala berbentuk kelamin lelaki, dibuat dari batu karang dan tidak berhias. Ukuran adalah tinggi 75 cm dan diameter 32 cm. (5) Nisan jenis silindrik semuanya varian 13, bersegi delapan dengan kepala berbentuk prisma dan bulatan dan tidak berhias. Ukuran tinggi antara 81-55 cm dan diameter badan antara 33-13 cm.

Nisan pada situs makam tersebut semuanya berpasangan untuk makam satu jenazah dan empat buah untuk makam dua jenazah. Nisan jenis mahkota dan hulu badik, berpasangan dengan semua jenis nisan lainnya, seperti nisan mahkota berpasangan dengan nisan mahkota, hulu badik, pedang bertanduk, *phallus*, silindrik dan nisan hulu badik berpasangan dengan mahkota, pedang bertanduk, *phallus*, silindrik. Dengan demikian nisan jenis mahkota dan hulu badik tidak menyimbolkan kejantanan, melainkan menyimbolkan status atau peranan, sedangkan nisan jenis pedang bertanduk menyimbolkan perempuan dan nisan jenis *phallus* dan silindrik menyimbolkan lelaki. Nisan jenis mahkota menyimbolkan bangsawan dan jenis hulu badik menyimbolkan keberanian. Dengan demikian, pasangan nisan mahkota menyimbolkan bangsawan tinggi, mahkota-hulu badik menyimbolkan bangsawan pemberani, mahkota-pedang bertanduk menyimbolkan bangsawan perempuan, mahkota-silindrik menyimbolkan bangsawan lelaki, hulu badik-pedang bertanduk menyimbolkan perempuan pemberani, hulu badik-*phallus* dan silindrik menyimbolkan lelaki pemberani.



Nisan jenis balok (kiri), pedang varian A5 (tengah-kiri), hulu badik dan mahkota (tengah-kanan) dan silindrik (kanan) di situs Makam Lombeng Susu



Pasangan nisan hulu badik-balok, hulu badik-mahkota di atas satu jirat makam (kiri) dan ukuran nisan terkecil dengan tinggi 18 cm (kanan) di Kompleks Makam Lombeng Susu

3.7. Ragam Hias Makam

Adapun ragam hias yang terdapat pada kompleks makam tersebut adalah suluran daun, bunga, segi tiga, lengkung, matahari dan bentuk kepala kerbau. Hiasan-hiasan tersebut terdapat pada jirat dan nisan makam.



Beberapa motif hias di situs Kompleks Makam Lombeng Sutu

3.8. Jenis Jirat dan Nisan Berciri Etnik Mandar

Di kawasan Sulawesi Selatan terdapat makam bercorak etnik Mandar, yaitu bentuk jirat jenis teras bersusun (D) dan jirat jenis balok (E). Jirat teras bersusun berciri etnik Mandar berbeda dengan jirat teras bersusun yang berkembang di kawasan etnik Makassar dan Bugis. Secara teknologi, jirat teras bersusun berciri etnik Mandar, menggunakan bahan dari batu karang dengan teras yang vertikal dan pada setiap sudut terdapat tiang yang mengikat papan batu dengan teknik pasak. Jirat teras bersusun terdiri atas satu hingga lima teras, sesuai dengan status sosial yang dimakamkan. Jirat teras bersusun digunakan oleh bangsawan dan kerabatnya, sedangkan masyarakat biasa menggunakan jirat jenis balok (E) dan jirat jenis peti batu (F). Jenis jirat bercorak etnik Mandar, mendapat pengaruh dari jirat berciri Makassar dan berkembang secara khas di kawasan tersebut. Hal ini terjadi karena agama Islam secara resmi diterima oleh raja-raja di kawasan Mandar, dibawa pengaruh kekuasaan politik Kerajaan Gowa.



Jenis jirat berteras (D) lima dengan nisan jenis mahkota (E)
di Kompleks Makam Ondongan

Nisan bercorak etnik Mandar, adalah jenis hulu badik (C), mahkota (E) dan pedang bertangkai satu atau dua (A5) menyerupai tanduk kerbau. Nisan jenis hulu badik (C), kemungkinan pada awalnya mendapat pengaruh dari Minangkabau (Ambary, 1991: 18), kemudian berkembang secara khas di kawasan Mandar, terutama dengan banyaknya hiasan motif suluran daun, geometri dan kaligrafi. Dalam tradisi lisan masyarakat lokal, mengatakan bahwa agama Islam di kawasan tersebut pertama kali dibawa oleh orang-orang Melayu (Minangkabau). Nisan jenis mahkota (E) merupakan pengaruh dari budaya lokal, di mana mahkota adalah simbol kebesaran bangsawan etnik Mandar pada masa pra Islam. Nisan jenis pedang bertangkai satu atau dua (A5) menyerupai tanduk kerbau, merupakan perkembangan budaya lokal.



Nisan khas Mandar, yaitu nisan jenis hulu badik (C) (kiri), mahkota (E) (tengah), dan pedang bertangkai (A5) berbentuk tanduk kerbau di Kompleks Makam Lombeng Susu

Jenis nisan hulu badik (C) dan mahkota (E), dijumpai juga di Kompleks Makam Tallo, Kompleks Makam Barrang Lompo, Kompleks Makam La Tenriruwa, Kompleks Makam Lamuru,

Kompleks Makam We Tenri Olie dan Kompleks Makam Tandi Jalling. Hal ini disebabkan oleh terjadinya hubungan kekerabatan melalui perkawinan antara orang-orang Mandar dengan orang Makassar dan Bugis, dan dijadikannya nisan sejak masa lampau sebagai komoditi perniagaan.

Dr. Roosmawati, MSI. dan Dr. Akin Duli, MA.

Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

ARSITEKTUR MAKAM DAN MASJID

4.1. Wujud Akulturasi Budaya

Dalam perkembangannya kebudayaan suatu kawasan, akan selalu mengalami proses pencampuran yang disebabkan oleh adanya hubungan antara masyarakat pendukung kebudayaan tersebut dengan masyarakat pendukung kebudayaan asing. Proses pencampuran budaya ini dikenal dengan istilah akulturasi (Koentjaraningrat, 1989: 247-248). Proses akulturasi akan terjadi karena adanya hubungan dan pergaulan suatu masyarakat pendukung kebudayaan tertentu dengan masyarakat yang lain, yang mana setiap masyarakat saling memberikan dan menerima pengaruh unsur budaya yang lain (Poespowardojo, 1986: 33).

Sebagaimana telah diketahui bahwa arsitektur makam dan masjid kuno adalah salah satu bentuk tinggalan arkeologi dari masa Islam, tentunya memiliki unsur-unsur kebudayaan baik budaya lokal maupun asing, karena pada dasarnya Islam sebagai agama tidak melahirkan corak kebudayaan baru khususnya budaya material yang menggantikan budaya pra Islam (Nawawi, 1990: 273-287). Dengan demikian budaya Islam adalah budaya lokal yang diislam, sehingga tentunya terjadi pertemuan antarbudaya. Menurut Syafei (1986: 97-98), bahwa bila kedua bangsa tersebut mempunyai tingkat kebudayaan yang hampir sama maka kemungkinan terjadinya percampuran kebudayaan sangat besar, tetapi jika tidak terdapat kesamaan pada pola kebudayaan dari masyarakat atau bangsa tersebut kemungkinan tidak terjadinya percampuran kebudayaan juga sangat besar. Di dalam proses percampuran kebudayaan dikenal istilah *local genius*, yaitu kemampuan menyerap dari suatu masyarakat pendukung kebudayaan tertentu sambil mengadakan pemilihan dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing sampai dapat dicapai suatu ciptaan baru yang unik dan tidak terdapat di daerah asalnya. Dengan demikian *local genius* merupakan kekuatan yang dimiliki masyarakat lokal yang mampu bertahan terhadap

unsur-unsur yang datang dari luar dan yang mampu pula berkembang untuk masa-masa mendatang, sehingga dapat dikatakan juga bahwa *local genius* merupakan saringan dalam menerima pengaruh budaya asing (Poespowardojo, 1986: 33; Syafei, 1986: 98).

Islam dalam masalah budaya memberikan toleransi pada kebudayaan setempat untuk dikembangkan sesuai kepentingannya. Selain itu Islam juga memberikan peluang pada kebudayaan asing lain yang melakukan hubungan dengan daerah setempat. Dalam hal ini sikap toleransi tersebut dapat dilihat pada arsitektur makam dan masjid di kawasan Sulawesi Barat. Hasil dari penyelidikan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa hiasan ukiran pada makam dan masjid dengan motif sulur-suluran daun, geometri, bunga dan lidah api merupakan motif hias lokal sedangkan hiasan kaligrafi dan tegel-keramik yang terdapat pada makam dan masjid kuno berasal dari budaya Arab, Cina dan Eropa. Keadaan ini menunjukkan adanya proses akulturasi pada masjid-masjid lama tersebut. Sebagaimana diketahui Islam tidak memiliki aturan-aturan khusus dalam pendirian sebuah makam dan masjid, kecuali bahwa makam harus berorientasi utara-selatan, masjid harus menghadap ke arah kiblat, sehingga berasaskan pada sikap toleransi yang cukup tinggi memungkinkan terjadinya proses akulturasi dalam pendirian bangunan keagamaannya. Hal ini jelas dapat dilihat pada arsitektur makam dan masjid di kawasan Sulawesi Barat, wujud makam dan masjid sebagai hasil budaya Islam, menunjukkan adanya perpaduan antar budaya, tetapi tidak mengurangi fungsinya sebagai sebagai situs makam dan peribadatan.

Akulturasi pada dasarnya adalah proses percampuran budaya yang terjadi karena adanya hubungan antara masyarakat pendukung kebudayaan tertentu dengan masyarakat pendukung kebudayaan asing. Dalam proses tersebut umumnya kebudayaan yang ada sebelum kebudayaan asing masuk tetap dipertahankan sehingga proses ini sama sekali tidak menghilangkan kebudayaan lokal, kemampuan ini dikenali dengan istilah *local genius*. Ketika agama Islam berkembang di kawasan Sulawesi Barat, terlihat adanya pemakaian budaya-budaya lokal seperti arsitektur bangunan lokal, seperti yang nampak pada bentuk-bentuk jirat dan nisan makam, adanya atap bangunan makam teras bersusun, masjid berbentuk *tumpang* (susun), motif ragam hias (sulur-suluran, geometri, fauna, antropomorfik), letak di atas bukit, di sekitar masjid terdapat makam, penggunaan beduk di masjid dan penggunaan bahan-bahan bangunan yang berasal dari alam sekitar.

4.2. Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal

Pelbagai tinggalan budaya Islam di kawasan Nusantara telah mengalami percampuran budaya, antara budaya lokal dengan budaya asing atau antara budaya lama dengan budaya baru. Budaya lama dapat berupa pengaruh dari masa prasejarah maupun masa klasik (Hindu-Budha), manakala budaya baru berasal dari pengaruh budaya dari Timur Tengah (Arab), Eropa dan Cina. Perpaduan antara budaya lama maupun budaya baru tersebut nampak pada arsitektur makam dan masjid di Tana Mandar. Pengaruh budaya klasik pada tinggalan masa Islam kelihatan pada bentuk gambar dan atap masjid, bentuk jirat makam dan nisan. Jirat makam di kawasan Sulawesi Selatan dan Mandar mempunyai bentuk candi (Ambary, 1991: 17). Namun pendapat ini diragukan kebenarannya, karena kawasan Sulawesi Selatan tidak pernah mendapat pengaruh budaya klasik secara langsung, justru budaya lokal yang berasal dari budaya pra Islam, wujud secara jelas dan bermakna pada arsitektur makam-makam di kawasan tersebut. Adapun atap bentuk tumpang (bersusun) masjid juga merupakan bentuk asli budaya lokal yang umum dikenali di kawasan Nusantara awal, misalnya masih dikenali di Bali atap bangunan meru (Pijper, 1947). Pengaruh budaya Islam, nampak pada orientasi makam (utara-selatan), orientasi masjid ke kiblat (timur-barat), dan ragam hias kaligrafi. Demikian pula bahwa budaya Eropa dan Cina, telah mempengaruhi arsitektur makam dan masjid di kawasan Sulawesi Selatan dan Mandar, terutama pada masa sekitar abad ke-19 hingga ke-20 Masehi. Bertemunya budaya lokal dengan pelbagai budaya asing tersebut, mewujudkan suatu budaya baru yang berciri budaya Islam, sehingga nampak dengan jelas proses akulturasi budaya yang bernafaskan Islam.

Berasaskan pada sistem ide, maka beberapa artefak yang berbentuk monumen dapat dianalisa secara kualitatif, seperti jenis makam, seni kaligrafi, masjid dan pola-pola keruangan. Dalam konteks keruangan, penempatan makam pada masa Islam awal masih mewarisi konsep lokal, bahwa tempat suci berada pada situs-situs tertentu, misalnya di atas bukit. Makam para tokoh dianggap sebagai makam suci, terutama raja ditempatkan di tengah atau bagian paling atas, yang masih berhubungan erat dengan pengembalian arwah ke asal leluhurnya sebagai arwah/dewa suci (Mahmud, 2003: 134). Demikian pula dari jenis makam, memperlihatkan bahwa pada masa perkembangan awal agama Islam di kawasan Sulawesi Barat belum sepenuhnya mengambil ajaran pokok terutama berkaitan dengan konsep *ummah*, bahwa semua manusia sama kedudukannya di hadapan Allah, kecuali hanya dibedakan oleh ketakwaannya. Konsep stratifikasi sosial masih tegas terlihat diterapkan pada makam raja-raja di belbagai kompleks makam di kawasan Sulawesi Barat,

seperti adanya perbedaan jirat, cungkup dan nisan makam yang dijumpai di beberapa situs makam kuno. Bentuk jirat, cungkup dan nisan makam memperlihatkan perbedaan simbol darjat keturunan dari tokoh yang dimakamkan. Jirat terdiri dari berbagai jenis, jumlah teras, ukuran dan ragam hias yang berbeda, membedakan pula status sosial yang dimakamkan. Ada jirat dengan satu susun hingga lima susun, semakin banyak susunan jiratnya, semakin tinggi derajat (darah) keturunan sang tokoh. Pada masa awal ini, anasir Islam hanya dipertegas dengan orientasi makam, yaitu utara-selatan dan inskripsi yang berkaitan dengan ajaran Islam, yaitu pengenalan kepada sang Khaliq, seperti inskripsi nama Allah, Muhammad s.a.w, ayat Al-Quran dan doa-doa.

Selain perwujudan simbol stratifikasi sosial pada jirat makam, terdapat juga jirat yang menyimbolkan adanya anasir keagamaan. Makam-makam yang sederhana seperti jenis teras bertingkat dan peti batu, cenderung muncul penggunaan inskripsi Arab dan motif hiasan flora dan geometri. Inskripsi Arab yang terdapat pada nisan dan jirat makam mengandung ajaran tauhid, yaitu Islam, iman dan ihsan (Mahmud, 1997: 271, Rosmawati, 2008: 148-149). Inskripsi yang berisi ajaran tauhid, seperti yang terdapat pada jirat dan nisan beberapa makam di kawasan Sulawesi Selatan, yang berkaitan dengan puji-pujian kepada Allah, seperti: *subhanallahi walhamdulillah wala ilaaha illallah wallahu akbar wala haola wala quwwata illa billahi laliyyil adhimiwasshallallahu ala Muhammad waalihi wasallam* (“maha suci Allah dan segala puji bagi Allah dan tiada Tuhan kecuali Allah, dan Allah maha besar, dan tiada daya-upaya serta tiada kekuatan kecuali Allah yang maha tinggi lagi maha besar, Muhammad beserta sahabatnya yang selamat”). Arsitektur makam dan masjid tidak dapat dilepaskan dari sejarah kesenian, karena pada masanya juga mewujudkan karya seni. Hal ini dipertegas dengan munculnya pelbagai motif ragam hias pada makam dan masjid kuno. Dengan demikian, maka kesenian corak Islam juga berakar dalam kebudayaan Nusantara sebagaimana terlihat dari penampilan ragam hias yang kaya pada makam-makam, nisan-kubur maupun pada cungkup. Dapat dikemukakan bahwa Islam melarang pembuatan patung manusia atau binatang untuk dipuja-puja. Namun demikian, oleh karena besarnya hasrat para seniman untuk menampilkan gagasan seninya, maka dibuatlah ukir-ukiran (seni-ukir) ataupun tulisan yang digayakan (kaligrafi), misalnya ayat suci (Al-Quran) atau sulur daun-daun yang secara tersamar dibentuk sedemikian rupa menampilkan bentuk manusia ataupun binatang, yang menunjukkan gambaran makhluk yang digayakan, tersamar namun juga tetap jelas.

Jirat biasa juga disebut *kijing*, adalah bangunan persegi panjang dibuat di atas permukaan tanah bekas lubang kubur. Di Aceh bangunan ini dapat tampil sangat sederhana

berupa tumpukan tanah atau batu yang disusun rapi, tetapi tak jarang mempergunakan lempengan batu yang telah dipahat dan dihiasi sedemikian rupa, bahkan ada yang berupa semen yang dibentuk seindah mungkin, tergantung kepada status sosial dan keadaan ekonomi orang dikuburkan. Oleh sebab itu, makam orang kaya, para bangsawan dan tokoh masyarakat tampil dengan indah dan mewah sekali, sedangkan kubur masyarakat biasa hanya dilengkapi jirat berupa tumpukan tanah atau dengan susunan batu saja.

Dalam bangunan makam, termasuk di dalam jirat, nisan-kubur dan cungkup sering ditampilkan dengan bidang atau bentuk yang kaya akan ragam hias. Bentuk ragam hias yang sering tampil pada nisan makam di kawasan Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan, adalah seni pahat nisan, dan unsur hiasan seperti sulur-sulur daun, bunga, geometri, motif hewan dan manusia. Manakala pada jirat makam terlihat seni hias bangunan berupa pelipit-pelipit halus (rata) dalam struktur yang sering berpasangan dengan teras bersusun, kadang-kadang terdapat simbar-simbar pada pelipit ataupun pada sudut sebagai seni hias pelengkap bangunan makam, yang dilengkapi pula secara tegas oleh unsur-unsur hiasan dalam berbagai motif, seperti motif geometri (segi tiga, meander, belah ketupat, lingkaran, segi empat dan garis-garis yang lain) maupun corak tumbuh-tumbuhan (sulur-sulur daun, pohon, bunga), hewan (burung, ayam, kuda, harimau, kepala kerbau), motif manusia (abstrak maupun realis) dan kaligrafi. Berbagai motif ragam hias tersebut, menempati bidang-bidang hias pada dinding jirat, nisan dan gunungan, ataupun ragam hias medalion yang berisi ragam-hias sulur daun atau kaligrafi. Keseluruhan fakta tersebut menunjukkan bahwa sampai pada masa berkembangnya kebudayaan Islam, telah terjadi percampuran antara unsur budaya lokal dengan budaya asing yang bercorak dan bernafaskan Islam.

Bagian jirat makam yang mirip dengan gunungan merupakan budaya asli Nusantara, yang berkaitan dengan konsep gunung suci yang erat hubungannya dengan falsafah kosmologi. Bangunan teras bersusun, gunungan, bukit-bukit dan pohon-pohon yang tinggi, bahkan rimba dalam pandangan masyarakat prasejarah merupakan pernyataan tentang konsep jagat semesta (kosmos). Kepercayaan pra Islam menyakini bahwa setelah mati terdapat kehidupan yang lain, yang sering dinyatakan sebagai dunia arwah atau dunia atas tempat bersemayamnya arwah menyatu dengan penguasa-penguasa alam di langit. Arwah kembali ke puncak gunung, puncak pohon, ke langit bahkan ke matahari, yang untuk itu mereka memerlukan pernyataan ataupun perlambangan (Perry, 1918:90-114).

Pernyataan ini ditampilkan dalam bentuk-bentuk nisan kubur, jirat, cara letak makam dan pola hias. Jelaslah bahwa dalam tradisi pemakaman di kawasan Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan, nampak bahwa bentuk, jenis dan hiasan jirat dan nisan makam, termasuk pula cara letak pemakamannya, nampak adanya keberlanjutan tradisi sejak masa pra sejarah ke masa Islam, yang membentuk wujud budaya Islam di kawasan tersebut. Secara khasnya untuk jirat makam berbentuk teras bersusun (*terrace pyramid*), bentuk perahu, bentuk peti batu dan longgokan tanah atau batu, dianggap berasal dari budaya prasejarah, yaitu dari masa budaya Megalitik (Fadillah, 1999: 39-44).

Di kawasan Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan, dijumpai beberapa bentuk kubur pra Islam, seperti kubur teras berundak di situs kubur longgokan tanah atau batu di situs Pambo'boran (Majene), Kompleks Megalitik Onto (Bantaeng), kubur berbentuk susunan temu gelang di situs Megalitik Tinco (Soppeng), Onto dan Gantarang Keke (Bantaeng), kubur peti batu di situs Gojeng (Sinjai), dan situs Ambibia (Bulukumba), kubur keranda kayu berbentuk perahu yang dijumpai di Selayar, Bulukumba, Enrekang, Luwu dan Toraja (Akin Duli, 2012). Bentuk-bentuk makam pra Islam tersebut, nampaknya masih tetap berlanjut pada masa Islam, yang berbeda adalah orientasi saja, yaitu makam Islam orientasinya utara-selatan, sedangkan kubur-kubur pra Islam orientasinya timur-barat. Perubahan-perubahan yang berlaku, hanya merupakan penyesuaian terhadap ajaran agama Islam, yang mengatur tentang bagaimana orientasi dalam sistem pemakaman Islam, bentuk dan makna budaya kubur masih tetap melanjutkan budaya sebelumnya.

Di kawasan Sulawesi Barat, selain kekhasan bentuk-bentuk jiratnya, bentuk-bentuk nisan pun sangat khas dan bervariasi. Dalam budaya makam di Nusantara, nisan merupakan kelengkapan dan merupakan unsur utama dalam bangunan makam yang bermakna dan boleh diamati secara fisik dari luar. Dalam ajaran Islam terdapat hadits yang menyinggung tentang nisan. Menurut hadits yang diriwayatkan Abu Dawud, dari Muthlib bin Abdullah, menjelaskan bahwa tatkala Utsman bin Mazh'un wafat, jenazahnya dibawa keluar lalu dikuburkan. Nabi Muhammad menyuruh seorang lelaki mengambil batu. Tetapi lelaki itu tidak kuat membawanya. Rasulullah bangkit mendekati batu itu dan menyingsingkan kedua lengan baju Beliau, kemudian batu itu dibawa lalu diletakkan di atas makam bagian kepala sambil bersabda: "Aku memberi tanda kubur saudaraku, dan aku akan menguburkan di sini siapa yang mati di antara ahliku" (Rasjid, 1989: 178). Berdasarkan riwayat tersebut dapat disimpulkan bahwa nisan berupa batu yang diambil langsung tanpa pembinaan lebih lanjut.

Pernyataan ini ditampilkan dalam bentuk-bentuk nisan kubur, jirat, cara letak makam dan pola hias. Jelaslah bahwa dalam tradisi pemakaman di kawasan Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan, nampak bahwa bentuk, jenis dan hiasan jirat dan nisan makam, termasuk pula cara letak pemakamannya, nampak adanya keberlanjutan tradisi sejak masa pra sejarah ke masa Islam, yang membentuk wujud budaya Islam di kawasan tersebut. Secara khasnya untuk jirat makam berbentuk teras bersusun (*terrace pyramid*), bentuk perahu, bentuk peti batu dan longgokan tanah atau batu, dianggap berasal dari budaya prasejarah, yaitu dari masa budaya Megalitik (Fadillah, 1999: 39-44).

Di kawasan Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan, dijumpai beberapa bentuk kubur pra Islam, seperti kubur teras berundak di situs kubur longgokan tanah atau batu di situs Pambo'boran (Majene), Kompleks Megalitik Onto (Bantaeng), kubur berbentuk susunan temu gelang di situs Megalitik Tinco (Soppeng), Onto dan Gantarang Keke (Bantaeng), kubur peti batu di situs Gojeng (Sinjai), dan situs Ambibia (Bulukumba), kubur keranda kayu berbentuk perahu yang dijumpai di Selayar, Bulukumba, Enrekang, Luwu dan Toraja (Akin Duli, 2012). Bentuk-bentuk makam pra Islam tersebut, nampaknya masih tetap berlanjut pada masa Islam, yang berbeda adalah orientasi saja, yaitu makam Islam orientasinya utara-selatan, sedangkan kubur-kubur pra Islam orientasinya timur-barat. Perubahan-perubahan yang berlaku, hanya merupakan penyesuaian terhadap ajaran agama Islam, yang mengatur tentang bagaimana orientasi dalam sistem pemakaman Islam, bentuk dan makna budaya kubur masih tetap melanjutkan budaya sebelumnya.

Di kawasan Sulawesi Barat, selain kekhasan bentuk-bentuk jiratnya, bentuk-bentuk nisan pun sangat khas dan bervariasi. Dalam budaya makam di Nusantara, nisan merupakan kelengkapan dan merupakan unsur utama dalam bangunan makam yang bermakna dan boleh diamati secara fisik dari luar. Dalam ajaran Islam terdapat hadits yang menyinggung tentang nisan. Menurut hadits yang diriwayatkan Abu Dawud, dari Muthlib bin Abdullah, menjelaskan bahwa tatkala Utsman bin Mazh'un wafat, jenazahnya dibawa keluar lalu dikuburkan. Nabi Muhammad menyuruh seorang lelaki mengambil batu. Tetapi lelaki itu tidak kuat membawanya. Rasulullah bangkit mendekati batu itu dan menyingsingkan kedua lengan baju Beliau, kemudian batu itu dibawa lalu diletakkan di atas makam bagian kepala sambil bersabda: "Aku memberi tanda kubur saudaraku, dan aku akan menguburkan di sini siapa yang mati di antara ahliku" (Rasjid, 1989: 178). Berdasarkan riwayat tersebut dapat disimpulkan bahwa nisan berupa batu yang diambil langsung tanpa pembinaan lebih lanjut.

Dalam kenyataan yang ada sekarang, nisan makam ditampilkan berbagai bentuk dan ragam bias yang berbeda-beda. Bentuk-bentuk tersebut biasanya merupakan bentuk lanjutan dari masa sebelumnya seperti bentuk *phallus*, patung manusia, menhir, dan jenis yang lain, dengan berbagai motif ragam hias (Nurhakim, 1990: 78). Bentuk-bentuk nisan makam masa Islam di Nusantara, menurut Hasan Muarif Ambary (1984) berdasarkan pusat persebarannya dapat dibagi dalam empat jenis yaitu, Aceh, Demak-Troloyo, Bugis-Makasar dan Ternate-Tidore. Nisan jenis Aceh didasarkan pada nisan makam Malik as Shaleh yang merupakan makam paling tua di daerah tersebut. Nisan jenis ini tidak hanya terdapat di Aceh tetapi tersebar hingga di Sumatra Utara, Sumatra Barat, Semenanjung Malaya, Lampung, serta Banten dan Jakarta. Nisan jenis Demak-Troloyo didasarkan pada bentuk nisan Raden Patah di Demak dan beberapa makam kuna di Troloyo. Bentuk nisan ini terdapat juga di daerah pantai Jawa Timur, Lombok dan Kalimantan Selatan. Nisan jenis Bugis-Makasar didasarkan pada makam raja-raja Gowa dan Bone di Tamalate, Soppeng, dan Watang Lamuru. Nisan jenis ini terdapat juga di luar kawasan Sulawesi Selatan seperti di Sulawesi Tengah, Kalimantan Timur dan Bima. Jenis nisan Ternate-Tidore merupakan bentuk nisan yang hanya terdapat di kawasan Ternate-Tidore (Nurhakim, 1990: 79 - 80).

Nisan di dalam Islam berfungsi tidak lebih sebagai penanda kubur (Wibisono, 1989: 10; Kiefer & Sather, 1970: 75-90), untuk membedakan bagian kepala dan kaki serta arah bujur si mayat yang dikuburkan (Santoso, 1977: 498). Oleh karena orientasi sistem penguburan Islam di Indonesia selalu membentuk garis lurus utara-selatan, maka arah hadap nisan Islam di Indonesia selalu ke utara-selatan (Herwandi, 1994: 2). Unsur-unsur yang ada dalam nisan makam di Nusantara, menyerap unsur asli maupun unsur luar. Unsur lokal juga terserap dalam penampilan bentuk dan pola hias nisan makam yang biasanya terserap bersama corak dan langgam kesenian prasejarah. Unsur yang lain, nampak pada penampilan bentuk menhir digayakan sedemikian rupa hingga membentuk wujud jenis nisan yang lain, seperti pedang, balok dan silindrik. Wujud pelbagai bentuk tersebut yang dijadikan nisan-kubur bukanlah sesuatu hal yang asing. Terdapat hipotesis bahwa pemakaian bentuk menhir yang dilanjutkan dalam zaman Islam, berpangkal pada konsep bahwa menhir telah berubah, bukan lagi sebagai lambang jasa sang kepala suku, namun juga telah berkembang menjadi lambang pribadi pemimpin dengan segala kehormatannya, yang juga dipuja setelah mati. Maka pemujaan menhir berlanjut dalam berbagai jenis nisan dan bahkan kadang-kadang diwujudkan dalam bentuk patung manusia yang mempunyai arti dan pemaknaan yang sama.

Dalam tradisi budaya Islam di kawasan Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan, pembuatan jirat makam berlangsung dua kali. Pertama, ketika jenazah dimakamkan, maka jirat makam hanya dibuat sederhana dari tumpukan tanah atau batu (G), diberikan batas pada keempat sisinya dengan menggunakan bongkahan batu atau balok kayu. Di atasnya dipasakkan nisan dari batu atau kayu. Pada peringatan hari ke-100 atau 1000 meninggalnya seseorang, terutama kalau yang wafat berasal dari lapisan masyarakat berstatus sosial tinggi, maka diadakan upacara *mattampung* (Bugis, Makassar), *ma'tambun* (Luwu, Enrekang, Mandar), yaitu upacara memperingati hari ke-100 atau 1000 orang yang telah meninggal (Fadillah, 1999: 68), atau bila masa tergantung kesiapan secara ekonomi keluarga yang ditinggalkan. Upacara ini berlangsung antara satu hingga lima hari, tergantung status sosial dan kemampuan ekonomi. Dalam upacara tersebut, dibacakan doa-doa dan pembacaan Al-Quran sampai tamat, dan pemotongan beberapa ekor hewan seperti kerbau, kambing dan ayam, tergantung status sosial dan kemampuan ekonomi. Selama pelaksanaan upacara *mattampung* tersebut, dibuat pula jirat makam yang baru dan puncaknya, adalah peletakan nisan makam yang baru. Sebelum nisan di pasakkan di atas jirat makam, terlebih dahulu nisan disiapkan dan dibungkus dengan kain putih, kemudian diletakkan di rumah selama pembacaan doa dan ayat suci Al-Quran. Upacara *mattampung* diakhiri dengan mengantar nisan tersebut secara beramai-ramai, dengan penuh khidmat ke makam dan didudukkan di atas jirat makam. Upacara *mattampung* masih tetap dijalankan oleh sebagian komunitas di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan hingga saat ini. Pada hari Khamis, 7 Februari 2013, dijalankan upacara *mattampung* di istana Raja Luwu, untuk memperingati 40 hari mangkatnya Datu Luwu, We Eddi Luwu Opu Daeng Pattiware. Upacara tersebut diakhiri dengan meletakkan nisan di makam. Nisan tersebut dipesan secara khas dari industri nisan tradisional di Allakkuang-Sidrap (Hidayat Ibrahim, 2013: 1). Upacara *mattampung* adalah pengaruh dari budaya pra Islam, yang fungsinya adalah sebagai upacara pelepasan roh leluhur ke alam arwah yang ditandai dengan pendirian menhir. Dengan demikian, nisan dalam konteks budaya pra Islam, adalah "pemenhiran" terhadap seseorang yang telah mati sebagai simbol dari leluhur yang berfungsi sebagai media komunikasi antara orang yang masih hidup dengan arwah leluhurnya. Di kawasan Tana Toraja, upacara yang berciri budaya tradisi Megalitik ini masih tetap dijalankan, dan upacara pelepasan arwah dengan mendirikan menhir disebut upacara *rapasan* (Akin Duli, 2012: 422). Fungsi menhir sebagai tanda kubur dan simbol leluhur pada zaman pra Islam di kawasan Sulawesi Selatan, dijumpai

di Kompleks Pemakaman Mara'dia di Salabose (Majene), yaitu kubur raja-raja Kerajaan Mandar yang belum memeluk agama Islam dan makam raja-raja Kerajaan Wajo di Tosora (Akin Duli, 2012). Di kawasan Sulawesi Selatan terdapat banyak situs kubur pra Islam yang menggunakan menhir sebagai tanda kubur.

Fungsi nisan-kubur dalam Islam sederhana sekali, yaitu tidak lebih sebagai tanda (Kiefer dan Sather, 1970: 75-90) untuk membedakan bagian kepala dan bagian kaki serta memperlihatkan orientasi bujur keletakan si mayat. Nisan dalam Islam tidak mempunyai fungsi ganda, hanya merupakan tanda, namun kenyataannya kadangkala masyarakat tertentu masih memandang sebagai sesuatu yang suci, dan bahkan sering nisan-kubur itu sendiri dianggap sebagai simbol dari ketokohan sang penghuni kubur. Di beberapa situs makam Islam di kawasan Sulawesi Barat, terdapat nisan makam tokoh-tokoh muslim terkemuka, dirawat sedemikian rupa, misalnya dibungkus dengan kain putih, diberi tutup bertirai, diberi kemenyan, bunga, disiram minyak wangi dan lain sebagainya. Hal tersebut memberi kesan terdapatnya perlakuan berlebihan terhadap makam, yang seharusnya tidak harus ada dalam ajaran Islam itu sendiri, seperti makam Nabi Muhammad S.A.W, yang sama sekali tidak boleh dikeramatkan. Walaupun fungsi nisan dalam Islam hanya sebagai tanda, namun secara budaya nisan-nisan tetap mencerminkan budaya lokal yang mempunyai makna-makna tertentu.

Kehadiran Islam oleh banyak pihak diidentifikasi sebagai suatu kekuatan perubahan. Islam dianggap telah memberdayakan masyarakat Nusantara untuk keluar dari paham animistik yang cenderung belum mampu memberi jawaban memuaskan atas persoalan metafisikal, khususnya ketuhanan. Gerakan Islam juga dianggap memberi andil terhadap perubahan penting di bidang sosial dan budaya di berbagai kawasan di Nusantara (Mahmud, 2001:73). Namun hal ini agak berbeda dengan kenyataan yang secara umum dijumpai di arsitektur makam yang menunjukkan bahwa kehadiran agama Islam tetap melakukan kompromi budaya bahkan percampuran kepercayaan. Ketika kawasan Sulawesi Barat menerima agama Islam secara resmi pada awal abad ke-17 Masehi, maka ajarannya disebarluaskan ke semua lapisan masyarakat, akan tetapi budaya lokal tetap masih mampu bertahan. Persentuhan Islam dan budaya lokal melahirkan akulturasi yang jelas dari masih adanya ruang hidup unsur-unsur tradisi pra Islam pada makam tokoh muslim dan ritual yang menyertai perkabungan masa-masa awal masyarakat di kawasan Sulawesi Barat. Bentuk jirat berteras, nisan patung manusia dan ragam hias antropomorfik yang berasal dari budaya megalitik, merupakan contoh dari hal tersebut.

Patung manusia yang berfungsi sebagai nisan pada beberapa situs di kawasan Sulawesi Barat, merupakan salah satu wujud kompromi terhadap tradisi pra Islam (megalitik) dalam masyarakat muslim di kawasan tersebut pada masa awal penyebaran agama Islam. Patung manusia dibuat untuk memenuhi keperluan tertentu, namun dalam konteks makam, telah mengalami perubahan fungsi sebagai tanda kubur untuk menegaskan orientasi yang diletakkan pada sisi utara dan selatan, meskipun tetap membawa makna dasarnya sebagai pencerminan leluhur. Penempatan nisan patung manusia atau gaya manusia di beberapa situs makam di Sulawesi Barat mempertegas keberlanjutan tradisi lokal pra Islam yang berakar pada pemujaan arwah leluhur. Tradisi semacam ini berkembang luas di Nusantara sejak zaman prasejarah, khususnya pada zaman megalitik. Nisan patung manusia dapat dipandang sebagai simbol si mati, sehingga dapat dianggap memiliki fungsi yang sama dengan latar belakang penempatan patung manusia nenek moyang di kompleks megalitik yang berfungsi gaib bagi mereka yang masih hidup. Penggambaran jantan juga merefleksikan kesadaran simbolik mengenai kesuburan, keperkasaan dan tolak bala. Dari segi kepercayaan, nampak adanya dua kepercayaan yang mengakibatkan mereka mengimplementasikan secara bersama-sama sehingga kedua dimensi budaya nampak diwujudkan pada artefak, yakni orientasi utara-selatan sebagai tradisi penguburan muslim, sementara nisan patung manusia sebagai realisasi pemujaan leluhur. Meskipun demikian, nisan patung manusia nampaknya bukan dianggap sebagai perwujudan si mati melainkan hanya simbol penghormatan arwah leluhur yang disertai upacara kematian. Dalam sistem pemerintahan, nampak bahwa Islam tidak banyak mengubah prinsip-prinsip budaya, hanya menambahkan aspek *sara* dengan pejabat bergelar *kali*. *Kali* di dalam masyarakat Sulawesi Barat menempati posisi terhormat, bahkan ia boleh duduk di depan raja dalam acara jamuan makan.

Dalam perkembangan kemudian, paham tentang syariat Islam semakin meningkat dan berkualitas, maka unsur-unsur budaya lokal yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam mulai ditinggalkan. Keadaan itu kelihatannya berkembang pada abad ke-19 Masehi di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan. Nampaknya, pada awal penyebaran agama Islam di kawasan tersebut, masyarakat mula-mula diajak berubah dari tingkat keyakinan hakiki, yakni pengesahan Allah dan pengakuan Muhammad sebagai utusan Allah, sementara pada aspek syariat tetap memberi ruang penyesuaian. Pengaruhnya adalah pada banyak peninggalan arkeologi terlihat adanya perpaduan Islam dengan budaya lokal, dimana unsur-unsur budaya lokal tetap hidup dalam masyarakat muslim awal. Pergeseran

nilai-nilai syariat terus berlangsung seiring dengan meningkatnya kepehaman masyarakat akan ajaran agama Islam, seperti semakin tingginya muatan nilai-nilai inskripsi pada frat dan nisan makam yang berkembang pada abad ke-19 Masehi. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan peningkatan kualitas dalam menjalankan syariat agama, sehingga aspek-aspek yang dapat merperumuskan kepada kemasyarakatan dengan sendirinya terkaïn sedikit demi sedikit sebagaimana wujud pada tinggalan arkeologi di situs-situs makam dan masjid. Indikator perubahan pemahaman ajaran agama Islam ialah inskripsi kaligrafi yang semakin bermutu dan kualitas seni yang semakin tinggi, yang dapat dijumpai pada situs-situs makam di Majene Sulawesi Barat.

Daftar Pustaka

- Abdul, dkk. (1981-1982). Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Sulawesi Selatan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kejuruan.
- Abdullah, A. R. (2007). Sejarah Dan Tamadun Islam. Kuala: Pustaka Darussalam.
- Abdullah, A. R. (2009). Sejarah Dan Tamadun Asia Tenggara Sebelum Dan Sesudah Pengaruh Islam. Kuala Lumpur: PRIN AD SDN BHD.
- Abdullah, T., dkk. (1997). Sejarah Umum Islam Indonesia. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia.
- Abidin, A. Z. (1974). "The I La Galigo Epic Cycle of South Celebes and its Diffusion", Translated and Adapted by C. C. Mackrath, Indonesia, 13, Cornell Modern Indonesia Project.
- Abidin, A. Z. (1973a). Wajo-Fada' Abad XV - XVI Suatu Peringgahan Sejarah Terdahulu Sulawesi Selatan, Dari Lontara. Bandung: Alumnus.
- Abidin, A. Z. (1973b). Perang Orong Bugis, Makassar Tentang Makam, Negara dan Dunia Lain. Bandung: Alumnus.
- Abidin, A. Z. (1999a). Kajian Selektif Sejarah Sulawesi Selatan. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Abidin, A. Z. (1999b). Kajian Selektif Kebudayaan Sulawesi Selatan. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Akiles, M. (2004). Lainsi Dimensi Sejarah Budaya Dan Kepercayaan. Makassar: Pustaka Raffaele.
- Du'a, A. (1988). Peringgahan Arkeologi Di Tosora. Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Akin Du'a. (2006). Tosora, Saksi Kejayaan dan Keruntuhan Kerajaan Wajo Abad XVI-XIX. Dalam Kemelayuan Indonesia dan Malaysia, Vol. 8. Editor Stanislaus Sandarupa, et al. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI. Halaman: 51-70.
- Akin Du'a. (2010). Peranan Tosora Sebagai Pusat Pemerintahan Kerajaan Wajo Abad Ke-18-19 M. Dalam Jurnal Walema, Vol. 12, No. 2. Makassar: Balai Arkeologi Makassar. Halaman: 143-158.

- Akin Duli. (2012). Budaya Penguburan dan Awal Pertumbuhan Masyarakat Sulawesi Selatan. Dibawakan dalam seminar yang bertema "Awal Peradaban Manusia di Sulawesi Selatan", yang dilaksanakan oleh Pemprop Sulawesi Selatan, pada tanggal 20 Mei 2012 di Makassar.
- Akin Duli. (2012). Budaya Keranda Erong di Kawasan Tana Toraja, Enrekang dan Mamasa. *Tesis Doktoral*. Pinang: Universiti Sains Malaysi (USM), Pulau Pinang.
- Akin Duli. (2012). Kajian Terhadap Peninggalan Budaya Awal Kejayaan Islam di Tosora-Wajo, abad XVII-XVII. Dalam *Jurnal Al-Fikr*. Makassar: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Alauddin. Halaman: 568-800.
- Akin Duli dan Rosmawati. (2013). *Monumen Islam Di Sulawesi Selatan*. Makassar : BPCB Makassar dan Identitas Unhas.
- Al-Farugi, I. R. (1999). *Cultural Atlas of Islam*. Terjemahan: Hartono Hadikusurno, *Seni Tuhid, Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Amansjah, A. M. (1968a). Kepercayaan-Kepercayaan Bugis-Makassar Sebelum Mengenal Islam. Dalam *Majalah Bingkisan*, no. 18, tahun 1.
- Amansyah, A. M. (1969a). Pengaruhnya Islam Dalam Adat-Istiadat Bugis-Makassar II. Dalam *Majalah Bingkisan*, no. 6, tahun 2.
- Ambary, H. M. (1985). Dinamika Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia Abad 13-18 M. Dibawakan dalam *Seminar Sejarah Nasional IV Sub Tema Dinamika Perkembangan Politik Bangsa Indonesia*. Jakarta: Ditjarahnitra Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ambary, H. M. (1986). Unsur Tradisi Pra Islam Pada Sistem Pemakaman Islam di Indonesia. Dibawakan dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Ambary, H. M. (1987). Pengamatan Beberapa Konsepsi Estetis dan Simbol Pada Bangunan Sakral dan Sekuler Masa Islam Di Indonesia. Dalam *Estetika Dalam Arkeologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Ambary, H. M. (1988). Kota Banda Aceh Sebagai Pusat Kebudayaan Dan Tamadun. Dalam Hasjmi, et.al. (ed.). *Kota Banda Aceh Hampir 1000 Tahun*. Banda Aceh: Pemda Tk. II Banda Aceh. Halaman: 86-98.
- Ambary, H. M. (1991). Makam-Makam Kesultanan dan Parawali Penyebar Islam di Pulau Jawa . Dalam *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia*, no. 12. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

- Ambary, H. M. (1996). *Informasi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Ambary, H. M. (1997). *Dinamika Sejarah dan Sosialisasi Islam di Asia-Tenggara Abad 11 M-17 M. Dalam Kongres Nasional Sejarah Sub Tema Komparatif dan Dinamika Regional*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ambary, H. M. (1998). *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologi Dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ambary, H. M. (1999). *Sejarah Perkembangan Pesantren di Pulau Jawa: Dimensi dan Prospektifnya*. Dalam *Proceeding Seminar Pesantren Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Andaya, L. Y. (1981). *The Heritage of Arung Palakka A History of South Sulawesi (Celebes) in the Seventeenth Century*. VKI deel 90. Leiden: The Hague-Martinus Nijhoff.
- Andaya, L. Y. (1995). *The Bugis-Makassar Diasporas*. Dalam *JMBRAS* 68 (1). Halaman: 119-138.
- Andaya, L. Y. (2004). *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*. (Diterjemahkan oleh Nurhady Sirmorok). Makassar: Innawa.
- Anonim. (1950). *Laporan Tahunan Dinas Purbakala Republik Indonesia*. Halaman: 4-5.
- Atmojo, B. S. W. (1999/2000). *Penelitian Arsitektur Makam Raja-raja di Kutai, Kalimantan Timur, Banjar Baru*. Dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, no. 06. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Atmojo, B. S. W. (2003). *Arsitektur Makam Raja-raja di Kawasan Timur Kalimantan*. Dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, no. 11. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Azra, A. (2002). *The Origin of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Sidney: Allen & Urwin.
- Bahrir, S. (2009). *Perbandingan Nentuk dan Ragam Hias Nisan Makam Islam Pada Wilayah Pesisir dan Wilayah Pedalaman di Sulawesi Selatan*. Skripsi. Makassar: Fakultas Sastra Unhas.
- Cense, A. A. (1939). *Oudheidkundig Verslag*. Uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen. Halaman: 11.

- Cense, A. A. (1978). *Maleise Invloeden in Het Oostelijk deel van de Indonesische Archipel*. Dalam *BKI deel 134*, s'Gravenhage - Martinus Nijhoff.
- Damais, L. Ch. (1995a). *Epigrafi Dan Sejarah Nusantara*. (Terjemahan). Jakarta: Ecole Francaise D' extreme-orient.
- Damais, L. Ch. (1995b). *Makam Islam di Tralaya*. Dalam *Epigrafi dan Sejarah Nusantara*. (Terjemahan). Jakarta: EFEO. Halaman: 223-334.
- Fadillah, M. A. (1989a). *Beberapa Catatan Tentang Lontara*. Dalam *Berkala Arkeologi Amerta*, no. 11. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Halaman 41-53).
- Fadillah, M. A. (1989b). *Simbol Genetalia Pada Makam Bugis Makasar dan Persamaannya di Asia Tenggara Suatu Kajian Tipologi Nisan Kubur*. Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Halaman : 107-123.
- Fadillah, M. A. (1999). *Warisan Budaya Bugis Di Pesisir Selatan Denpasar: Nuansa Sejarah Islam Di Bali*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Fadillah, M. A. (2004). *Penelitian Arkeologi Islam Di Sulawesi Selatan Dan Kontribusinya Dalam Pengembangan Kebudayaan Nasional*. Dalam Iwan Sumantri (ed.), *Kepingan Mozaik Sejarah Budaya Sulawesi Selatan..* Makassar: Inninawa. Halaman: 173-191.
- Fadillah, M. A., dan Mahmud , M. I. (2000). *Kerajaan Siang Kuna*. Makassar: Balai Arkeologi Makassar.
- Gibson, T. (2012). *Narasi Islam Dan Otoritas Di Asia Tenggara* .Makassar: Inninnawa.
- Graff, H. J. de., dan Pigeaud, Th. (1986). *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Gottschalk, L. (19750). *Mengerti Sejarah* (Terjemahan). Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Hadimuljono. (1977). *Laporan Pemugaran Kepurbakalaan Makam Kuna Raja-Raja Lamuru di Daerah Kabupaten Bone*. Ujung Pandang: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan.
- Hadimuljono. (1980). *Makam La Tenri Ruwa (Raja Bone ke-9) di Bantaeng Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan.

- Hadimuljono dan Mutalib, A. M. (1979). *Sejarah Kuno Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Kantor Suaka Peninggalan Sejarah Dan Purbakal Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan.
- Hadimuljono, dkk. (1985). *Studi Kelayakan Bekas Ibu Kota Kerajaan Wajo di Tosora, Kabupaten Wajo*. Ujung Pandang: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan.
- Haeruddin. (1991). *Kompleks Makam Barrang Lompoa di Ujung Pandang*. Skripsi Sarjana. Ujung Pandang: Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra Unhas.
- Halimi, A. J. (2008). *Sejarah dan Tamadun Bangsa Melayu*. Kuala Lumpur Malaysia: Unippres Printer Sdn. Bhd.
- Hamid, A. (1982). *Selayang Pandang Uraian Tentang Islam dan Kebudayaan Orang Bugis-Makassar di Sulawesi-Selatan*. Dalam *Bugis-Makassar Dalam Peta Islamisasi Indonesia*. Ujung Pandang: Institit Agama Islam Negeri Alauddin.
- Hamid, A. (1983/1984). *Peranan Militer Bugis pada Abad ke-18 di Semenanjung*. Dalam *Analisis Kebudayaan*, Tahun 4, no. 2. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 79-94.
- Hamid, A. (1985). *Manusia Bugis-Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Hamid, A. (1994). *Syekh Yusuf: Seorang Ulama Sufi Dan Pejuang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hamid, Abd. R. (2008). *Jejak Arung Palaka Di Negeri Buton*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Hasanuddin. (2001). *Bentuk Dan Ragam Hias Makam Islam Kuno Di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan*. Dalam *Jurnal WalennaE*, Vol. 13, no. 1 Februari 2011. Makassar: Balai Arkeologi Makassar. Halaman: 85-96.
- Hidayat Ibrahim. (2013). *Ritual Mattampung Mangkatnya Datu Luwu, We Addi Luwu Opu Daeng Pattiware, Pertemuan Bangsawan dan Perwakilan Kerajaan*. Dalam *Koran Fajar*. Makassar: terbit 8 Februari 2013. Halaman 1.
- Hurgronje, S. (1989). *Islam Di Hindia Belanda*. Jakarta : Bhratara.
- Jabatan Purbakala. (1947). *Oudheidkundig Verslag*. Uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen. Halaman: 60.
- Jabatan Purbakala. (1948). *Oudheidkundig Verslag*. Uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen. Halaman: 7-8.

- Kadir, H., dkk. (1978). *Sejarah Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Depdikbud.
- Kadir, H. (1988). *Ragam Hias tradisional Sulawesi Selatan*. Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Permuseuman Ditjenbud Museum Negeri La Galigo.
- Kamaruddin, dkk. (1985). *Pengkajian Translasi dan Lontara' Bilang Raja Gowa dan Tallo*. Ujung Pandang: Depdikbu Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Kallupa, B., dkk. (1989). *Survey Pusat Kerajaan Soppeng*. Canberra: Final report to the Meyer Foundation.
- Kallupa, B., dan Husain, A. R. (1997). *Kompleks Makam Jera Lompoe Di Kabupaten Soppeng: Buku Petunjuk Singkat*. Ujung Pandang: Pemerintah Tingkat Propinsi Sulawesi Selatan.
- Kamaruddin., dkk. (1985). *Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallok. (Pengkajian Transliterasi dan Terjemahan)*. Ujung Pandang: Depdikbud Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan La Galigo.
- Kern, R. A. (1993). *I La Galigo*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kesuma, A.I. (2004). *Migrasi dan Orang Bugis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Kiefer, T. M. & Sather, C. (1970). Gravemarkers and the Repression of Sexual Symbolism: The Case of Two Philippine-Borneo Muslem Societies. Dalam *BKI*, no. 126. Leiden: s'Gravenhage. Halaman: 75-90.
- Koentjaraningrat. (1984). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. (1997). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Krammers, H., & Gibb, H. (1961). *Shorter Encyclopaediae of Islam*. Leiden. Halaman: 90.
- Kuntowijoyo. (1994). *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Shalahuddin dan Pustaka Pelajar.
- Limbugau, D. (1989). Perjalanan Sejarah Kota Maritim Makassar Abad 19-20. Dalam Mukhlis (ed.), *Persepsi Sejarah Kawasan Pantai*. Ujung Pandang: Proyek Pengkajian Dan Pengembangan Masyarakat Pantai, UNHAS dan Toyota Foundation.
- Lombard, D. (1991). *Kerajaan Aceh Jaman Sltan Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Mahmud, M. I. (1997). *Dinamika Impresi Tauhid Pada Inskripsi Nisan Kubur Di Nusantara. Dalam Dinamika Budaya Asia Tenggara-Fasifik*. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Halaman: 269-280.
- Mahmud, M. I. (2000). *Perspektif Arkeo-Historis Migrasi Bugis dan Makassar: Kuasi Jaringan Nasionalitas Nusantara. Dalam Jurnal Walennae*, no. 4, tahun 3. Makassar: Balai Arkeologi Makassar. Halaman: 93-100.
- Mahmud, M. I. (2000). *Aparatus Islam Pada Inskripsi Nisan Kuna Kedatuan Luwu. Dalam Moh. Ali Fadillah dan Iwan Sumantri (ed.), Kedatuan Luwu: Perspektif Arkeologi, Sejarah Dan Antropologi*. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin. Halaman: 115-118.
- Mahmud, M. I. (2001). *Determinasi Budaya Islami Di Wilayah Pinggiran Kekuasaan Bugis. Dalam Jurnal Walennae*, vol. 4, no. 6. Makassar: Balai Arkeologi Makassar. Halaman: 73-83.
- Mahmud, M. I., dkk. (2002). *Tradisi, Jaringan Maritim, Sejarah-Budaya: Perspektif Etnoarkeologi-Arkeologi Sejarah*. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Mahmud, M. I. (2003). *Kota Kuno Palopo: Dimensi Fisik, Sosial, dan Kosmologi*. Makassar: Masagena Press.
- Mahmud, M. I., dkk. (2007). *Bantaeng Masa Prasejarah ke Masa Islam*. Makassar: Masagena press.
- Mappangara, S., dan Abbas, I. (2003). *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: Lamacca Press.
- Mappasanda, H. A. M. (1990-1991). *Masenrengpulu Memuat Catatan D. F. van Broom Morris. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional*.
- Mattata, S. Dg. (1978). *Luwu Dalam Revolusi. Ujung Pandang: Bhakti Baru*.
- Matthes, B. F. (1875). *Kort verslag aangaande alle mij in Europa bekende Makassaarsche en Boeginesche handschriften*. Amsterdam: Nederlandsch Bijbelgenootschap.
- Mattulada. (1970). *Kebudayaan Bugis Makassar. Dalam Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Matullada. (1975). *Latoa : Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi-Politik Orang Bugis*.

Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Mattulada. (1976). *Agama Islam Di Sulawesi Selatan. Laporan Proyek Penelitian Peranan Ulama Dan Pengajaran Agama Islam di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Mattulada. (ed). (1976/1977). *Geografi Budaya Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Mattulada. (1978). *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah*. Ujung Pandang: Departemen Ilmu Ilmu Sosial, Universitas Hasanuddin.
- Mattulada. (1982). *Menyusuri Jejak-Jejak Kehadiran Makassar Dalam Lintas Sejarah*. Ujung Pandang: Bhakti Baru.
- Mattulada. (1983). *Islam di Sulawesi Selatan*. Dalam Taufik Abdullah (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial.
- Mattulada. (1990). *Konstitusi Butta Gowa: Suatu Konsep Negara Kerakyatan di Abad XIV*. Dibawakan pada Seminar Upaya Mencari Hari Jadi Gowa, tanggal 10-11 Desember 1990 di Sungguminasa.
- Mattulada. (1995). *Letak Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Mattulada. (1996). *Islam di Sulawesi Selatan*. Dalam Taufik Abdullah (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial.
- Mattulada. (1998). *Sejarah, Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan UNHAS.
- Mohammad, Y. M. dkk. (2003). *Siri dan Pesse Harga Diri Orang Bugis, Makassar, Mandar, Toraja*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Montana, S. (1983). *Mode Hiasan Matahari Pada Pemakaman Islam Kuno di Beberapa Tempat di Jawa dan Madura*. Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Montana, S. (1990). *Tradisi Kematian Setelah Agama Islam di Indonesia*. Dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Montana, S., dkk. (1998). Penelitian Arkeologi Islam Di Kabupaten Majene, Sulawesi Selatan. Dalam *Berita Penelitian Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara*, no. 1. Ujung Pandang: Balai Arkeologi Ujung Pandang. Halaman: 33-57.
- Muhaeminah. (1997). Bentuk-bentuk Nisan Makam Kuna Islam Seputar Pantai Di Wilayah Sulawesi Selatan. Dalam *Tomanurung, Buletin Arkeologi*. Ujung Pandang: Balai Arkeologi Ujung Pandang.
- Muhaeminah. (1998). Makam-Makam Kuna Di Pesisir Sulawesi Selatan: Tanda Kubur Islam Tradisional. Dalam *Jurnal Walennae*, no. 2, tahun 1. Makassar: Balai Arkeologi Makassar. Halaman: 37-42.
- Muhaeminah. (2000a). Kerajaan Tanete Abad XVI-XIX: Aspek Sejarah Dan Arkeologi. Dalam *Jurnal Walennae*, no. 4, tahun 3. Makassar: Balai Arkeologi Makassar. Halaman: 83-92.
- Muhaeminah. (2000b). Variasi Jenis Nisan Wajo Sulawesi Selatan. Dalam *Walennae*, no. 5. Makassar: Balai Arkeologi Makassar. Halaman 29-40.
- Muhaeminah. (2001). Situs Makam Kuna Islam Jera' Lompoe Dan Stratifikasi Sosial Di Soppeng. Dalam *Jurnal Walennae*, Vol. 4, no. 6. Makassar: Balai Arkeologi Makassar. Halaman: 47-54.
- Muhaeminah. (2005). Tinggalan Masa Islam Di Pulau Barang Lompo Makassar Analisis Survei Arkeologi. Dalam *Jurnal Walennae*. Makassar: Balai Arkeologi Makassar.
- Muhaeminah. (2009a). Pola Hias Bangunan Makam Kuno Sulawesi Selatan. Dalam *Jejak-Jejak Arkeologi*, no. 9. Makassar: Balai Arkeologi Makassar. Halaman: 114-141.
- Muhaeminah. (2009b). Laporan Penelitian Arkeologi Situs-Situs Bekas Kerajaan Suppa Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan. Dalam *Berita Penelitian Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara*, no. 5. Makassar: Balai Arkeologi Makassar. Halaman: 47-93.
- Muhaeminah., dan Mahmud, M. I. (2000). Masjid Kuna Palopo: Estetika, Simbolisasi Dan Eksistensi Keaduan Islam Luwu. Dalam Moh. Ali Fadillah dan Iwan Sumantri (ed.), *Keaduan Luwu: Perspektif Arkeologi, Sejarah Dan Antropologi*. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin. Halaman: 137-150.
- Muhammad Akil. (2008). *Luwu Dimensi Sejarah Budaya dan Kepercayaan*. Makassar: Pustaka Refleksi.

- Muhammad Nur, dkk. (2008). *Jejak Sejarah Jeneponto*. Makassar: Masagena Press.
- Muhammad Ramli. (1990). *Buku Petunjuk Singkat Kompleks Makam Raja Tallo*. Makassar: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara.
- Muttalib, A. (1978). *Petunjuk Singkat Tentang: Kompleks Makam Kuno Raja-Raja Lamuru*. Makassar: Suaka Peninggalan Sejarah Dan Purbakala Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan.
- Muttalib, A., dkk. (1981). *Laporan Survei: Kompleks Makam Raja-Raja Banggae (Ondongan) Di Kabupaten Majene*. Ujung Pandang: Suaka Peninggalan Sejarah Dan Purbakala Sulawesi Selatan .
- Muttalib, A. (1984). *Makam Raja-raja Binamu*. Ujung Pandang: Suaka Peninggalan Sejarah Dan Purbakala.
- Muttalib, A. (1985). *Makam Raja-Raja Gowa di Tamalate*. Ujung Pandang: Suaka Peninggalan Sejarah Dan Purbakala.
- Muttalib, A. (1987). *Mesjid Tua Palopo*. Ujung Pandang: Suaka Peninggalan Sejarah Dan Purbakala Sulawesi Selatan.
- Mone, A. R., dan Gani, A. (1988). *Penelitian dan Pengkajian Naskah Kuno Sejarah Tallo*. Jakarta: Depdikbud Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Montana, S. (1983). Mode Hiasan Matahari Pada Pemakaman Islam Kuno di Beberapa Tempat di Jawa dan Madura. Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Montana, S. (1990). Tradisi Kematian Setelah Agama Islam di Indonesia. Dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Nawawi, A. C., dkk. (1990). Kubur Tumpang Salah Satu Aspek Penguburan Dalam Islam. Dalam *Proceeding Analisis hasil Penelitian Arkeologi 1 Plawangan 26-31 Desember 1897, Religi Dalam Kaitannya Dengan Kematian*. Jakarta: Depdikbud. Halaman: 273-293.
- Noorduyn, J. (1956). Islamisering van Makassar. Dalam *BKI* 122.
- Noorduyn, J. (1972). *Islamisasi Makassar*. Jakarta: Bhratara.
- Noorduyn, J. (1964). Sejarah Agama Islam di Sulawesi-Selatan. Dalam W. B. Sidjabat. *Panggilan Kita Dewasa Ini*. Djakarta: Badan Penerbit Kristen.

Noorduyn, J. (1972). *Islamisasi Makassar*. (Diterjemahkan oleh S. Gunawan). Jakarta: Bhratara.

Noorduyn, J. (1986). Makassar and the Islamization of Bima. Dalam *The 10th Conference of IAINA*, Singapore. Halaman 3-5.

Noorduyn, J. (1995). Asal Mula Historiografi di Sulawesi Selatan. Dalam *Sondjatmoko, dkk. Historiografi Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Nurhadi. (1990). Arkeologi Kultur Islam di Indonesia. Dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Paeni, M. dkk. (1995). *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Patunru, Abd. R. D. (1966). Sekelompok Tentang Sejarah Kerajaan Sidenreng. Dalam *Bingkisan*, No. 3. Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.

Patunru, Abd. R. D. (1969). Riwayat Ringkas Kerajaan Soppeng. Dalam *Bingkisan*, No. 6. Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.

Patunru, Abd. R. D. (1983). *Sejarah Wajo*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.

Patunru, Abd. R. D. (1993). *Sejarah Gowa*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.

Patunru, Abd. R. D. (1995). *Sejarah Bone*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.

Pawiloy, S. (2002). *Ringkasan Sejarah Luwu*. Palopo: Pemerintah Daerah Kabupaten Luwu.

Pelras, C. (1996). *The Bugis*. Oxford: Blackwells.

Pelras, C. (1981). Celebes-Sud Avant l'Islam Selon Les Premiers Temoignages Etrangers. Dalam *Archipel 21*. Paris.

Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis*. (Diterjemahkan oleh Abdul Rahman Abu, Haeriyadi, Nurhady Sirimorok). Jakarta: Nalar.

Perret, D., dan Razak, K. (1999). *Batu Aceh Warisan Sejarah Johor*. Johor Bahru: Yayasan Warisan Johor.

- Perret, D. (2002). Batu Aceh: Empat Negara Asia Tenggara Satu Kesenian. Dalam 25 Tahun Kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi dan E'cole Francaise d'Extreme-Orient. Jakarta.
- Pijper, G .F. (1934). *Fragmenta Islamica, Studien voor het Islmisme in Negerlanche Indies*. Leiden.: E. J. de Brill.
- Pijper, G .F. (1947) . The Minaret in Java. Dalam *India Antiqua* . Leiden: E .J. Brill. Halaman 274-283.
- Pires, T. (1944). *The Suma Oriental of Tome Pires: An Account of the East, From the Red Sea to Japan, Written in Malacca and India in 1512-1515*. London: Hakluyt Society.
- Poelinggomang, E. L. (2002). *Makassar Abad XIX: Studi tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Poelinggomang, E. L. (2006). Pelayaran dan Perdagangan Maritim Masyarakat Sulawesi Selatan. Dalam *Kemelayuan Indonesia dan Malaysia*, Vol. II. Editor Stanislaus Sandarupa, et.al. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI. Halaman: 567-578.
- Poelinggomang, E. L. dan Suriadi M. (2004). *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 1*. Makassar: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda).
- Poespowardojo, S. (1986). Pengertian *Local Genius* dan Relevansinya Dalam Modernisasi. Dalam *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Ayatrohaedi (ed.). Halaman 28-38. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Poesponegoro, M. D., dkk. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka, Depdikbud.
- Putuhena, M. S. A. (1980). Sejarah Islam di Ternate. Dalam *Masyarakat Sejarawan Indonesia*, Jilid 8, no. 3, eidisi Mac 1980.
- Rahim, A., dan Borahima, R. (1974). *Sejarah Kerajaan Tallo (Suatu Transkripsi Lontara')*. Ujung Pandang: Pemda Tkt I Sulawesi Selatan.
- Rahman, N. (2006). *Cinta Laut Dan Kekuasaan Dalam Epos La Galigo*. Makassar: La Galigo Press Makassar.
- Ramli, M. (1990). *Buku Petunjuk Singkat Kompleks Makam Raja Tallo*. Makassar: Suaka Peninggalan Sejarah Dan Purbakala Sulawesi Selatan Dan Tenggara.
- Rasjid, S. (1989). *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru.

- Rasyid, D. (1985). *Peristiwa Tahun-Tahun Bersejarah Daerah Sulawesi Selatan Dari Abad XIV s/d XIX*. Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Sul-Sel.
- Reid, A. (1983). *The Rise of Makassar*. Dalam *RIMA*, Vol. 17.
- Reid, A. (1992). *Asia Tenggara Dalam Kurun Niago 1450-1680*. Makassar: Yayasan Obor Indonesia.
- Reid, A. (1993). *Southeast Asia in the Early Modern. Era Trade, Power, and Belief*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Reid, A. (2000). *Pluralism and Progress in Seventeenth-Century Makassar*. Dalam *BKI deel 156.3*. Leiden: KITLV.
- Reid, A. (2004). *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara* (Diterjemahkan oleh Sori Siregar, dkk.). Jakarta: LP3ES.
- Rochym, A. (1983). *Sejarah Arsitektur Islam, Sebuah Tinjauan*. Bandung: Angkasa.
- Rahman, D. M. dkk. (1994). *Klenteng Ibu Agung Bahari Ujungpandang*. Ujungpandang: Yayasan Vihara Ibu Agung Bahari.
- Rosmawati. 2006. *Arsitektur Makam Kuno di Situs Lalya Enrekang*. Skripsi. Fak. Sastra Unhas.
- Rosmawati. (2008). *Pemaknaan Inskripsi Pada Kompleks Makam Islam Kuno Katangka Di Kabupaten Gowa*. Tesis Master, Konsentrasi Ilmu Sejarah Program Studi Antropologi Pascasarjana. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Rosmawati. (2008). *Kandungan Dan Makna Inskripsi Pada kompleks Makam kuno Katangka*. Dalam *Jurnal Walennae*, Vol. X, no. 14. Makassar: Balai Arkeologi Makassar. Halaman: 44-59.
- Rosmawati. (2011). *Tipe Nisan Aceh Dan Demak-Troloyo Pada Kompleks Makam Sultan Hasanuddin, Tallo Dan Katangka*. Dalam *Jurnal WalennaE*, Vol. 13, no. 2, Jun 2011. Makassar: Balai Arkeologi Makassar. Halaman: 209-219.
- Rosmawati. (2011). *Topologi dan Perkembangan Bentuk Jirat Dan Nisan Makam Kuno Di Sulawesi Selatan*. Dalam *Jurnal Lensa Budaya*, Vol. 6, no. 1, April 2011. Makassar: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
- Rosmawati. (20011). *Kehadiran Batu Aceh Pada Makam Kuno Tallo dan Katangka*. Dibawakan dalam *The International Comprence Melayu Culture*, 17-18 Jun 2011. Makassar: Hasanuddin University.

- Rosmawati.(2013). Perkembangan Tamadun Islam di Sulawesi Selatan, Indonesia : Dari Perspektif Arkeologi dan Sejarah. *Disertasi Doktor*. University Sains Malaysia, Pulau Pinang.
- Sabiq, S. (1996). *Fiqih Sunnah*. (terjemahan oleh Mahyuddin Syaf). Bandung: Al Ma'arif.
- Santosa, H. B. (1977). Catatan Tentang Perbandingan Nisan Dari Beberapa Daerah di Indonesia. Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sarjianto. (2000). Makam-makam Berkubah di Sulawesi Selatan (Suatu Bentuk Transformasi Budaya). Dalam *Majalah Arkeologi Kalpataru*, no. 15. Jakarta: Proyek Peningkatan Arkeologi Jakarta. Halaman: 31-42.
- Sedyawati, Edi. (1985). Pengarcean Ganesha Masa Kadiri Dan Singhasari: Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian. Tesis Doktoral. Jakarta: Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Sewang, M. A. (2005). *Islamisasi Kerajaan Gowa, (Abad XVI Sampai Abad XVII)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sjafei, S. (1986). Peranan *Local Genius* Dalam Kebudayaan. Dalam *Ayatrohaedi (ed.) Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya. Halaman: 96-99.
- Soejono, R. P. (ed.). (1990). Jaman Prasejarah Di Indonesia. Dalam *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soedewo. E. (1990). Pemujaan Kubur, Distorsi Atau Retradisionalisasi ?. Dalam *Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I Religi Dalam Kaitannya Dengan Kematian Jilid I*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi.
- Soedewo. E. (2005). Ragam Bentuk Nisan dan Jirat di Tanjungpinang: Refleksi Sosial, Politik, dan Budaya di Kawasan Selat Malaka Pada Abad XVI–XIX. Dalam *Berkala Arkeologi "Sangkhakala"*, no. 15. Medan: Balai Arkeologi Medan. Halaman: 11-36.
- Suhadi, M. dan Halina Hambali. (1994/1995). *Makam-makam Wali Sanga di Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tadjuddin, S. (1993). *Sekelumit Sejarah Masjid-Masjid Tua di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Kanwil Depag Propinsi Sulawesi Selatan.

- Tjandrasasmita, U. (1976). *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia*. Jakarta: Cv. Solidaritas Jaya Jakarta.
- Tjandrasasmita, U. (1982). *Ragam Hias Beberapa Makam Islam Di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Proyek Dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah Dan Purbakala Jakarta Di Rektorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Tjandrasasmita, U. (ed.). (1990). *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tjandrasasmita, U. (1992). *Riwayat Penyelidikan Kepurbakalaan Islam di Indonesia*. Dalam *50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Tjandrasasmita, U. (2000). *Penelitian Arkeologi Islam Di Indonesia Dari Masa Ke Masa*. Kudus: Menara Kudus.
- Tjandrasasmita, U. (2009). *Arkeology Islam Nusantara*. Jakarta: PT. Gramedia Indonesia.
- Tobing, Ph. O. L. (1977). *Hukum Pelayaran Dan Perdagangan Amanna Gappa*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Yatim, O. M. (1988). *Batu Aceh: Early Islamic Graves Stones in Peninsular Malaysia*. Kuala Lumpur: Persatuan Muzium Malaysia.
- Yatim, O. M. (1989). *Warisan Kesenian Dalam Tamadun Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia.
- Yudoseputro, W. (1986). *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Zein, A. S. (1999). *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press.

Dr. Rosmawati, MSI., dan Dr. Akin Duli, MA.

Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Ketika raja mereka [maradia] memeluk Islam, maka dalam waktu singkat sebagian besar rakyat di Kerajaan Balanipa telah menganut agama Islam. Saluran islamisasi melalui golongan bangsawan ini tidak hanya berlangsung di Balanipa, tetapi juga di kerajaan-kerajaan lain di daerah Mandar, seperti Kerajaan Pamboang. Setelah Raden Mas Suryodilogo dan Sayyid Zakaria berhasil mengislamkan Mara'dia Pamboang, Tomatindo di Agamana, maka keduanya dengan mudah pula menyebarkan agama Islam ke wilayah Kerajaan Pamboang, bahkan sampai di Kerajaan Sendana, Tappalang dan Mamuju.

Di kawasan Mandar, pendidikan fiqh mulai dipopulerkan pada akhir abad ke-18 oleh seorang guru yang bernama H. Nuh alias H. Toa yang berpusat di Pampusuang kemudian dilanjutkan di Campalagian. Campalagian pernah menjadi pusat pendidikan pesantren Islam di Mandar. Berkat jasanya dalam bidang pendidikan dan untuk mengenang beliau, maka didirikanlah sebuah pesantren bernama Pesantren Muhiyah pada tanggal 9 Juni 1968 yang berpusat di Pampusuang. Dalam perkembangannya ketika agama Islam telah menjadi agama resmi masyarakat lokal, maka terjadilah proses pembudayaan antara unsur budaya pra Islam dengan unsur budaya Islam yang melahirkan unsur-unsur budaya baru. Unsur-unsur budaya baru tersebut jelas dalam pelbagai aspek kehidupan masyarakat, baik dari segi keagamaan, politik, pemerintahan, ekonomi maupun seni budaya.

Diterbitkan Oleh :



Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar